PENELITIAN TERAPAN KAJIAN STRATEGIS NASIONAL

**DAMFAK FASILITAS PINJAMAN KREDIT KOPERASI SIMPAN PINJAM (KSP) YANG DIKELOLA OLEH RENTENIR TERHADAP KINERJA NASABAH**



**TIM PENELITI**

**Ketua : DR. ASYARI HASAN, SHI, M. AG**

**Anggota : HERU WIDODO, S.IP**

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN (PUSLITPEN) LP2M UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 2020

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Dr. Asyari Hasan, SHI, M. Ag

Jabatan : Lektor/Sekretaris Prodi S2 Magister Perbankan Syariáh

Unit Kerja : Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Alamat : Perum Legoso Indah Blok D. no 12 D Legoso Ciputat

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian “***Dampak Fasilitas Pinjaman Kredit Koperasi Simpan Pinjam (ksp) Terhadap Kinerja Nasabah di Jabodetabek”***, merupakan karya orisinal saya.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku serta bersedia untuk tidak mengajukan proposal penelitian kepada Puslitpen LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama 2 tahun berturut-turut. Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 20 September 2020

Yang Menyatakan,

Dr. Asyari Hasan, SHI, M. Ag

1980081920006041002.

**LEMBAR PENGESAHAN**

Laporan penelitian yang berjudul “DAMFAK FASILITAS PINJAMAN KREDIT KOPERASI SIMPAN PINJAM (KSP) YANG DIKELOLA OLEH RENTENIR TERHADAP KINERJA NASABAH”, merupakan laporan akhir pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh Asyari Hasan dan Heru Widodo, dan telah memenuhi ketentuan dan kriteria penulisan laporan akhir penelitian sebagaimana yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Penerbitan (PUSLITPEN), LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jakarta, 20 September 2020

**Peneliti,**

Ketua : DR. ASYARI HASAN, SHI, M. AG

NIP : 198008192006041002

Anggota : HERU WIDODO, S.IP

NIP : 197509192005011003

Mengetahui;

Kepala Pusat, Ketua Lembaga, Penelitian dan Penerbitan (PUSLITPEN) Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

DR. IMAM SUBCHI, MA. JAJANG JAHRONI, MA., Ph.D

NIP.19670810200003 1001 NIP.196706121994031006

**ABSTRAK**

Penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas pinjaman dari Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir secara de *facto* memberikan dampak yang cukup positif terhadap kinerja usaha nasabahnya di Wilayah jabodetabek. Hal ini ditandai dengan adanya rata-rata peningkatan modal sebesar 7.02%, peningkatan omzet 8.75%, tidak ada peningkatan keuntungan -3,55% dan peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 0% setelah mendapatkan pinjaman. Walaupun dengan bunga yang tinggi dan dicicil setiap hari dalam tempo 24x, namun dapat meningkatkan kinerja nasabah. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi lembaga keuangan yang dikelola oleh rentenir, walaupun *illegal* namun keberadaannya di masyakat semakin menjamur dan menjadi laternatif rujukan masyarakat dalam menambah modal usaha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan omzet, modal dan keuntungan Nasabah sebelum dan sesudah mendapat Pinjaman dari Koperasi Simpan Pinjam *illegal* yang yang dikelolala oleh rentenir? Untuk mengetahui perkembangan usaha Nasabah sebelum dan sesudah mendapat Pinjaman dari Koperasi Simpan Pinjam *illegal* yang yang dikelolala oleh rentenirPenelitian ini dilakukan di daerah Jabodetabek. Peneliti mengambil populasi nasabah penerima pinjaman dari kopersai simpan pinjam yang di kelola oleh rentenir di Jabodetabek. Dari populasi tersebut peneliti mengambil sampel sebanyak 51 responden yang memiliki usaha di *cluster* usaha warung sembako, *cluster* warung kelontong dan *cluster* makanan.. Untuk sampai pada kesimpulan yang komprehenshif penelitian ini menggunakan *mix methode* kualitatif, dengan menggunakan pendekatan *explanatory* yaitu penggunaan data dan analisis kuantitatif pada tahap pertama, kemudian pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua. Sementara sumber datanya adalah primer dan sekunder.

***Key Word*: *Omzet, Margin, Koperasi Simpan Pinjam, Rentenir, Nasabah***

**KATA PENGANTAR**

بسم الله الرحمن الرحيم

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا . مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِىَ لَهُ . وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ . اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ

Puji syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunianya penelitian ini dapat terselesaikan walaupun sedikit terkendala oleh wabah pandemic covid-19. Sholawat dan salam kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW yang mengajarkan untuk tetap semangat tanpa pamrih mengerjakan segala tugas dan kewajiban kita dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dapat terselesaikan sesuai jadwal di tengah-tengah wabah covid-19 yang menghantui segenap masyarakat, khususnya di jabodetabek. Susahnya menemui responden dan informan dalam penelitian ini akibat Covid-19 merupakan pengalaman yang tidak bisa dilupakan begitu saja, sebab tak jarang peneliti kucing-kucingan dan bersitegang dengan aparat dan tokoh masyarakat karena dianggap tidak mengindahkan maklumat “*stay at home*”. Oleh karena itu tanpa bantuan dan dukungan berbagai pihak sangat mungkin penelitian ini tidak terselesaikan.

Penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah terutama buat kru LP2M khusunya Pusat Penelitian dan Penerbitan (PUSLITPEN) yang telah menerima proposal dan selanjutnya mendanai penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada tim peneliti yang meluangkan dan mencurahkan segenap perhatian dan sebagian waktu mereka terampas oleh kesibukan merampungkan penelitian, mulai dari terjun kelapangan, menganalisa dan menulis laporan, terutama kapeada saudara Rahmi, Afidah dan saudara Rustam Hasibuan. Terima kasih banyak juga kami haturkan kepada segenap informan kunci penelitian, terkhusu kepada 52 responden yang ada dalam penelitian ini.

Disamping yang sudah penulis sebutkan, juga “*all who have given me so much with no thought of return*” yang sangat berjasa dalam penulisan penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberi balasan yang setimpal atas kebaikan mereka, selain doa semoga Allah memberikan balasan yang sebaik-baiknya. Akhirnya “tiada gading yang tak retk” penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberi manfaat. Amin.

Jakarta, 20 September 2020

Asyari Hasan

**DAFTAR ISI**

[LEMBAR PENGESAHAN ii](#_Toc51618136)

[PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iii](#_Toc51618137)

[ABSTRAK iv](#_Toc51618138)

[KATA PENGANTAR v](#_Toc51618139)

[DAFTAR ISI vi](#_Toc51618140)

[BAB I](#_Toc51618141) [PENDAHULUAN 1](#_Toc51618142)

[A. Latar Belakang 1](#_Toc51618143)

[B. Rumusan Masalah 3](#_Toc51618144)

[C. Tujuan Penelitian 3](#_Toc51618145)

[D. Manfaat Penelitian 3](#_Toc51618146)

[E. Penelitian Terdahulu yang Relevan 4](#_Toc51618147)

[BAB II](#_Toc51618148) [LANDASAN TEORI 8](#_Toc51618149)

[A. Tipologi Koperasi Rente 8](#_Toc51618150)

[B. Kredit Pinjaman 13](#_Toc51618151)

[C. Fasilitas dan Ketentuan Pinjaman Modal 17](#_Toc51618152)

[D. Kinerja Usaha Nasabah 20](#_Toc51618153)

[E. Usaha Nasabah dan Bunga 22](#_Toc51618154)

[F. Motif Meminjam Kepada Rentenir 27](#_Toc51618155)

[G. Tolak ukur Perkembangan Usaha 29](#_Toc51618156)

[BAB III](#_Toc51618157) [METODE PENELITIAN 38](#_Toc51618158)

[A. Jenis Penelitian 38](#_Toc51618159)

[B. Variabel Penelitian 38](#_Toc51618160)

[C. Teknik Penentuan Sampel 39](#_Toc51618161)

[D. Metode Pengumpulan Data 40](#_Toc51618162)

[E. Metode Analisis Data 41](#_Toc51618163)

[BAB IV](#_Toc51618164) [HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 45](#_Toc51618165)

[A. Gambaran Umum Penelitian 45](#_Toc51618166)

[1. Usia Nasabah 46](#_Toc51618167)

[2. Jenis Kelamin Nasabah 47](#_Toc51618168)

[3. Pendidikan Nasabah 48](#_Toc51618169)

[4. Jenis Usaha Nasabah 50](#_Toc51618170)

[5. Lama Usaha 50](#_Toc51618171)

[6. Tujuan Peminjaman 51](#_Toc51618172)

[7. Tenor dan Plafon Kredit Pinjaman Nasabah 52](#_Toc51618173)

[B. Hasil Analisis Data 55](#_Toc51618174)

[1. Uji Normalitas 55](#_Toc51618175)

[2. Uji Wilcoxon Signed Rank Test 56](#_Toc51618176)

[C. Analisa dan Pembahasan 61](#_Toc51618177)

[1. Analisa Modal Usaha Setelah Memperoleh Pinjaman KSP 61](#_Toc51618178)

[2. Analisa Omzet Penjualan Setelah Memperoleh Pinjaman KSP 62](#_Toc51618179)

[3. Analisa Keuntungan Setelah Memperoleh Pinjaman KSP 63](#_Toc51618180)

[4. Analisa Jumlah Tenaga Kerja Setelah Memperoleh Pinjaman KSP 64](#_Toc51618181)

[D. Analisa Dampak Pinjaman Terhadap Kinerja Usaha Setiap *Cluster* 64](#_Toc51618182)

[1. Modal Usaha 65](#_Toc51618183)

[2. Omzet 67](#_Toc51618184)

[3. Laba Usaha 70](#_Toc51618185)

[4. Tenaga Kerja 72](#_Toc51618186)

[F. Presentase Kinerja Usaha pada setiap *Cluster* Penerima Pinjaman 73](#_Toc51618187)

[BAB V](#_Toc51618188) [KESIMPULAN DAN REKOMENDASI 76](#_Toc51618189)

[A. Kesimpulan 76](#_Toc51618190)

[B. Rekomendasi 77](#_Toc51618191)

[DAFTAR PUSTAKA 78](#_Toc51618192)

[BIBLIOGRAPHY](#_Toc51618193)

[BIO DATA](#_Toc51618194)

[LAMPIRAN](#_Toc51618195)

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perkembangan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir merupakan fenomena menarik bagi kalangan akademisi maupun praktisi dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini ditandai dengan banyaknya pertumbuhan koperasi di Indonesia termasuk di Jabodetabek dan keberadaannya dirasakan masyarakat, walaupun dengan derajat dan intensitas yang berbeda-beda. Koperasi dipandang sebagai lembaga yang menjalankan suatu kegiatan usaha tertentu dan kegiatan usaha tersebut diperlukan oleh masyarakat. Kegiatan usaha yang dimaksud dapat berupa pelayanan kebutuhan keuangan atau perkereditan, kegiatan pemasaran dan sebagainya. Koperasi menyediakan usaha pinjaman bagi masyarakat dengan prosedur yang lebih mudah dari lembaga keuangan lainnya seperti bank. Koperasi simpan pinjam atau koperasi kredit adalah salah satu jenis koperasi yang mempunyai kegiatan utamanya menyediakan jasa penyimpanan dan peminjaman dana bagi anggota koperasi dengan maksud memajukan kesejahteraan anggota dan juga masyarakat.

Salah satu dari koperasi tersebut adalah koperasi simpan pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir (*money lender*) namun umumnya merupakan usaha yang *illegal/informal*. Mereka umumnya menjadikan masyarakat ekonomi kelas bawah sebagai incaran (target dan sasaran). Datang dengan model dan inovasi baru (iming-iming) seakan memberikan solusi terbaik bagi masyarakat (yang berada dalam kesulitan modal) dengan cara dan persyaratan yang mudah dan cepat walaupun kadang sering berujung masalah. Mereka menawarkan pinjaman uang berapapun jumlahnya dengan bunga yang tinggi. Bahkan saat ini dapat memperoleh pinjaman tersebut melalui aplikasi *online* dan dipasarkan secara terbuka termasuk dengan menggunakan media sosial sebagai wadah untuk promosi.

Rentenir merupakan suatu jenis pekerjaan yang sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan bank dan lembaga keuangan non bank yang bergerak di bidang jasa pelayanan simpan pinjam. Perbedaannya, pelepas uang (rentenir) adalah wiraswasta yang tidak berbadan hukum, yang mengelola usahanya sendiri dengan kebijakan dan peraturan sendiri. Rentenir akan berusaha untuk mendapatkan nasabah sebanyak-banyaknya. Semakin banyak nasabah dan uang yang dipinjamankan, maka akan semakin banyak keuntungan yang diperoleh oleh pelepas uang. Hal yang paling menonjol pada aktivitas yang dilakukan rentenir adalah bunga pinjaman yang cukup tinggi. Akan tetapi, disisi lain masyarakat tetap melakukan peminjaman uang.[[1]](#footnote-1)

Praktek peminjaman uang atas nama Koperasi Simpan Pinjam (KSP) oleh rentenir atau tengkulak semakin hari semakin menjamur di Jakarta khususnya dan Jabodetabek umumnya bahkan di seluruh Indonesia, dikarenakan bisnis tersebut sangat menguntungkan dan mudah. Penelitian Hasan dan Zaky (2019) menunjukkan bahwa di antara motif dan motivasi orang untuk membuka usaha rente adalah; pengaruh dari teman-teman yang berasal dari satu daerah; mudahnya memperoleh uang dengan mendirikan usaha tersebut, dikarenakan banyaknya keuntungan yang diperoleh; tidak membutuhkan modal yang besar seperti halnya membuka usaha; karena berpengalaman sebagai pegawai koperasi rentenir di tempat lain sebelumnya dan; sebagai batu loncatan untuk mendapatkan modal besar.[[2]](#footnote-2)

Lembaga keuangan sangat dibutuhkan keberadaannya guna mendukung permodalan dalam sektor riil. Salah satunya adalah dalam bentuk konsep perbankan. Namun konsep perbankan ini sendiri belum sepenuhnya mampu menyentuh *wong cilik* seperti para pedagang atau para pelaku ekonomi kerakyatan. Ketidakmampuan perbankan menyentuh sektor tersebut menyebabkan masyarakat kekurangan sumber permodalan. Padahal permodalan dalam usaha sangat penting karena kekurangan modal dapat membatasi ruang gerak aktivitas usaha. Umumnya kendala *wong cilik* untuk meningkatkan usahanya adalah kurangnya modal yang mereka miliki. Keterbatasan modal dapat menyebabkan terjadinya kesulitan untuk mencapai tingkat pendapatan yang optimal guna menjaga kelangsungan hidup usahanya.[[3]](#footnote-3) Padahal Modal merupakan syarat penting yang harus dimiliki untuk menjalankan kegiatan produksi. Ketika modal sendiri terbatas atau bahkan kurang untuk memulai usaha atau mengembangkan usaha, maka masyarakat memerlukan tambahan modal dari sumber lain.

Kebutuhan permodalan yang tidak terpenuhi pada akhirnya menuntut para pedagang mencari alternatif lembaga yang dapat memberikan pemenuhan permodalan kepada mereka. Susahnya mendapatkan pinjaman modal dari lembaga resmi, membuat sebagaian orang memutar otak untuk mendapatkan tambahan modal atau pinjaman dari siapa saja. Menurut Liani dan Prawihtami[[4]](#footnote-4) ada Beberapa alasan dan permasalahan dalam pengajuan bantuan/pinjaman modal kerja tersebut di antaranya adalah adanya pesyaratan agunan atau jaminan berupa sertifikat tanah, BPKP dan perusahaan minimal memiliki 3 orang tenaga kerja serta berbadan hukum minimal CV dan sebagainya. Persaratan-persaratan tersebut sangat sulit dipenuhi oleh usaha-usaha kecil dengan omzet yang kecil. Tidak bisa akhirnya masyarakat mencari *alternative* lain sebagai wadah atau media untuk peminjaman modal dengan syarat yang tidak muluk-muluk.

Walaupun menawarkan bunga yang tinggi yang bahkan ditagih setiap hari, tidak dapat dipungkiri akhirnya rentenir atau tengkulak menjadi solusi. Banyak masyarakat yang tergiur untuk menggunakan jasa kedok koperasi *illegal* yang dikelola oleh rentenir, baik pinjaman tersebut digunakan untuk konsumtif maupun untuk produktif sebagai modal usaha. Dana yang dipinjam digunakan untuk mendukung investasi yang telah ada maupun yang direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain.

Pemberian fasilitas pinjaman tersebut seyogyanya dapat untuk mengembangkan dan memperbesar usaha-usaha mereka, sebab dengan bertambahnya modal secara rasional seharusnya dapat menambah omzet, pendapatan dan keuntungan mereka, atau sebaliknya malah membuat usaha mereka terpuruk dan bahkan bangkrut dikarenakan bunga yang tinggi. Kinerja nasabah seharusnya meningkat sesuai dengan adanya tambahan modal usaha dan sesuai dengan tujuan usahanya, sebab peningkatan kinerja merupakan ukuran keberhasilan sebuah entitas usaha dalam mencapai tujuannya.

Atas dasar tersebut perlu dilakukan kajian dan analisa mendalam untuk mengidentifikasi dan mengetahui dampak fasilitas pinjaman uang oleh Koperasi Simpan Pinjam informal yang dikelola oleh rentenir terhadap kinerja nasabah terutama para pedagang kecil di Jabodetabek.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan omzet, modal dan keuntungan Nasabah sebelum dan sesudah mendapat Pinjaman dari Koperasi Simpan Pinjam *illegal* yang yang dikelolala oleh rentenir?
2. Bagaimana perkembangan usaha Nasabah sebelum dan sesudah mendapat Pinjaman dari Koperasi Simpan Pinjam *illegal* yang yang dikelolala oleh rentenir?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui perbedaan omzet, modal dan keuntungan Nasabah sebelum dan sesudah mendapat Pinjaman dari Koperasi Simpan Pinjam *illegal* yang yang dikelola oleh rentenir?
2. Untuk mengetahui perkembangan usaha Nasabah sebelum dan sesudah mendapat Pinjaman dari Koperasi Simpan Pinjam *illegal* yang yang dikelola oleh rentenir?

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan di bidang ekonomi secara umum dan akademis terutama untuk dapat menunjukkan dan mendeskripsikan bahwa masih banyak masayarakat kecil yang terjebak jeratan rentenir dalam kredit menambah modal usaha mereka akibat masih terlalu banyaknya syarat-syarat peminjaman modal kepada Lembaga resmi baik itu milik negara maupun swasta. Lembaga koperasi yang sejatinya berasaskan gotong royong dan kekeluargaan, namun dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk meraup keuntungan pribadi yang berlipat.

Kemudian kajian ini akan dapat dijadikan sebagai perbandingan bagi penelitian selanjutnya. Secara praktis, hasil penelitian dimaksudkan dapat memberi sumbangan bagi upaya-upaya untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat dilaksanakan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara memberikan pinjaman tepat sasaran kepada masyarakat kecil yang membutuhkan, di samping melakukan usaha-usaha untuk menanggulangi dan mencegah rentenir berkembang biak sebagai wadah tempat meminjam para pedagang kecil.

1. **Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Kelangsungan hidup, kesuksesan dan pertumbuhan usaha masyarakat telah menjadi perhatian para peneliti selama bertahun-tahun dan menjadi subjek dari banyak analisis. Para peneliti telah menunjukkan minat dalam mengungkap penentu utama keberhasilan atau kegagalan usaha baru tanpa banyak perhatian pada efek pembiayaan kredit pada pertumbuhannya. Begitu juga Kajian-kajian tentang koperasi dalam berbagai disiplin ilmu baik dari aspek lapangan, konseptual dan teoritik sudah banyak dilakukan. Namun penelitian secara spesifik mengkaji dampak fasilitas pembiayaan dan peminjaman uang oleh koperasi yang dikelola oleh rentenir berkedok Koperasi Simpan Pinjam (KSP) terhadap kinerja nasabah belum banyak dilakukan terutama di jabodetabek seiring dengan maraknya peminjaman uang *illegal* berkedok koperasi.

Penelitian ini sangat penting dan orisinil untuk mengetahui, mengkaji, mengidentifikasi bagaimana modal, pendapatan, dan keuntungan Nasabah koperasi pasca mendapatkan pinjaman seiring makin semakin menjamurnya koperasi yang dikelolala oleh rentenir baik secara online maupun offline. Beberapa tulisan terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Bisnis tidak dapat memenuhi tujuan usaha mereka serta peran sosial-ekonomi tanpa ketersediaan keuangan yang mudah diakses.[[5]](#footnote-5) Sabirin dan Sukimin dalam *Islamic Micro Finance Melati: Upaya Penguatan Permodalan bagi Pedagang Pasar Tradisional*, menemukan bahwa di berbagai tempat, banyak para pedagang yang berusaha menjadikan rentenir sebagai sumber permodalan untuk mendukung usaha mereka, tetapi hal itu justru memperburuk kondisi mereka. Para pedagang pasar tradisional di Tangerang, misalnya, dengan nilai bunga pinjaman yang tinggi membuat para pedagang terus merugi. Di kecamatan Sudimoro yang berbatasan dengan kabupaten Trenggalek, pasar di kecamatan Bandar dan Tegalombo yang berbatasan dengan kabupaten Ponorogo dan pasar di kecamatan Donorojo yang berbatasan dengan Jawa Tengah, masih banyak praktik simpan pinjam rentenir yang berkedok Koperasi Simpan Pinjam. Bahwa jasa rentenir justru masih dibutuhkan oleh masyarakat terutama pedagang kecil yang membutuhkan modal untuk usaha yang digelutinya.[[6]](#footnote-6)

Penelitian Dimyati tentang *Profil Praktik Pelepas uang (rentenir) dalam maysrakat transisi: Studi Kasus Kartasura Kabupaten Sukoharjo,* ia menemukan bahwa rentenir sebagai alternatif peminjaman uang yang sangat membantu masyarakat dikarenakan jemput bola ke tempat-tempat masyarakat.[[7]](#footnote-7) Dankwa dan Adoley menyimpulkan dalam “*The Impact of Money Lending Institutions on Small and Medium Enterprises: A Case Study of Shalom Lending Enterprise*” bahwa mayoritas usaha kecil dan menengah sepakat bahwa pinjaman dari lembaga pemberi pinjaman dapat membantu dan meningkatkan pedagang kecil dan menengah secara keseluruhan, dan telah memberikan dampak positif, walaupun banyak yang masih diharapkan dari mereka.[[8]](#footnote-8)

Sementara penelitian Gampala terkait “*Credit Impact on Perfomance of Micro and Small Enterprises in Telangana*” menyimpulkan bahwa pinjaman telah meningkatkan kinerja bisnis masyarakat oleh pengembangan.[[9]](#footnote-9) Ini juga didukung Sweis[[10]](#footnote-10) dalam penelitiannya “*The Effect of Palestinian Banking Credit Facilities on the Palestinian Economy*” menyimpulkan bahwa fasilitas kredit memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi nasional dan perluasan kredit yang diberikan berdampak positif bagi nasional. Hal ini juga didukung oleh Subianto, dkk bahwa kredit seperti halnya penyaluran KUR yang dilakukan bank BUMN memiliki dampak peningkatan terhadap kinerja keuangan.[[11]](#footnote-11)Munawir menyatakan bahwa modal mempunyai hubungan terhadap pendapatan, dimana jumlah modal yang dimiliki mempengaruhi tingkat keuntungan yang akan diperoleh. [[12]](#footnote-12)

Andriana dalam “pengaruh pembiayaan lembaga keuangan mikro syariah terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil” menyimpulkan bahwa pembiayaan syariah yang diberikan oleh KJKS BMT AL-FATH memberikan dampak positif terhadap perkembangan keuntungan usaha mikro dan kecil yang terbagi menjadi kategori pedagang kaki lima, pedagang warung toko, dan lain-lain mengenai perkembangan keuntungan yang besar. Hal ini disebabkan oleh keuntungan sektor perdagangan yang bersifat harian (tiap hari) sehingga perputaran uangnya lebih cepat. Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui pengaruh modal pembiayaan berpengaruh secara signifikan terhadap keuntungan usaha mikro dan kecil.[[13]](#footnote-13)

Puspartini dalam penelitiannya tentang “pengaruh pemberian kredit terhadap perkembangan usaha dan pendapatan pedagang perempuan di pasar Demangan”, indikator perkembangan usaha yang digunakan adalah omzet penjualan pada tahun 2018 menyimpulkan bahwa pedagang perempuan di Pasar Kranggan mengalami peningkatan omzet dan jumlah pelanggan sesudah menerima kredit dibandingkan sebelum menerima kredit Koperasi Pasar Rukun Agawe Santoso. Terdapat hubungan positif signifikan antara jumlah kredit yang dipinjam dengan jumlah tabungan pedagang perempuan di Pasar Kranggan.[[14]](#footnote-14) Jati dalam “pengaruh pemberian kredit modal kerja terhadap tingkat pendapatan usaha kecil dan menengah (UKM) pada PT. BPRS Margirizki Bahagia Bantul” tahun 2015 menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pemberiat kredit modal kerja terhadap tingkat pendapatan UMKM. [[15]](#footnote-15) Secara ekonomi, keberadaan pinjaman yang disalurkan oleh rentenir/pelepas uang kepada para pedagang di Nagari Lubuk Basung sangat membantu masyarakat peminjam uang dalam pemenuhan kebutuhan.[[16]](#footnote-16)

Namun, sebagian peneliti telah memberikan bukti berbeda dimana mereka telah menemukan bahwa pinjaman tidak selalu dapat meningkatkan kinerja peminjam atau meningkatkan profitabilitas nasabah. Seperti disebutkan oleh Karlan, D., dan Morduch, sebab ada kendala-kendala klasik yang membuat usaha dan kinerja mereka tidak berkembang.[[17]](#footnote-17) Faktor-faktor tersebut bisa saja karena bunga yang tinggi sehingga tingkat pengembaliannya susah, cicilan setiap hari, inflasi, penjualan yang tidak seberapa atau faktor manusianya yang tidak giat dan serius mengembangkan usahanya, dan sebaginya. Hal ini didukung oleh Hasan dan Zaky bahwa pinjaman yang belum bisa dimanfaatkan sudah ditagih kembali oleh sipeminjam “koperasi” sehingga sangat memberatkan peminjam. Pada akhirnya secara ekonomi lagi-lagi akan mendapatkan kerugian berlipat, sementara di satu sisi “koperasi” akan mendapatkan keuntungan berganda. Ini artinya secara ekonomi dapat berakibat negatif bagi si peminjam.[[18]](#footnote-18)

Seperti dalam penelitian Khairi, bahwa dampak pinjaman kepada rentenir terhadap pendapatan pedagang yaitu sebagian pedagang menyatakan pendapatan mereka sama seperti biasa, sementara pedagang lain menyatakan pendapatan mereka semakin hari semakin menurun disebabkan oleh kewajiban mereka atas pembayaran pinjaman uang kepada rentenir yang setiap hari dilakukan. Pedagang harus membayar bunga dari pinjaman mereka. Itulah sebabnya pendapatan mereka semakin lama semakin menurun.[[19]](#footnote-19)

Begitu juga dengan penelitian Liyanika tentang “pengaruh persepsi risiko pinjaman rentenir terhadap kepuasan para pedagang pasar (studi pada pasar Pasalaran Plered Kabupaten Cirebon” menunjukkan bahwa terdapat indikator kondisi keuangan pedagang semakin memburuk setelah melakukan pinjaman kepada rentenir. [[20]](#footnote-20) Kemudian Harjoni dan Reza Fahmi dalam “pembiayaan permodalan ideal dalam mengatasi praktek rentenir”, menyimpulkan bahwa suku bunga tinggi yang ditanggung oleh para pedagang akan membuat mereka kesulitan dalam mendapatkan keuntungan dan mengalami kerugian jika menggunakan rentenir sebagai sumber permodalan mereka.[[21]](#footnote-21)

**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Tipologi Koperasi Rente**

Tujuan kegiatan keuangan‚ *corporate’* adalah memaksimalkan keuntungan (*profit*) para pemegang saham dengan indikasi keberhasilannya berupa *earning per share* (laba perlembar saham), sedangkan tujuan kegiatan keuangan‚ *micro‛* adalah memaksimalkan kemanfaatan (*benefit*) bagi masyarakat berpenghasilan rendah (miskin), dengan indikasi keberhasilannya adalah mengurangi kemiskinan; memberdayakan kaum wanita atau kelompok penduduk yang serba kekurangan; menciptakan lapangan pekerjaan; dan membantu pertumbuhan usaha yang ada, dan mendorong pengembangan usaha baru[[22]](#footnote-22).

Koperasi simpan pinjam merupakan salah satu lembaga keuangan bukan bank yang bertugas memberikan pelayanan masyarakat berupa pinjaman dan tempat penyimpanan uang bagi masyarakat. Sehingga koperasi merupakan bentuk usaha dengan visi, misi dan tujuan-tujuan yang ideal, sehingga sangat mulia jika koperasi ini dapat berkembang pesat sebagaimana juga dengan usaha-usaha swasta atau Badan Usaha Milik Negara.[[23]](#footnote-23) Prinsip kredit pada perkoperasian mencakup aspek hukum dan ekonomi. Secara hukum koperasi simpan pinjam harus taat hukum dan berdiri secara legal, disisi lain secara ekonomi tetap memperhitungkan profitabilitas dari usaha yang akan dibiayai agar menguntungkan bagi koperasi dan keanggotannya maupun nasabah.

Koperasi merupakan badan hukum usaha yang menempatkan faktor kekeluargaan dan gotong royong serta tolong menolong sebagai barometer utama.[[24]](#footnote-24) Koperasi sebagai salah satu pelaku ekonomi diharapkan dapat meningkatkan eksistensinya dan berperan lebih aktif dalam pembangunan. Hal ini sesuai dengan penjelasan pasal 33 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Dengan demikian bangunan perekonomian yang sesuai diterapkan di Indonesia adalah koperasi. Namun demikian, karena dalam memperjuangkan peningkatan kesejahteraan ekonomi anggotanya itu, koperasi berpegang pada asas dan prinsip-prinsip ideal tertentu, maka kegiatan koperasi biasanya juga diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Lebih dari itu, karena perjuangan koperasi biasanya terjalin dalam suatu gerakan tertentu yang bersifat nasional, tidak jarang keberadaan koperasi juga dimaksudkan untuk pembangunan suatu tatanan perekonomian tertentu.[[25]](#footnote-25) Termasuk diantaranya ikut serta mengembangkan sektor usaha yang ada pada masyarakat. Koperasi sebagai wadah pusat kegiatan ekonomi harus mampu menata kehidupan perekonomian masyarakat dan sebagai penggerak roda perekonomian masyarakat melalui usaha-usaha pemberian kredit sebagai tambahan modal dengan mudah dan bunga rendah kepada pedagang sehingga pedagang lebih dapat berkembang.

Sejatinya koperasi simpan pinjam diharapkan dapat meningkatkan minat anggota dan masyarakat dalam menabung dan melakukan peminjaman dengan bunga yang kecil. Berdasarkan UU Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat (15) koperasi simpan pinjam adalah koperasi yang menjalankan usaha simpan pinjam sebagai satu-satunya usaha. Dalam perjanjian simpan pinjam antara anggota koperasi dan pengurus koperasi akan terjadi kesepakatan yang dimana akan menimbulkan akibat hukum yaitu melakukan hak dan kewajiban bagi para pihak yang telahmenyetujuinya. Di dalam koperasi, selain tidak menentukan dominasi penguasaan terhadap kebijakaan, besarnya modal tidak secara otomatis menentukan besarnya pendapatan, kalau tidak didukung dengan peran aktif dalam transaksi di koperasi. Di dalam koperasi, modal pada dasarnya dipergunakan untuk kemanfaatan anggota dan bukan untuk sekadar mencari keuntungan. Oleh karena itu balas jasa terhadap modal juga di batasi, dalam pengertian wajar, tidak melewati suku tabungan yang berlaku di pasar.[[26]](#footnote-26)

Seiring pertumbuhan lembaga koperasi legal di Indonesia, diiringi juga dengan berkembangnya koperasi *illegal* atau abal-abal yang dimanfaatkan oleh oknum tertentu untuk meraup keuntungan pribadi. Sejatinya koperasi tidak mengejar keuntungan (*profit*) dan dibangun berdasarkan kekeluargaan (*brotherhood*) dan kebersamaan (*mutualism*), namun disalahgunakan dan dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang terkooptasi sistem kapitalisme. Mereka beranggapan asumsi dasar manusia rasional adalah mengejar keuntungan maksimal dengan pengorbanan yang minimal, bersaing di pasar bebas, dan menjadi pelaku yang bebas dengan berpedoman pada *laissez faire*. Mengklaim sebagai lembaga “koperasi” namun tidak memiliki anggota, tidak pernah melakukan Rapat Anggota Tahunan (RAT) dan hanya memiliki pengurus. Mereka bekerja terstruktur, terorganisir dan masif atas nama “koperasi” memberikan pinjaman uang kepada yang membutuhkan dengan pinjaman berjangka dan bunga tinggi. Secara normatif lembaga-lembaga tersebut telah melenceng dari azas, peran, fungsi dan tujuan koperasi. Mereka telah menjadi Drakula (rentenir) berdarah dingin yang bersembunyi di balik nama “koperasi”[[27]](#footnote-27)

Rentenir berasal dari kata rente yang berarti orang yang mencari nafkah dengan membungakan uang; tukang riba; pelepas uang dan; lintah darat. Rente adalah sederatan modal atau angsuran yang dibayarkan atau diterima pada setiap jangka waktu tertentu yang tetap besarnya, misalnya setiap bulan, setiap triwulan, setiap kuartal, setiap semester, atau setiap tahun, deret modal masing- masing disebut angsuran. Terdapat beberapa varian dari rente yaitu;[[28]](#footnote-28)

1. Berdasarkan saat pembayaran angsuran, rente dibedakan menjadi; rente *pra-numerando* dan rente *post-numerando*
2. Berdasarkan banyaknya angsuran, rente dibedakan menjadi; rente terbatas dan rente kekal.
3. Berdasarkan langsung tidaknya pembayaran/angsuran pertama, rente dibedakan menjadi rente langsung dan rente yang ditangguhkan.

Sehingga dapat disimpulkan rente merupakan keuntungan yang diperoleh dengan bantuan uang orang lain.

Rentenir adalah seseorang yang melakukan kegiatan peminjaman uang atau modal. Rente atau kegiatan rente merupakan suatu aktifitas dimana seseorang meminjamkan uang dengan bunga yang berlipat-lipat yang memungkinkan bunga tersebut melebihi utang pokoknya jika cicilannya terlambat.[[29]](#footnote-29) Dalam menjalankan fungsinya sebagai pemberi pembiayaan kepada nasabah / pengusaha kecil, tentu saja tidak memberikan secara cuma-cuma tanpa adanya / pengawasan terhadap usaha mereka. Apa yang dirasakan oleh pengusaha kecil dalam menjalankan usahanya dengan pengawasan yang dilakukan oleh pihak koperasi.

Dilihat dari segi pengelolaannya praktek rentenir terdiri dari dua model yaitu perorangan dan rentenir yang mengatas namakan lembaga. Rentenir jenis pertama biasanya memiliki kedekatan lebih dengan nasabahnya. Proses pinjaman yang terjadi biasanya rentenir tidak secara langsung menawarkan pinjaman kepada calon nasabahnya, namun calon nasabah yang memerlukan secara langsung mengajukan peminjaman kepada rentenir. Sedangkan rentenir jenis kedua biasanya menggunakan nama koperasi sebagai landasan aktivitasnya, dengan pola administrasi seakan memiliki izin, padahal bukan seperti itu yang dimaksud dengan koperasi. Rentenir jenis ini menawarkan jasa pinjaman secara langsung kepada calon nasabahnya.[[30]](#footnote-30) Sebagai pemilik modal (*surplus unit*) rentenir tidak pernah memaksakan pedagang untuk melakukan peminjaman uang, rentenir dengan sabar dan ulet menjajakan pinjaman *door to door* kepada yang membutuhkan dengan menjelajah pasar. Para pedagang kecil sering mengandalkan pinjaman dari para rentenir untuk mengisi kembali modal mereka dan untuk menjaga aktivitas perdagangan mereka.

Praktik rentenir ini selalu menyasar kelompok masyarakat menengah ke bawah. Karena mereka adalah kelompok yang paling rentan disebabkan tingkat pendidikan serta kesulitan aksesibilitas mereka terhadap lembaga keuangan yang formal sehingga mudah diperdaya. Rentenir itu seolah-olah menawarkan kemudahan padahal pada hakikatnya sangat merugikan. Akibatnya hidup mereka tidak berubah, seolah-olah berusaha tapi tidak ada peningkatan ke sejahteraan.[[31]](#footnote-31) Pembiayaan permodalan melalui jasa rentenir ini hanyalah memberikan solusi untuk jangka pendek. Modal memang mudah didapat, tapi dalam jangka panjang pedagang dihadapkan pada bunga yang lebih tinggi dari pinjaman dan akan menjerat kondisi keuangan mereka.

Ciri organisasi usaha peminjaman uang berkedok KSP biasanya menawarkan kemudahan persyaratan, hanya butuh KTP saja tanpa jaminan atau agunan, dan melayani masyarakat umum yang bukan anggota koperasi tersebut. Namun mereka memberlakukan potongan administrasi yang sangat tinggi dan merugikan nasabah yaitu 5% dari setiap pinjaman yang diberikan. Jika ditelurusi secara organisatoris akan ditemukan perbedaan mendasar antara koperasi simpan pinjam yang dikelola rentenir dengan koperasi resmi yang dikelola sesuai undang-undang sebagai ciri khas mereka. Gambaran umum Koperasi peminjaman uang adalah:

1. Kepemilikan dan modal walaupun bernama koperasi sesungguhnya lembaga tersebut adalah milik pribadi atau sekelompok orang yang memiliki saham terhadap kepemilikan koperasi dan tidak memiliki ciri sebagaimana ketentuan koperasi yang sesungguhnya. Koperasi ini jelas bertolak belakang dengan Pasal 1 Angka 1 UU Nomor 25 1992 bahwa koperasi adalah berasaskan kekeluargaan yang tujuan utamanya adalah untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakt khususnya. Koperasi primer dibentuk oleh sekurang-kurangnya 20 orang sementara koperasi sekunder dibentuk oleh minimal 3 koperasi primer. Karena milik pribadi atau sekelompok orang maka modalnya adalah dari pribadi, berbeda dengan koperasi yang sebagaimana dalam UU bahawa koperasi tersebut modalnya berasal dari para pendiri dan juga anggota koperasi. Karena milik pribadi akhirnya menjadi lembaga yang memenuhi kebutuhan masyarakat non-anggota, sedangkan seharusnya koperasi itu memenuhi kebutuhan anggotanya.
2. Visi tujuan koperasi sejatinya adalah untuk menjadi lembaga ekonomi yang bisa mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Namun peminjaman uang berkedok koperasi menjadi badan usaha yang bertujuan mencari profit dan memperkaya sekelompok orang.
3. RAT (rapat anggota tahunan) tidak adanya rapat anggota tahunan sebagai forum dan kekuasaan tertinggi dalam organisasi. Jika dalam koperasi legal anggota merupakan pemilik kekuasaan tertinggi, maka dalam “koperasi” yang dikelola oleh rentenir anggota tidak ada secara resmi, sehingga kekuasaan tertinggi dimiliki oleh pegawai dan pemilik “koperasi” tersebut. Tentunya akan mengarah pada kebijakan sepihak dan menguntungkan pihak-pihak “KSP”.
4. Penagihan pinjaman penagihan terhadap pinjaman dilakukan setiap hari sesuai ketentuan yang disepakati, sementara koperasi resmi dilakukan bulanan.
5. Simpan pinjam tidak terdapat simpanan sebagaimana halnya koperasi simpan pinjam resmi dimana terdapat simpana pokok, simpanan wajib dan simpanan tambahan. Walaupun ditemukan adanya simpanan itu merupakan pinjaman semu yang akan menjadi potongan dari uang yang dipinjam yang disebut dengan simpanan. Simpanan tersebut 5% dari setiap total pinjaman nasabah yang jika cicilan tagihan akan dikembalikan kepada sipeminjam namun tanpa bunga pinjaman. Aneh dan tentunya tidak adil (*in-justice*), dari sisi ini jelah ketentuan tidak berimbang dimana si peminjam dibebankan bunga, sementara peminjam sekaligus penyimpan tidak dibebankan bunga atas simpanan yang dia miliki. Uang simpanan 5% dari total pinjaman yang diambil dari si peminjam akan digunakan oleh “KSP” sebagai modal berikutnya untuk di-*drop* kepada nasabah lainnya sebagai pinjaman.
6. Secara kelembagaan tak ubahnya badan usaha yang berorientasi pada investor (*investor oriented firm*), padahal jati diri koperasi hakikatnya adalah melayani pengguna (*user oritented firm*).
7. Kepengurusan tak ubahnya seperti perusahaan atau struktur suatu organisasi yang ada dalam PT, berbeda dengan koperasi dimana dalam struktur organisasniya jelas harus ada RAT, pengawas, pengurus dan anggota. kepengurusan dari “KSP” ini acap kali hanya dilakukan oleh seorang saja yaitu si “pemilik” yang bekerja dan menagih sendiri uang yang telah dia salurkan sebagai kredit kepada masyarakat.

Keuntungan yang diperoleh akan dinikmati oleh pemilik secara sepihak dikarenakan penerapan bunga sesuka hati dan sangat tinggi, sementara koperasi resmi keuntungan akan dibagi kepada seluruh anggota sesuai porsi saham masing-masing dan dibagikan setiap tahunnya. Dari hasil wawancara dengan beberapa pemilik menunjukkan bahwa keuntungan bersih (*netto*) yang didapatkan oleh pemilik dari setiap pinjaman setelah dikeluarkan biaya-biaya atau biaya operasional terhadap pendapatan operasionl (BOPO) termasuk gaji karyawan dan biaya kantor (seperti biaya sewa) paling sedikit adalah 8% yang dihitung setiap harinya.[[32]](#footnote-32).

Secara umum koperasi simpan pinjam yang dikelola oleh rentenir memiliki ciri-ciri yang sama dengan bisnis rente lainnya. Adapun ciri-cirinya adalah:

1. Bunga pinjaman yang diberlakukan sekitar 20% dari total pinjaman.
2. Persyaratan dalam peminjaman sangat mudah dan hanya mensyaratkan potocpy KTP dan tempat tinggal tetap seorang calon nasabah, tidak dibutuhkan agunan atau boroh.
3. Jika pembayaran dilunasi lebih cepat, nasabah tetap harus membayar keseluruhan pokok dan sisa bunga yang telah ditetapkan tanpa dikurangi sedikitpun. Dalam sistem ini tidak dikenal istilah finalty dan denda sebagaimana dalam lembaga keuangan formal.
4. Jika peminjam gagal bayar dan melunasi pinjaman sesuai klausul kesepakatan, maka mereka akan memaksa dengan cara-cara represif agar nasabah membayar pinjamanya. Namun ketertundaan biasanya tidak dibebankan biaya bunga tambahan terhadap pembayaran pokok yang tertunda. Pada sistem rentenir jika peminjam macet membayar kredit maka “rentenir” akan menawarkan utang yang baru untuk bisa menutup hutang yang lama. Mereka juga akan melipat gandakan bunga yang akan dibayar.
5. Usaha peminjamn uang berkedok KSP tidak menggunakan pihak ketiga seperti jasa *debt collector* untuk menagih dan mengancam nasabah agar membayar hutang-hutangnya jika kredit macet. Sementara rentenir tidak segan melakukan tindakan kekerasan pada saat menagih hutang kepada peminjam apalagi jika kreditnya macet. Rentenir akan menggunakan pihak ketiga seperti jasa *debt collector* untuk bisa menakut-nakuti agar peminjam membayar hutangnya[[33]](#footnote-33)
6. **Kredit Pinjaman**

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani “*credere*” yang berarti kepercayaan, oleh karena itu dasar dari kredit adalah kepercayaan. Seseorang atau semua badan yang memberikan kredit (kreditur) percaya bahwa penerima kredit (debitur) di masa mendatang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan itu dapat berupa barang, uang atau jasa.[[34]](#footnote-34) Dalam KBBI disebutkan bahwa kredit adalah pinjaman uang dengan pembayaran pengembalian secara mengangsur.[[35]](#footnote-35) Dari sudut ekonomi, kredit diartikan sebagai penundaan pembayaran karena pengembalian atas penerimaan uang dana atau suatu barang tidak dilakukan bersamaan pada saatnya menerima, melainkan pengembaliannya dilakukan pada masa tertentu yang akan datang.[[36]](#footnote-36) Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, mendefenisikan: “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga”.

Kredit dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu dari sisi kreditur dan dari sisi debitur. Dari sisi kreditur, kredit dianggap sebagai sesuatu ketentuan atau peraturan (act) yaitu hak dari pada kreditur untuk meminta dan menerima pembayaran, sedangkan dari sisi debitur, kredit dianggap suatu kekuatan *(power*), yaitu kesanggupan dari debitur untuk mengembalikan pinjaman uang dan/atau barang-barang dan atau jasa-jasa yang telah dipinjamnya sebagaimana yang telah dijanjikan.[[37]](#footnote-37)

Terdapat dua penyedia / pemberi kredit perorangan yang lazim dijumpai di Indonesia sebagaimana disampaikan oleh Wijaya dan Hadiwigeno (1999), yaitu : a. Mindring (tukang kredit) adalah pengusaha perorangan yang memberi kredit konsumsi berupa alat-alat kebutuhan rumah tangga dengan pembayaran cicilan. Dalam operasinya mereka bekerja secara fleksibel dan tekun. Modal mereka kebanyakan berasal dari *tauke-tauke* Cina di kota dan sebagian dari modal mereka sendiri. b. Pelepas uang (Rentenir) adalah usaha perorangan yang memberi kredit berupa uang tunai. Sumber dana berasal dari modal sendir, disamping itu juga dari pinjaman orang lain di kota dengan tingkat suku bunga sebesar 5 sampai 10%, dan seringkali dari nonpribumi.[[38]](#footnote-38)

Secara umum pasar kredit terbagi dua yaitu pasar kredit formal dan kredit non formal. Kredit formal bersumber dari lembaga keuangan formal, baik lembaga keuangan bank maupun non bank. Sedangkan kredit nonformal berasal dari lembaga keuangan nonformal, seperti pedagang/tengkulak, pengijon, tetangga, keluarga dan atau rentenir. Kredit formal dapat dibedakan menjadi kredit komersial dan kredit program. Kredit komersial yaitu transaksi kredit terjadi melalui mekanisme pasar, sedangkan kredit program merupakan kredit yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan tujuan tertentu dan biasanya bersubsidi.[[39]](#footnote-39)

Pemberian kredit yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara lembaga keuangan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu setelah pemberian bunga. pemberian kredit merupakan suatu pencatatan dan pengolahan data secara sistematis berupa pinjaman sejumlah uang kepada seseorang berdasarkan perjanjian yang telah disepakati serta diwajibkan untuk melunasi utangnya pada jangka waktu tertentu dengan bunga yang telah ditetapkan dengan pencatatan data dan informasi secara sistematis.[[40]](#footnote-40) Sedangkan fungsi pokok dari kredit adalah; *profitabilitas*, yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari kredit berupa pemungutan bunga; dan *safety*, yaitu keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan profitabilitas dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan-hambatan yang berarti.[[41]](#footnote-41)

Sedangkan pinjaman modal adalah dana yang berasal dari pemilik modal, bank, atau pemilik saham ditambah dengan agio saham dan hasil usaha yang berasal dari kegiatan usaha bank.[[42]](#footnote-42) Pinjaman modal adalah, dimana untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha, diperlukan pinjaman modal (uang) dan tenaga. Pinjaman modal dalam bentuk uang diperlukan untuk membiayai segala keperluan usaha. Dan harus ada keahlian dan kemampuan seseorang untuk mengelola dan menjalankan suatu usaha. Modal pertama kali yang dikeluarkan digunakan untuk membiayai pendirian perusahaan. Mulai dari persiapan yang diperlukan sampai perusahaan tersebut berdiri. Disamping itu, pinjaman modal juga diperlukan untuk membiayai operasi usaha pada saat bisnis tersebut dijalankan. Besarnya modal yang diperlukan tergantung dari jenis usaha yang akan digarap, mulai dari usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Masing-masing memerlukan modal dalam batas tertentu. Jadi, jenis usaha menentukan besarnya jumlah modal yang diperlukan. Dan pinjaman modal juga diartikan oleh Nurul adalah sesuatu yang diperlukan untuk membiayai suatu usaha atau perusahaan mulai dari berdiri sampai beroperasi. Modal terdiri dari uang dan tenaga (keahlian).[[43]](#footnote-43)

Kredit yang diberikan oleh suatu lembaga kredit merupakan pemberian kepercayaan. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka unsur-unsur kredit adalah:

1. Kepercayaan, yaitu keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang, atau jasa akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.
2. Waktu, yaitu masa yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontra prestasi yang akan datang. Dalam unsur waktu ini, terkandung pengertian nilai argo dari uang yaitu uang yang ada sekarang lebih tinggi dari nilai uang yang akan diterima pada masa yang akan datang.
3. *Degree of Risk*, yaitu suatu tingkat risiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontrak prestasi yang akan diterima kemudian hari.
4. Prestasi, yaitu objek kredit yang tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dalam bentuk barang atau jasa.[[44]](#footnote-44)

Hal berbeda disampaikan oleh Martono[[45]](#footnote-45) bahwa unsur-unsur kredit adalah:

* + - 1. Kepercayaan merupakan suatu keyakinan pemberi kredit (bank) bahwa kredit yang diberikan berupa uang atau jasa akan benar-benar diterima kembali di masa tertentu di masa mendatang.
      2. Kesepakatan dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing.
      3. Jangka waktu setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu yang mencakup masa pengembalian kredit yang disepakati.
      4. Risiko faktor risiko dapat disebabkan oleh dua hal :

1. Faktor kerugian yang diakibatkan adanya unsur kesengajaan nasabah untuk tidak membayar kreditnya padahal mampu.
2. Faktor kerugian yang ditimbulkan oleh unsur ketidaksengajaan nasabah sehingga mereka tidak mampu membayar kreditnya, misalnya akibat terjadi musibah bencana alam.

Pemberian suatu fasilitas kredit secara umum mempunyai beberapa tujuan tertentu. Sedangkan tujuan utama pemberian suatu kredit[[46]](#footnote-46) adalah:

* + 1. Mencari keuntungan bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.
    2. Membantu usaha nasabah tujuan adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, pihak debitur akan dapat mempertimbangkan dan memperluas usahanya.
    3. Membantu pemerintah bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

Fungsi kredit menurut Kasmir[[47]](#footnote-47) antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan daya guna uang dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang maksudnya jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh si penerima kredit.
2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga, suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.
3. Untuk meningkatkan daya guna barang kredit yang diberikan oleh bank akan dapat digunakan oleh si debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat
4. Meningkatkan peredaran barang kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.
5. Sebagai alat stabilitas ekonomi dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonommi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kemudian dapat pula kredit membantu dalam mengekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa negara.
6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha bagi si penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegariahan berusaha, apalagi bagi si nasabah yang memang modalnya paspasan.
7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan semakin banyak kredit yang dialurkan maka akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan.
8. Untuk meningkatkan hubungan internasional dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membantu antara si penerima kredit dengan si pemberi kredit. pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama di bidang lainnya, sehingga dapat pula tercipta perdamian dunia.

Sedangkan jenis-jenis kredit ditinjau dari segi tujuan penggunaannya dapat berupa:

1. Kredit produktif yaitu kredit yang diberikan kepada usaha-usaha yang menghasilkan barang atau jasa sebagai kontribusi dari usahanya. Kredit jenis ini terdiri dari :
2. Kredit modal kerja, yaitu kredit yang diberikan untuk membiayai kebutuhan usaha-usaha, termasuk guna menutupi biaya produksi dalam rangka peningkatan produksi atau penjualan.
3. Kredit investasi, yaitu kredit yang diberikan utuk pengadaan barang modal maupun jasa yang dimaksudkan untuk menghasilkan suatu barang dan ataupun jasa sebagai usaha yang bersangkutan.
4. Kredit likuiditas yaitu kredit yang diberikan dengan tujuan untuk membatu perusahaan yang sedang kesulitan likuiditasnya.[[48]](#footnote-48)
5. Kredit konsumtif yaitu kredit yang diberikan kepada orang perorangan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif masyarakat umumnya.

Jangka waktu pinjaman pada umumnya merupakan cerminan dari resiko kredit yang mungkin muncul. Jangka waktu pinjaman adalah waktu yang diberikan oleh pihak pemberi pinjaman skepada debitur untuk mengembalikan pokok dan bunga pinjaman. Makin panjang jangka waktu kredit,makin tinggi resiko yang mungkin muncul, maka bank pun akan membebankan bunga yang lebih tinggi dibandingkan dengan kredit jangka pendek. Terdapat tiga macam jangka waktu kredit yaitu:

1. Kredit jangka pendek adalah kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya utuk modal kerja. Misalnya kredit untuk pertanian dan peternakan.
2. Kredit jangka menengah adalah kredit yang memiliki jangka waktunya berkisar 1 tahun sampai dengan 3 tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi. Sebagai contoh kredit dalam bidang pertanian yaitu jeruk dan peternakan kambing.
3. Kredit jangka panjang adalah kredit yang masa pengembaliannya diatas 3 atau 5 tahun. Biasanya kredit ini digunakan untuk keperluan investasi jangka panjang seperti investasi di perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur, selain itu juga digunakan untuk kredit konsumtif misalnya kredit perumahan[[49]](#footnote-49)
4. **Fasilitas dan Ketentuan Pinjaman Modal**

Tuntutan ekonomi dan kebutuhan hidup masyarakat yang semakin tinggi, membuat mereka melakukan berbagai cara untuk memenuhinya. Dalam bisnis, keterbatasan modal dapat membatasi ruang gerak pemilik usaha dalam menjalankan serta meningkatkan usaha dan pendapatanya. Dengan modal yang terbatas, inovasi dalam berbisnis juga dapat terbatas. Sementara dengan modal yang cukup besar seorang pengusaha atau pebisnis dapat bebas berinovasi mengembangkan usahanya. Dengan modal yang cukup pengusaha dan pedagang juga dapat melaksanakan kegiatan operasional usahanya dan melakukan pengembangan atau perluasan usaha seperti membuka cabang di tempat lain. Namun tidak sedikit bisnis atau usaha masyarakat yang awalnya telah mampu membangun usahanya dengan baik, tetapi karena terkendala dana atau modal menyebabkan usahanya tidak bisa berkembang, sehingga kehidupan mereka tidak ada kemajuan dari segi ekonomi.[[50]](#footnote-50)

Banyak cara dan usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya melakukan pinjaman uang. Masyarakat bebas menentukan pilihan alternatif pinjaman baik kepada individu maupun lembaga, baik milik swasta maupun milik negara seperti perbankan dan koperasi, legal maupun *illegal*. Masyarakat bebas memilih opsi dan fasilitas pinjaman mana yang paling menguntungkan baginya untuk melakukan pinjaman. Salah satu dari jenis lemabaga itu adalah lembaga yang dikelola oleh rentenir.

Beberapa ciri-ciri dan bentuk usaha peminjaman oleh Rentenir secara umum adalah;

1. Bunga pinjaman tinggi. Ini merupkan ciri utama peminjaman uang kepada rentenir, dimana bunga dan biaya pinjaman sangat mahal dan mencekik.
2. Syarat mudah dan pencairan cepat. Para rentenir mematok bunga sangat tinggi karena menjanjikan kecepatan dalam pencairan dana serta syarat yang diberikan sangat mudah. Jika lembaga legal seperti bank menuntut persyaratan ketat seperti adanya agunan maka rentenir sendiri cukup dengan persyaratan mudah yaitu hanya fotocopy identitas dan tanpa BI *checking*.
3. Ketentuan bunga dibuat sesuka hati Jika peminjam gagal bayar dan melunasi pinjaman sesuai klausul kesepakatan, maka rentenir dapat mengharuskan peminjam untuk membayarkan bunga yang jauh lebih tinggi hingga (bunga berbunga). Semakin lama menunda pembayaran maka peminjam pun akan dipaksa untuk menanggung bunga yang sangat besar yang mana bunga tersebut akan terus-menerus bertambah jika pembayaran ditunda.
4. Apabila kredit tengah macet akan ditawarkan utang baru ciri yang berikutnya ialah pada saat terdapat seorang peminjam yang macet pada kredit maka akan menawarkan utang yang baru untuk bisa menutup hutang yang lama. Istilahnya ialah gali lobang tutup lobang di mana seorang peminjam akan menemukan jalan keluar pada masalah kredit yang macet namun rupanya hal tersebut akan menjadi jeratan hutang bagi peminjam.
5. Menggunakan cara represif rentenir tidak segan melakukan tindakan kekerasan pada saat menagih hutang kepada peminjam apalagi jika kreditnya macet. rentenir akan menggunakan pihak ketiga seperti jasa debt collector untuk bisa menakutnakuti agar peminjam membayar hutangnya. [[51]](#footnote-51)

Prosedur pemberian kredit antar lembaga legal formal seperti bank dengan lembaga koperasi yang dikelola oleh rentenir sesungguhnya tidak jauh berbeda, hanya saja pada penilaian dan persyaratan yang mungkin mengikuti kebijakan dan kebutuhan masing-masing. Secara garis besar dalam lembaga keuangan, tahapan dalam proses peminjaman dana dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Calon debitur mengajukan proposal untuk memperoleh fasilitas pinjaman.
2. Kreditur akan melakukan penelaahan terhadap persyaratan dan kondisi fasilitas pinjaman.
3. Penyelesaian masalah yang berhubungan dengan legal.
4. Penandatanganan perjanjian pinjaman.
5. Penarikan dana.

Tahap-tahap tersebut harus dilalui sebelum suatu kredit diputuskan untuk diberikan. Tujuannya adalah untuk mempermudah lembaga keuangan dalam menilai suatu permohonan kredit. Menurut Kasmir[[52]](#footnote-52) secara umum prosedur pemberian kredit oleh badan hukum sebagai berikut:

1. Pengajuan berkas-berkas.
2. Penyelidikan berkas pinjaman.
3. Wawancara awal.
4. *On the* spot.
5. Wawancara.
6. Keputusan kredit.
7. Penandatangan akad kredit/perjanjian lainnya.

Namun hal ini berbeda dengan penyaluran kredit yang terjadi pada koperasi simpan pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir. Awalnya nasabah bertatap muka dengan pengurus koperasi (biasanya disebut Pelaksana Lapangan (PL)) dan mengungkapkan keinginannya untuk meminjam modal. Biasanya dalam pertemuan tersebut akan dibahas beberapa hal yaitu

1. Jumlah pinjaman. pinjaman di bawah 5 juta biasanya cukup berhubungan langsung dengan PL (pelaksana lapangan) artinya jika memenuhi syarat dan ketentuan Peminjaman uang berkedok KSP akan mencairkan uang memalui Kasir yang diberikan kepada PL dan PL lah yang bertransaksi dengan nasabah atau masyarakat. Dan umumnya tempo pencairan pinjaman tidak lama yaitu hanya cukup satu hari setelah permohonan maka besoknya akan ada pencairan. Sementara jika pinjaman di atas 5 juta rupiah maka PL akan menayampaikan ke atasannya yaitu KPL (kepala pelaksana lapangan) yang selanjutnya akan turun langsung menyurvei dan menguji kelayakan si Nasabah, dan jika nasabah tersebut layak mendapatkan pinjaman maka dalam waktu kurang dari tiga hari biasanya pencairan dana akan segera dilakukan. Jumlah pinjaman biasanya adalah minimal satu juta dan maksimalnyan tidak terbatas, tergantung jumlah pinjaman yang akan dipinjam dan kemampuan “KSP” dalam memberikan pinjaman kepada nasabah.
2. Identitas, cukup dengan KTP dengan tempat tinggal yang tetap, maka sesorang akan diberikakan pinjaman.
3. Jumlah uang yang harus dikembalikan, jumlah uang yang harus dikembalikan biasannya adalah 120% dari total jumlah pinjaman, sedangkan uang yang dicairkan adalah 90% dari total pinjaman. Misalnya pinjaman adalah Rp. 1.000.000, maka total yang akan dibayarkana adalah Rp. 1.200.000 dengan ketentuan sebagai beriku: 1) Rp. 900.000 adalah Uang yang diterima Nasabah 2) Rp. 50.000 adalah administrasi. Administrasi ini merupakan komisi atau bagian dari PL 3) Rp 50. 000 adalah simpanan si peminjam. Yang jika tagihan sudah lunas maka simpanan ini akan dikembalikan kepada si peminjam 4) Rp. 200.000 merupakan bunga dari peminjaman
4. Jangka waktu peminjaman jangka waktu peminjaman sangat variatif tergantung ketentuan dari lembaga si pemberi pinjaman dan negosiasi yang dilakukan oleh calon nasabah yang tertuang dalam kesepakatan. Penagihan dilakukan setiap hari ada yang dicicil selama 36 hari, 32 hari dan 24 hari. Namun mumnya PL koperasi akan berusaha mengarahkan supaya si nasabah melakukan pembayaran kurang dari sebulan yaitu 24 hari.
5. Angsuran yang Dibayarkan adalah jumlah pinjaman yang dibagi dengan jumlah hari atau tempo pembayaran. Contohnya adalah,jika pinjaman berjumlah Rp. 1.000.000 dan yang akan dibayar adalah Rp. 1.200.000 dan dicicil selama 24 hari maka jumlah angsuran cicilan perhari adalah Rp. 50.000 (1.200.000: 24= 50.000).[[53]](#footnote-53)
6. **Kinerja Usaha Nasabah**

Kata kinerja berasal dari taka-kata *job performance* dan disebut juga *actual performance* atau prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang telah di capai oleh seseorang karyawan (orang yang bekerja).[[54]](#footnote-54) Dalam KBBI disebutkan kinerja adalah sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan.[[55]](#footnote-55) Kinerja juga merupakan gambaran pencapaian pelaksanaan program kebijaksanaan dalam mewujudkan saran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi.[[56]](#footnote-56) Sementara nasabah adalah konsumen yang membeli atau menggunakan produk yang dijual atau ditawarkan oleh bank.[[57]](#footnote-57) Nasabah juga merupakan seseorang atau badan usaha (korporasi) yang mempunyai rekening simpanan dan pinjaman dan melakukan transaksi simpanan dan pinjaman tersebut pada sebuah bank.[[58]](#footnote-58) Nasabah dibagi menjadi dua yaitu nasabah debitur, dan nasabah penyimpan. Nasabah debitur adalah nasabah yang memperoleh fasilitas baik kredit maupun pembiayaan dengan melewati proses perjanjian antara bank dengan nasabah bank yang telah dilakukan sebelumnya. Sedangkan nasabah penyimpan adalah nasabah yang menempatkan dananya di bank atau lembaga lainnya dalam bentuk simpanan yang mana biasanya disebut tabungan, dengan melewati proses perjanjian antara pemilik dana dengan nasabah.

Menurut Sedarmayanti, kinerja (*performance*) adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan organisasi secara *illegal*, tidak melanggar hukum, sesuai dengan moral dan etika.[[59]](#footnote-59) Selanjutnya kinerja diartikan sebagai hasil kerja seseorang dan merupakan sesuatu proses manajemen dari suatu organisasi secara keseluruhan dimana hasil kinerja tersebut dapat ditunjukan secara kongkrit dan dapat diukur (dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan).[[60]](#footnote-60)

Pelaksanaan hasil pekerjaan/prestasi kerja tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi dalam jangka waktu tertentu.[[61]](#footnote-61) Kinerja usaha merupakan salah satu tujuan dari setiap pengusaha. Kinerja usaha industri kecil dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan dalam pencapaian maksud atau tujuan yang diharapkan. Sementara menurut Irawan Kinerja (*performance*) adalah hasil kerja yang konkrit, dapat diamati, dan merupakan hasil kerja yang dicapai oleh pegawai dalam pelaksanaan tugas yang berdasarkan ukuran dan waktu yang telah ditentukan.[[62]](#footnote-62)

Secara umum kinerja merupakan pengukur seseorang pada hasil pekerjaannya. Penilaian atau pengukuran kinerja menjadi salah satu faktor penting dalam suatu bisnis atau usaha. Pengukuran kinerja digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dan alat untuk mengevaluasi periode yang lalu. Dalam hal bisnis, melalui kinerja seseorang dapat diketahui apakah yang dilakukan selama ini telah sejalan dengan tujuan yang diharapkan atau belum, sehingga dapat divaluasi dan diidentifaki sisi mana saja yang perlu dipertahankan, diperbaiki dan ditingkatkan. Pengukuran kinerja suatu organisasi atau perusahaan dapat dilakukan melalui berbagai macam cara atau ukuran. Zou dan Stan (1998) mengemukakan tiga hal dalam mengukur kinerja perusahaan, yaitu:

* 1. Pengukuran finansial, seperti penjualan (*sales*), keuntungan (*profit*), dan pertumbuhan (*growth*).
  2. Pengukuran non finansial, seperti kepuasan (s*atisfaction*), pencapaian tujuan (goal achievement), dan proses bisnis (*business process*).
  3. Pengukuran gabungan[[63]](#footnote-63)

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurument*) adalah upaya yang dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan aktivitas bisnis berdasarkan standar dan kriteria yang telah ditetapkan, juga bagaimana tingkat pencapaian keberhasilan perusahaan apakah sudah sesuai dengan target, sehingga penyimpangan yang terjadi dapat diteliminasi melalui proses perbaikan yang berkesinambungan.[[64]](#footnote-64)

Pengukuran kinerja adalah suatu tingkatan keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, kinerja itu sendiri dapat dinyatakan baik dan sukses jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Pengukuran kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan standar, dan kriteria yang telah ditetapkan.[[65]](#footnote-65)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja atau pencapain kerja yaitu:

1. Faktor Individu

Secara psikologis, individu yang normal adalah individu yang memiliki integritas yang tinggi antara fungsi psikis (rohani) dan fisiknya (jasmaniah). Dengan adanya integritas yang tinggi antara psikis dan fisik, maka individu tersebut memiliki konsentrasi diri yang baik. Konsentrasi yang baik ini merupakan modal utama individu manusia untuk mampu mengelola dan mendayagunakan potensi dirinya secara optimal dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas kerja sehari-hari dalam mencapai tujuan organisasi.

2. Faktor Lingkungan Organisasi

Faktor lingkungan kerja organisasi sangat menunjang bagi individu dalam mencapai prstasi kerja. Faktor lingkungan organisasi yang dimaksud antara lain uraian jabatan yang jelas, autoritas yang memadai, target kerja yang menantang, pola komunikasi kerja efektif, hubungan kerja harmonis, iklim kerja respek dan dinamis, peluang berkarier dan fasilitas kerja yang relatif memadai.[[66]](#footnote-66)

1. **Usaha Nasabah dan Bunga**

Manusia secara fitrawi pasti memiliki naluri atau keinginan untuk memenuhi kebutuhannya serta berusaha mencapai apa yang dicita-citakan. Beragam usaha dilakukan dalam memenuhi kebutuhan serta cita-cita tersebut. Usaha dapat menimbulkan adanya dunia usaha yang menciptakan barang dan jasa. Usaha adalah melakukan kegiatan secara tetap dan terus-menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan, baik yang diselenggarakan oleh perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbentuk badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan di suatu daerah dalam suatu negara.[[67]](#footnote-67)

Kebutuhan modal usaha (investasi) menjadi kebutuhan utama karena jika tidak ada usaha berarti tidak ada pendapatan. Keuangan‚ konvensional memiliki sasaran para pemilik modal (dana), logika rasionalismenya adalah bahwa uang akan mengalir ke wilayah-wilayah yang dapat memberikan keuntungan (return) yang lebih tinggi dengan tingkat ketidakpastian (*risk probability*) nya lebih rendah. Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil, dan memenuhi kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-undang.[[68]](#footnote-68) Berdagang atau jualan merupakan suatu bentuk usaha kecil masyarakat yang pendiriannya berdasarkan inisiatif individu di mana seseorang ingin meningkatkan taraf hidupnya.[[69]](#footnote-69) Berdagang dan berjualan secara kecil-kecilan dan mandiri merupakan bagian dari Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Kriteria usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) telah diatur oleh undang-undang No 20 tahun 2008. Pengertian UMKM adalah peluang usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur oleh undang-undang. Usaha kecil adalah peluang usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri,yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi yang kriteria usaha kecil sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang. Usaha kecil didefinisikan berbeda-beda menurut sudut pandang masing–masing orang yang mendefinisikan, ada yang melihat dari modal usaha, penjualan dan bahkan jumlah tenaga kerja yang dimiliki. Tetapi pada dasarnya prinsipnya adalah sama. [[70]](#footnote-70)

Namun UMKM juga memiliki berbagai kelemahan di antaranya menyangkut keorganisasian, keuangan (permodalan), administrasi, pembukuan dan pemasaran. Mengenai hal keuangan, kelemahan khususnya menyangkut kemampuan permodalan baik dalam membiayai aktivitas operasional usaha maupun pengembangan usaha. Mengenai bidang administrasi dan pembukuan, umumnya usaha kecil tidak mampu dan tidak mau melakukan penganggaran dan pencatatan yang memadai terkait dengan pendapatan dan pengeluaran usaha sehingga pemilik usaha terkadang tidak mengetahui pasti besarnya laba yang diperoleh. Selain itu, tidak adanya pemisahan antara aset pribadi dengan asset usaha menjadikan profitabilitas usaha yang dijalankan oleh seorang pelaku UMKM.[[71]](#footnote-71) Menurut Tambunan[[72]](#footnote-72) perkembangan UMKM di Indonesia tidak lepas dari berbagai macam masalah. Ada beberapa masalah yang umum dihadapi oleh pengusaha kecil dan menengah seperti keterbatasan modal kerja dan / atau modal investasi, kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik dan harga terjangkau, keterbatasan teknologi, sumber daya manusia dengan kualitas yang baik (manajemen dan teknik produksi), informasi pasar, dan kesulitan dalam pemasaran. Tingkat intensitas dan sifat dari masalah-masalah tersebut bisa berbeda tidak hanya menurut jenis produk atau pasar yang dilayani, tetapi juga berbeda antarlokasi/ antarwilayah, antarsentra, antarsektor/ antar subsektor atau jenis kegiatan, dan antarunit usaha dalam kegiatan/ sektor yang sama.[[73]](#footnote-73)

Kurangnya permodalan dan terbatasnya akses pembiayaan permodalan merupakan faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Oleh karena pada umumnya usaha kecil dan menengah merupakan usaha perorangan atau perusahaan yang sifatnya tertutup, yang mengandalkan modal dari si pemilik yang jumlahnya sangat terbatas, sedangkan modal pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lainnya sulit diperoleh karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi. Persyaratan yang menjadi hambatan terbesar bagi UMKM adalah adanya ketentuan mengenai agunan karena tidak semua UMKM memiliki harta yang memadai dan cukup untuk dijadikan agunan. Dalam UMKM terdapat berbagai kendala dalam permodalan, UMKM, yaitu:

1. Kurangnya akses ke Bank, lembaga kredit atau sumber pembiayaan lainnya.
2. Prosedur pemberian kredit yang berbelit-belit.
3. Bank kurang memahami kriteria UMKM sehingga kredit yang diberikan tidak sesuai kebutuhan.
4. Kurang mampunya komunitas UMKM membuat standart proposal yang baik dan benar.
5. Kurangnya pembinaan tentang manajemen keuangan seperti perencanaan, pencatatan dan pelaporan.
6. Kredit yang diperlukan UMKM tidak jelas atau tidak diketahui oleh pengusaha.[[74]](#footnote-74)

*Loan* atau biasa dikenal dengan kredit yang berjalan menggunakan sistem bunga, penentuan besarnya tingkat suku bunga kredit yang dibebankan kepada nasabah pada dasarnya dibedakan antara lain menurut jenis kredit, jumlah kredit, risiko kredit, jangka waktu pinjaman, usaha nasabah, dan jaminan. Khusus dalam menentukan besar kecilnya suku bunga kredit yang akan diberikan kepada nasabah dipengaruhi oleh beberapa komponen. Komponen ini pada dasarnya dapat diperbesar ataupun dikurangi bahkan bisa tidak dapat.[[75]](#footnote-75) Adapun komponen yang menyebutkan dalam menetapkan suku bunga kredit tersebut, sebagai berikut:

1. *Cost of fund*, yaitu biaya dana yang dikeluarkan bank untuk memperoleh sejumlah dana tertentu dari nasabahnya baik untuk simpanan giro, tabungan ataupun deposito berjangka.
2. *Cost of loanable funds*, yaitu biaya dana yang dikeluarkan bank setelah diperhitungkan dengan cadangan likuiditas wajib (reserve requirement) yang harus dipelihara oleh bank dan selebihnya disalurkan kepada nasabah berupa penempatan dana, dalam bentuk kredit dan lain-lain.
3. *Cost of money*, yaitu *cost of loanable funds* setelah ditambah dengan *overhead cost* (biaya operasional).
4. *Overhead cost*, yaitu seluruh biaya dana di luar biaya dana yang digunakan dalam menghimpun dana serta biaya yang dikeluarkan dalam rangka pengelolaan penyaluran kredit.
5. *Spread* yaitu laba yang diinginkan[[76]](#footnote-76)

Sesungguhnya tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang yang terjadi di pasar uang, uang akan mempengaruhi kegiatan perekonomian dan perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk melakukan investasi yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap GNP,[[77]](#footnote-77) Samuelson dan Nordhaus mendefinisikan Suku bunga sebagai pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang.[[78]](#footnote-78) Jumlah kredit meningkat diikuti dengan kemudahan syarat-syarat dan ketentuan memperolehnya, ditambah dengan bunga yang rendah tentunya akan dapat meningkatkan kinerja dan pendapatan para peminjam yang bergerak dalam usaha kecil. Sebaliknya jika jumlah kredit turun dan suku bunga tinggi maka pendapatan akan turun. Hal ini disebabkan jumlah kredit berbanding luruns dengan pendapatan, sedangkan suku bunga berbanding terbalik dengan pendapatan

Pada dasarnya para pengusaha mikro dan pedagang produktif acapkali tidak memperdulikan bunga dalam memenuhi kebutuhan modal mereka dikarenakan keadaan yang tidak memungkinkan akibat pentingnya modal sementara di sisi lain pihaknya mendapat modal tambahan untuk usaha mereka. Pedagang adalah orang institusi yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen, baik secara langsung maupun tidak langsung”.[[79]](#footnote-79)

Aspek manfaat atau nilai guna uang pinjaman sesungguhnya bersifat relatif, karena manfaat atau nilai guna uang sesungguhnya adalah sebagai alat untuk memenuhi kegunaan obyektif, yakni kebutuhan konsumtif dan kebutuhan investasi. Dalam pendistribusian nilai kegunaaan pinjaman apakah menghasilkan untung besar, tidak menghasilkan keuntungan atau bahkan menimbulkan kerugian adalah persoalan lain yang tidak terkait dengan pinjaman. Pemungutan bunga atas transaksi pinjaman berarti menyatukan dua hal yang tikak terkait, yakni transaksi pinjaman dan transaksi investasi. Demikianlah, pola perimbangan antara resiko bunga yang ditanggung peminjam dan nilai kegunaan pinjaman tidak mencermikan pola perimbangan antara hak dan kewajiban.[[80]](#footnote-80)

Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan ekonomi negara bekembang. UKM sangat membantu negara dalam penguatan ekonomi. Di sisi lain, UKM juga berperan besar dalam mengurangi tingkat pengangguran masyarakat berpendidikan rendah. Salah satu contoh usaha kecil menengah yang banyak dilakukan masyarakat di Indonesia adalah toko sembako atau yang biasa disebut toko kelontong. Kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks membuka peluang bisnis sembako bagi usaha kecil menengah.

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang di lakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan. Atau secara kriteria menurut Undang Undang tersebut usaha kecil dan menengah memiliki kekayaan bersih RP 50.000.000,-. Usaha kecil dan menengah yang banyak dijalani oleh masyarakat adalah diantaranya usaha ritel. Usaha ritel disini salah satunya adalah toko kelontong (*convenience Stores*) atau usaha jualan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Bisnis eceren, yang kini populer disebut dengan bisnis ritel, merupakan bisnis yang menghidupi banyak orang dan memberi banyak keuntungan bagi sementara orang lain.

Bisnis eceran atau ritel menurut Kottler adalah semua kegiatan yang terlibat dalam penjualan barang atau jasa secara langsung ke konsumen akhir untuk penggunaan pribadi dan bukan bisnis. Pengecer atau toko eceran adalah usaha bisnis yang volume penjualannya terutama berasal dari penjualanWarung kelontong adalah adalah toko/warung yang relatif kecil dan terletak didaerah pemukiman, memiliki jam buka yang panjang selama tujuh hari dalam seminggu, dan jual produk bahan pangan yang terbatas dengan tingkat perputaran tinggi.[[81]](#footnote-81)

Warung kelontong atau biasa disebut dengan warung penyedia barang kebutuhan sehari-hari merupakan usaha mikro yang kepemilikannya dimiliki oleh pribadi yang melakukan penjualan barang yang bersifat melayani pelanggan atau konsumen datang untuk membeli barang tidak dengan mandiri yaitu dengan dilayani langsung oleh pelayan toko kelontong tersebut, dan pada umumnya pada toko kelontong yang skala kecil pelayan toko kelontong adalah sebagai kasir juga. Toko kelontong sering ditemukan di lokasi perumahan padat di perkotaan. Kebanyakan toko kelontong masih bersifat tradisional dan konvensional, di mana pembeli tidak bisa mengambil barangnya sendiri, karena rak toko yang belum modern dan menjadi pembatas antara penjual dan pembeli.[[82]](#footnote-82)

Usaha warung kelontong memiliki dua sistem penjualan yaitu grosir dan eceran. Usaha warung kelontong dengan sistem penjualan grosir membutuhkan modal yang cukup besar karena barang yang dibelanja harus dalam jumlah yang banyak. Warung kelontong sistem penjualan grosir memiliki potensi pendapatan cukup besar karena rata-rata pembeli tidak eceran. Biasanya pelanggan warung kelontong sistem penjualan grosir yaitu warung kecil, pedagang minuman, pedagang makanan, dan lain-lain. Sedangkan, untuk memulai usaha warung kelontong sistem penjualan eceran modal yang dibutuhkan relatif kecil sehingga.

Warung kelontong dan sembako secara umum hampir sama dimana sama-sama menjajakan kebutuhan sehari hari masyarakat, namun dalam penelitian ini akan dibedakan karena tidak semua warung kelontong menjual atau menawarkan sembako (Sembilan bahan pokok) seseuai keputusan  Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan. Nomor: 115/ MPP/Kep/2/1998 tentang jenis barang kebutuhan Masyarakat, bahwa sembako adalah

1. [Beras](https://id.wikipedia.org/wiki/Beras)
2. [Gula pasir](https://id.wikipedia.org/wiki/Gula)
3. [Minyak goreng](https://id.wikipedia.org/wiki/Minyak_goreng) dan [mentega](https://id.wikipedia.org/wiki/Mentega)
4. [Daging](https://id.wikipedia.org/wiki/Daging) [sapi](https://id.wikipedia.org/wiki/Sapi) dan [ayam](https://id.wikipedia.org/wiki/Ayam)
5. [Telur ayam](https://id.wikipedia.org/wiki/Telur_ayam)
6. [Susu](https://id.wikipedia.org/wiki/Susu)
7. [Jagung](https://id.wikipedia.org/wiki/Jagung)
8. [Minyak tanah](https://id.wikipedia.org/wiki/Minyak_tanah)
9. [Garam](https://id.wikipedia.org/wiki/Garam) [beryodium](https://id.wikipedia.org/wiki/Iodium)

Begitu sebaliknya bahwa warung sembako juga umumnya tidak menjual kebanyakan dari barang-barang yang ada pada warung kelontong seperti sabun, odol, sampo, tisu dan sebagainya. Penjual sayuran juga dimasukkan dalam kelompok warung sembako. Adapun warung makanan yang dimaksud dalam penelitian adalah pedagang yang menjual makanan cepat saji untuk memenuhi kebutuhan masayakat, seperti warung makan, penjual bakso dan mie ayam, penjual kopi dan sebagainya.

Walaupun Secara hukum agama (khususnya agama Islam) dan hukum positif dan praktik rente atau lintah darat dilarang namun kenyataannnya masyarakat masih menggunakannya sebagai wadah atau media untuk mendapatkan modal tambahan. Dalam Islam jelas bahwa bunga merupakan riba yang merupakan perbuatan menzolimi dan haram. Sementara dalam hukum positif tertuang dalam pasal 15 ayat 1c UU No.2/2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia yang menyebutkan :

“Dalam rangka menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 dan 14 Kepolisian Negara Republik Indonesia secara umum berwenang mencegah dan menanggulangi tumbuhnya penyakit masyarakat”. Menurut penjelasan pasal 15 ayat 1c UU No.2/2002, sebagaimana yang dimuat pada Tambahan Lembaran Negara RI No. 4168, yang dimaksud dengan “penyakit masyarakat” antara lain pengemisan dan pergelandangan, pelacuran, perjudian, penyalahgunaan obat dan narkotika, pemabukan, perdagangan manusia, penghisapan/praktek lintah darat, dan pungutan liar. Kepolisian memiliki wewenang untuk mencegah terjadinya praktik peminjaman uang yang dilakukan oleh pelepas uang/rentenir.

1. **Motif Meminjam Kepada Rentenir**

Motif, atau dalam bahasa Inggris “motive” berasal dari kata movere atau motion, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. dalam psikologis, istilah motif erat hubungannya dengan “gerak”, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau perilaku.[[83]](#footnote-83) Motif merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak alasan-alasan diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.[[84]](#footnote-84) Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan Motif dan motivasi mempunyai hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan.[[85]](#footnote-85) Motif mempunyai peranan yang sangat penting dalam setiap tindakan atau perbuatan manusia yang dapat diartikan sebagai latar belakang dari tingkah laku manusia itu sendiri, termasuk dalam melakukan peminjaman terhadap rentenir oleh masyarkat pedagang kecil.

Ada tiga kategori utama pengalokasian dana dalam memenuhi kebutuhan orang miskin yaitu keberlanjutan hidup, kebutuhan darurat, dan kebutuhan modal usaha.[[86]](#footnote-86) Kemiskinan sangat erat kaitannya dengan keterbatasan uang. Uang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena dengan uang seseorang dapat memenuhi kebutuhannya, sehingga tidak heran jika ada yang menyebutkan uang adalah penggerak perekonomian suatu negara. Permodalan merupakan salah satu unsur penting yang menentukan keberhasilan dalam kegiatan usaha baik dari sejak perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi terhadap usaha yang dilakukannya dalam rangka agar mampu menjalankan usahanya dengan lancar dan mampu meningkatkan produksi usaha. Faktanya tidak semua masyarakat memiliki modal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan usahanya.

Alternatif yang dilakukan adalah dengan mencari kredit pinjaman kepada lembaga-lemabaga yang memberikan fasilitas pinjaman terutama kepada sektor lembaga keuangan yang formal dan legal. Namun jika hal tersebut tidak terpenuhi, *tak pelak* lembaga informal pun menjadi tujuan demi memudahkan masyarakat mendapatkan biaya pinjaman/kredit. Kekuatan modal secara materi selama ini dianggap *mainstream* utama ekonomi konvensional dalam mengukur kesuksesan seseorang, lembaga ekonomi maupun lembaga keuangan.[[87]](#footnote-87) Tidak bisa dipungkiri bahkan kebanyakan dari model koperasi sesungguhnya mengadopsi sistem konvensional terutama dalam meraup keuntungan yaitu dengan menggunakan bunga.

Banyak lembaga yang datang menawarkan bantuan kredit atau pinjaman kepada masyarakat terutama pedagang kecil baik itu lembaga legl milik pemerintah maupun swasta dengan tawaran yang sesungguhnya sangat menggiurkan, namun masih saja sulit untuk mendapatkan kepercayaan dari pihak lembaga-lembaga kredit seperti bank. Prosedur yang berbelit-belit dan syarat ketentuan yang mengharuskan adanya agunan juga menjadi kendala tersendiri bagi masyarakat kecil untuk mendapatkan pinjaman. Pada akhirnya mereka mencari alternatif lain yang dapat memberikan solusi kepada mereka. Alternatif peminjaman perorangan salah satunya yaitu dengan melakukan peminjaman kepada rentenir. Tindakan untuk melakukan peminjaman uang kepada rentenir tmencakup segala aspek kehiudpan masyarakat terutama para penggiat usaha kecil seperti pedaganga. Mereka membutuhkan jasa keuangan sebab mereka sering menghadapi kejadian yang memerlukan dana (uang) lebih besar dibandingkan dengan uang yang mereka miliki. Peminjaman uang kepada rentenir sementara waktu akan membantu mereka keluar dari peliknya modal, namun pada akhirnya bunga pinjaman yang harus dibayarkan jumlahnya bisa mencekik leher para pedagang kecil itu sendiri. Menyadari kesulitan para pedagang kecil tersebut serta pentingnya bantuan permodalan bagi masyarakat modal kecil, maka diperlukan lembaga kredit yang bisa lebih efektif dan lebih luas jangkauan nasabahnya serta dapat membantu usaha pedagang kecil dengan prosedur pemberian kredit yang mudah,

Dalam penelitian Panjaitan, dkk, dijelaskan bahwa faktor sekaligus motif yang melatarbelakangi peminjaman oleh masyarakat kepada rentenir berkedok koperasi adalah:

1. Faktor sosio-budaya, yaitu hilangnya kepedulian sosial antara masyarakat yang membutuhkan dengan masyarakat mampu akibat tergerusnya nilai-nilai sosial ldan lembaga-lembaga terkait ekonomi yang ada pada masyarakat.
2. Budaya konsumerisme dan konsumtif masyarakat yang semakin meninggi. Perilaku konsumtif ini dimanfaatkan oleh rentenir untuk menawarkan pinjaman.
3. Rendahnya tingkat pendapatan mayoritas masyarakat, sumber penghasilan juga tidak menetap karena mayoritas peminjam bekerja dengan penghasilan harian seperti pedagang, petani/buruh tani, maupun ibu rumahtangga.
4. Kebutuhan akan modal usaha, baik untuk modal awal maupun untuk tambahan modal.
5. Sulit mengakses lembaga formal dalam mengajukan pinjaman ke lembaga formal, ada serangkaian prosedur yang harus dipenuhi.
6. Lokasi dan aksesisibilitas Lokasi yang strategis dengan aksesibilitas yang baik sangat mendukung dalam mobilitas masyarakat maupun perdagangan. Masyarakat sangat mudah dalam uapaya pemenuhan kebutuhan karena mudah dijangkau. Selain itu, bagi pelepas uang sendiri, aksesibilitas yang baik sangat menguntungkan karena dengan mudah bisa menjangkau masyarakat untuk menawarkan pinjaman uang bahkan rentenir menjemput dan mengantarkan sendiri uang pinjaman kepada nasabah, sementara nasabah tidak perlu repot meluangkan waktu datang ke tempat si Rentenir.[[88]](#footnote-88)

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan nasabah dalam mengambil kredit adalah faktor produk, faktor proses, faktor bukti fisik, faktor kehandalan dan faktor jaminan.[[89]](#footnote-89)

1. **Tolak ukur Perkembangan Usaha**

Untuk dapat menjalankan kegiatan usaha atau bisnis sesuai dengan perencanaan yang dibuat sangat diperlukan berbagai macam faktor diantaranya terdiri dari modal, tenaga kerja, dan aebagainya. Agar tujuan yang telah ditetapakan dapat tercapai maka perusahaan harus dapat mengelola faktor-faktor produksi tersebut secara efektif dan efisien. Kinerja usaha industri kecil dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan dalam pencapaian maksud/tujuan yang diharapkan. Sebagai ukuran keberhasilan usaha suatu perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti: kinerja keuangan, *image* perusahaan, maupun lainnya.[[90]](#footnote-90) Hal tersebut didukung Purwanti yang menyatakan perkembangan usaha dapat dilihat dari jumlah penjualan yang semakin meningkat dikarenakan dari kemampuan pengusaha itu sendiri.[[91]](#footnote-91)

Perubahan investasai dalam perekonomian masyarakat dapat mempengaruhi pendapatan. Sebab secara teoritis setiap penambahan investasi akan menimbulkan kenaikan pendapatan secara. Perkembangan usaha merupakan suatu kejadian terjadinya peningkatan omzet penjualan dan modal usaha.[[92]](#footnote-92) Tolak ukur tingkat keberhasilan dan perkembangan perusahaan kecil dapat dilihat dari peningkatan omset penjualan, pertumbuhan tenaga kerja, dan pertumbuhan jumlah pelanggan.

Kajian dalam penelitian ini fokus pada tolak ukur Perkembangan usaha yang mengacu nasabah peminjam kepada Koperasi Simpan Pinjam yang dikelola oleh rentenir yang mengacu pada tiga komponen variable utama yaitu; omzet penjualan, modal usaha dan keuntungan yang diperoleh setelah mendapatkan tambahan modal melalui pinjaman.

1. Omzet Penjualan

Omzet menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah jumlah uang hasil penjualan barang (dagangan) tertentu selama suatu masa jual,[[93]](#footnote-93) sementara penjualan adalah penjualan barang dagangan sebagai usaha pokok perusahaan yang biasanya dilakukan secara teratur.[[94]](#footnote-94) Penjualan juga merupakan persetujuan kedua belah pihak antara penjual dan pembeli, dimana penjual menawarkan suatu produk dengan harapan pembeli dapat menyerahkan sejumlah uang sebagai alat ukur produk tersebut sebesar harga jual yang telah disepakati.[[95]](#footnote-95) Penjualan adalah pendapatan lazim dalam perusahaan dan merupakan jumlah kotor yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dan jasa.[[96]](#footnote-96) Menurut Winardi penjualan adalah hasil yang dicapai sebagai imbalan jasa-jasa yang diselenggarakan yang dilakukannya perniagaan transaksi dunia usaha.[[97]](#footnote-97) Sementara Omzet penjualan adalah akumulasi dari kegiatan penjualan suatu produk barang-barang dan jasa yang dihitung secara keseluruhan selama kurun waktu tertentu secara terus menerus atau dalam satu proses akuntansi.[[98]](#footnote-98)

Dari Definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa omzet penjualan adalah keseluruhan jumlah penjualan barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu, yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diperoleh dan berdasarkan *volume.* Seorang pengelola usaha dituntut untuk selalu meningkatkan omzet penjualan dari hari kehari, dari minggu ke minggu, dari bulan ke bulan dan dari tahun ke tahun.[[99]](#footnote-99)

Faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kondisi dan kemampuan penjual. Penjual harus dapat menyakinkan kepada pembelinya agar dapat berhasil mencapai sasaran penjualan yang diharapkan. Untuk itu penjual harus memahami beberapa hal yaitu jenis dan karakteristik barang yang ditawarkan, harga produk dan syarat penjualan.
2. Kondisi pasar. Pasar sebagai kelompok pembeli atau pihak yang menjadi sasaran dalam penjualan, dapat pula mempengaruhi kegiatan penjualan. Adapun faktor-faktor kondisi pasar yang perlu diperhatikan adalah jenis pasar, kelompok pembeli, daya belinya, frekuensi pembeliannya, dan keinginan serta kebutuhannya.
3. Modal. Modal merupakan penunjang bagi terlaksananya kegiatan penjualan.
4. Kondisi organisasi perusahaan. Pada perusahaan besar biasanya masalah penjualan ini ditangani oleh bagian tersendiri (bagian penjualan) yang dipegang oleh orang-orang tertentu atau ahli di bidang penjualan, sedangkan dalam perusahaan kecil biasanya masalah penjualan masih ditangani oleh orang yang juga melaksanakan fungsi-fungsi lain.
5. Faktor-faktor lain. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi penjualan antara lain adalah periklanan, kampanye, *discount*, dan pemberian hadiah.[[100]](#footnote-100)

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya omzet dibagi menjadi dua faktor yaitu:

1. Faktor internal (faktor yang dikendalikan oleh pihak-pihak perusahaan) diantaranya: kemampuan perusahaan untuk mengelola produk yang akan dipasarkan, kebijaksanaan harga dan promosi yang digariskan perusahaan serta kebijaksanaan untuk memilih perantara yang digunakan.
2. Faktor eksternal (faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh pihak perusahaan) diantaranya: perkembangan ekonomi dan perdagangan baik nasional maupun internasional, kebijakan pemerintah di bidang ekonomi, perdagangan dan moneter dan suasana persaingan pasar.[[101]](#footnote-101)

Adapun pengukuran omzet penjualan nasabah adalah:

1. Menurun jika omzet penjualan Nasabah kurang dari jumlah rata-rata sebelum dan sesudah adanya pinjaman dari Koperasi (nilai X < rata-rata).
2. Stabil jika omzet penjualan Nasabah sama dengan jumlah rata-rata sebelum dan sesudah adanya Pinjaman Koperasi (nilai X = rata-rata).
3. Berkembang apabila omzet penjualan nasabah lebih dari jumlah rata-rata sebelum dan sesudah adanya pembiayaan dari kioperasi (nilai X > rata-rata)

Rumus untuk menghitung omzet adalah sebagai berikut :

**Rumus : TR = P X Q**

**Keterangan :**

**TR : Omzet**

**P : Harga Jual**

**Q : Kuantitas Jual**

1. Modal usaha

Modal merupakan uang yang ditanamkan oleh pemiliknya sebagai pokok untuk memulai usaha meupun untuk memperluas besar usahanya yang dapat menghasilkan sesuatu guna menambah kekayaan.[[102]](#footnote-102) Modal merupakan uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan dan sebagainya.[[103]](#footnote-103) Modal dapat sebagai faktor produksi yang mempunyai pengaruh kuat dalam mendapatkan produktivitas atau output, secara makro modal merupakan pendorong besar untuk meningkatkan investasi baik secara langsung pada proses produksi maupun dalam prasarana produksi, sehingga mampu mendorong kenaikan produktivitas dan *output*.[[104]](#footnote-104) Modal sangat berpengaruh terhadap berjalanannya operasi suatu perusahaan sehingga modal harus senantiasa tersedia dan terus menerus diperlukaan bagi kelancaran usaha, dengan modal yang cukup akan dapat dihasilkan produksi yang optimal dan apabila dilakukan penambahan modal maka produksi akan meningkat lebih besar lagi.[[105]](#footnote-105)

Sedangkan modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi kewajiban lancar. Jadi, modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk tunai, sekuritas yang dapat dipasarkan, piutang, dan persediaan dikurangi kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aset lancar. Modal diharuskan terus dikembangkan agar sirkulasi uang tidak berhenti. Sebab jika uang atau modal terhenti maka harta tidak akan mendatangkan manfaat bagi orang lain, namun seandainya uang diinvestasikan dan digunakan untuk melakukan bisnis maka uang tersebut akan mendatangkan manfaat bagi orang lain, termasuk diantaranya jika ada bisnis yang berjalan maka akan bisa menyerap tenaga kerja[[106]](#footnote-106) Ada tiga konsep tentang pengertian modal kerja, yaitu:

1. Konsep kuantitatif modal kerja adalah keseluruhan jumlah aktiva lancar.
2. Konsep kualitatif modal kerja adalah sebagian aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya.
3. Konsep fungsional konsep ini menitik beratkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan.[[107]](#footnote-107)

Sementara Modal usaha adalah dana yang digunakan untuk menjalankan usaha agar tetap berjalan. Modal usaha juga dapat diartikan dari berbagai segi yaitu modal pertama kali membuka usaha, modal untuk melakukan perluasan usaha, dan modal untuk menjalankan usaha sehari-hari.[[108]](#footnote-108) Modal Usaha juga diartikan sebagai uang tunai dan aktiva yang mudah diuangkan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan.[[109]](#footnote-109)

Modal usaha mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha. Oleh karena itu diperlukan sejumlah dana sebagai dasar ukuran finasial atas usaha yang dijalankan. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari modal sendiri, bantuan pemerintah, lembaga keuangan baik bank dan lembaga keuangan non-bank. Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan.[[110]](#footnote-110) Sebab membuka bisnis memang bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan permodalan yang kuat, sumberdaya yang mumpuni dan manajemen yang handal agar bisnis tersebut berjalan sesaui rencana. Salah satu kunci utama dalam mendirikan bisnis yaitu memiliki modal usaha Indikator modal usaha yang mencakup; (1) struktur permodalan baik modal sendiri dan msupun modal pinjaman; (2) pemanfaatan modal tambahan (3) Hambatan dalam mengakses modal eksternal (4) Keadaan usaha setelah menambahkan.[[111]](#footnote-111)

Adapun sumber modal-Sumber Modal terdiri dari

1. Modal Sendiri, modal sendiri merupakan dana yang disiapkan pengusaha dalam memulai dan mengembangkan usaha serta bersal dari tabungan yang disisihkan dari penghasilan dimasa lalu, baik disimpan dirumah ataupun bank dalam bentuk tabungan dan deposito.
2. Koperasi Simpan Pinjam, merupakan koperasi dengan bidang usahanya pelayanan tabungan dan pinjaman bagi anggotanya.
3. Lembaga keuangan, lembaga keuangan merupakan badan usaha yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakatdalam bentuk simpanan dan menyalurkannnya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman.[[112]](#footnote-112)

Adapun pengukuran modal usaha yang diperoleh nasabah:

1. Menurun apabila modal usaha nasabah kurang dari jumlah rata-rata sebelum dan sesudah adanya kredit dari Koperasi (nilai X < rata-rata).
2. Stabil apabila modal nasabah sama dengan jumlah rata-rata sebelum dan sesudah adanya pembiayaan dari Koperasi (nilai X = rata-rata).
3. Berkembang apabila modal usaha nasabah lebih dari jumlah rata-rata sebelum dan sesudah adanya pinjaman dari Koperasi (nilai X > rata-rata).

Rumus untuk menghitung modal usaha adalah :

|  |
| --- |
| **Modal Akhir = Modal Awal + Laba Bersih – Prive** |

Keterangan : *Prive* adalah pengambilan dana oleh pemilik perusahaan

1. Keuntungan / Laba

Mendapatkan laba atau keuntungan adalah tujuan utama dalam melakukan atau membangun suatu usaha atau bisnis. Laba ini muncul dari proses pemutaran modal dan pengoperasiannya dalam kegiatan dagang atau usaha. laba merupakan konsep yang menghubungkan antara pendapatan atau penghasilan yang diperoleh oleh perusahaan di satu pihak, dan biaya yang harus ditanggung atau dikeluarkan oleh pihak lain.[[113]](#footnote-113) Karenanya keuntungan (laba) adalah perbedaan antara penghasilan dan biaya yang dikeluarkan.[[114]](#footnote-114) Sementara Harahap menyebutkan bahwa laba adalah naiknya nilai *equity* dari transaksi yang sifatnya insidentil dan bukan kegiatan utama (*entity*) dari transaksi atau kejadian lainnya yang mempengaruhi entity selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasidari pemilik.[[115]](#footnote-115)

Laba atau keuntungan memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

1. Laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi,
2. Laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu,
3. Laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan, L
4. Laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu, dan
5. Laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.[[116]](#footnote-116)

Peningkatan laba yang diperoleh merupakan gambaran meningkatnya kinerja dari usaha yang yang dilakukan oleh pedagang. Untuk menilai kinerja suatu usaha atau bisnis dapat dilihat dari informasi pada laporan laba rugi usaha yang disajikan berdasarkan informasi laba kotor, laba operasi dan laba bersih perusahaan. Laba kotor merupakan selisih dari pendapatan dikurangi dengan harga pokok penjualan.[[117]](#footnote-117) Sementara laba operasi (*operating income*) merupakan suatu pengukuran laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung.[[118]](#footnote-118) Sedangkan laba bersih adalah Soemarso) menjelaskan bahwa laba bersih (net income) merupakan selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya-biaya kerugian. [[119]](#footnote-119)

Modal usaha berpengaruh dan berperan pada standarisasi laba (keuntungan) yang diinginkan oleh pedagang, dimana dengan semakin pajangnya masa perputaran dan bertambahannya tingkat resiko, maka semakin tinggi pula standar laba yang yang diinginkan oleh pedagang atau seorang pengusaha. Begitu juga dengan semakin berkurangnya tingkat bahaya, pedagang dan pengusaha pun akan menurunkan standarisasi labanya. Setiap standarisasi laba yang sedikit akan membantu penurunan harga, hal ini juga akan menambah peranan modal dan memperbesar laba.

Adapun pengukuran keuntungan yang diperoleh nasabah dari jumlah pendapatan yang diperoleh adalah apabila:

1. Menurun Jika keuntungan nasabah kurang dari jumlah rata-rata sebelum dan sesudah adanya pinjaman kredit dari koperasi (nilai X < rata-rata).
2. Stabil jika keuntungan nasabah sama dengan jumlah rata-rata sebelum dan sesudah adanya pinjaman kredit dari koperasi (nilai X = rata-rata).
3. Berkembang apabila keuntungan nasabah lebih dari jumlah rata-rata sebelum dan sesudah adanya pinjaman dari koperasi (nilai X > rata-rata).

Rumus untuk menghitung laba:

|  |
| --- |
| **Laba Bersih= Laba Kotor – Beban Usaha** |

1. Tenaga Kerja/pegawai

Sesuai ketentuan Pasal 1 angka 2 dan 3 UU No. 13 Tahun 2003 Pekerja adalah setiap orang yg bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Sementara tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/ jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain atau setiap orang yang bekerja sendiri dengan tidak menerima upah atau imbalan. Secara umum penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-an.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pekerja maupun tenaga kerja adalah orang yang bekerja kepada seseorang atau lembaga dengan perjanjian tertentu untuk mendapatkan upah atau imbalan tertentu dari yang memberikan pekerjaan. Jika dilihat dari pengertian tersebut seorang pekerja juga dapat dipersamakan dengan;

* 1. pegawai yaitu sekelompok orang yang bekerja sama membantu seorang direktur, ketua, dan sebagainya mengelola sesuatu atau;
  2. Karyawan yaitu orang yang bekerja pada suatu lembaga (kantor, perusahaan, dan sebagainya) dengan mendapat gaji (upah) serta;
  3. Buruh yaitu orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah,[[120]](#footnote-120)

Ketiga istilah tersebut merupakan elemen penting yang disebut sumber daya manusia (SDM). Mereka merupakan aset dan berfungsi sebagai modal non material dalam organisasi bisnis yang dapat diwujudkan menjadi potensi nyata secara fisik dan non fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi. Berkembangnya suatu usaha atau bisnis salahsatunya dapat dilihat dari seberapa orang pekerja yang bekerja dalam usaha tersebut untuk melakukan pelayanan dan juga melakukan produksi barang dan jasa. Dalam penelitian ini tenaga kerja yang dimaksud adalah seseorang yang menjadi pekerja atau karyawan yang ikut menbatu usaha dari yang melakukan peminjaman kepada rentenir untuk mendatkan modal tambahan.

.

1. **Hipotesis**

Sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang menjadi objek dalam penelitian ini, maka berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Nasabah *cluster* pedagang kelontong, sembako dan makanan tidak mengalami peningkatan modal usaha, omzet, laba usaha dan tenaga kerja setelah memperoleh kredit pinjaman koperasi simpan pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek.

H1 : Nasabah *cluster* pedagang kelontong, sembako dan makanan mengalami peningkatan modal usaha, omzet, laba usaha dan tenaga kerja setelah memperoleh kredit pinjaman koperasi simpan pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reserch*) yang menggunakan *mixed methods* (metode penelitian campuran) antarakuantitatif dan kualitatif,[[121]](#footnote-121) yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif.[[122]](#footnote-122) Sugiyono menengaskan bahwa *mix methods* adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, *reliable*, dan objektif. terdapat dua model dalam penelitian *mix methods*, yaitu *sequential* (berurutan) dan *concurrent* (campuran). Model *sequential* adalah suatu prosedur penelitian dimana peneliti menggabungkan hasil penelitian dari satu metode ke metode lain. Penggabungan metode ini dilakukan secara berurutan dalam waktu yang berbeda, sedangkan dalam tipe *concurrent* penggabungan dengan cara dicampur dalam waktu yang sama. [[123]](#footnote-123)

Dalam penelitian ini *mixed methods* yang digunakan adalah *sequential mixed method* dengan menggunakan pendekatan *explanatory*, yaitu penggunaan data dan analisis kuantitatif pada tahap pertama, kemudian pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua. Data kualitatif digunakan untuk memperkuat hasil kuantitatif. Asumsi dasar pemilihan metode tersebut adalah penggabungan kelebihan dari masing-masing metode untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam menyelesaikan permasalahan penelitian dan menjawab pertanyaan dalam penelitian.

1. **Variabel Penelitian**

Objek penelitian adalah variabel penelitian, yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika suatu penelitian.[[124]](#footnote-124) Variabel dalam suatu penelitian sangat menentukan, terutama dalam penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Kesalahan dalam menentuakan variabel berakibat fatal karena dapat mempengaruhi tujuan penelitian dan prosedur penelitian. Penelitian ini menggunakan empat macam variabel yang digunakan untuk menilai perkembangan usaha milik Nasabah yang melakukan pinjaman modal usaha kepada Koperasi Simpan pinjam (KSP) yang dikelola oleh renteniryaitu:

1. Omzet Penjualan,

Akumulasi dari kegiatan penjualan suatu produk barang-barang dan jasa yang dihitung secara keseluruhan selama kurun waktu tertentu secara terus menerus atau dalam satu proses akuntansi. [[125]](#footnote-125) Indikator dari penelitian ini yaitu jumlah transaksi.

1. Modal usaha

Modal usaha yaitu modal pertama kali membuka usaha, modal untuk melakukan perluasan usaha, dan modal untuk menjalankan usaha sehari-hari.[[126]](#footnote-126)

1. Keuntungan /laba

Laba adalah selisih lebih antara harga penjualan yang lebih besar dan harga pembelian atau biaya produksi atau keuntungan (yang diperoleh dengan menjual barang dengan harga lebih tinggi daripada pembeliannya).[[127]](#footnote-127) Laba juga merupakan kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (revenue) atau investasi oleh pemilik. [[128]](#footnote-128)

1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja seseorang atau siapa saja yang bekerja dana dapat memproduksi barang dan jasa. Permintaan atas tenaga kerja merupakan permintaan tidak langsung, maksudnya tenaga kerja dipekerjakan oleh perusahaan dengan tujuan untuk digunakan dalam menghasilkan barnag-barang yang mereka jual.[[129]](#footnote-129)

1. **Teknik Penentuan Sampel**

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan dari lapangan dengan menggunakan kuesioner yang kemudian diolah dengan menggunakan alat statistik sehingga dapat menganalisis lebih lanjut untuk menarik kesimpulan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[[130]](#footnote-130) populasi merupakan semua unit yang menjadi obyek penelitian sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian. Populasi penelitian ini adalah nasabah koperasi simpan pinjam yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek yang penentuan sampelnya menggunakan *purposive strativied random sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan dan kategori tertentu dengan mempertimbangkan wilayah dan karaktristik masyarakat. Fokus penelitian adalah Jakarta Barat, Jakata Utara, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, dan Tangerang Raya.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representative (mewakili).[[131]](#footnote-131) Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *nonprobability* atau juga disebut nonpeluang, adalah pengambilan sampel dengan sengaja (purposive) dan bersifat subjektif. Subjek penelitian merupakan orang yang ditetapkan sebagai pemberi informasi dalam sebuah penelitian atau dikenal dengan informen.[[132]](#footnote-132) Oleh karena itu, subjek penelitian bisa termasuk manusia atau apa saja yang dapat memberikan infomasi kepada peneliti demi kepentingan ilmiahnya. Berdasarkan penjelasan tersebut,adapun karakteristik subjek penelitian dalam penelitin ini adalah:

1. Subyek penelitian merupakan nasabah KSP Rentenir yang menerima kredit pinjaman
2. Subyek penelitian merupakan Nasabah yang meminjam uang kepada rentenir berkedok koperasi Simpan Pinjam di Jabodetabek umumnya dan yang memiliki usaha pada bidang warung Kelontong, warung Sembako dan penjual makanan dalam berbagai varian khusunya. Penentuan subjek tersebut dengan alasan karena merupakan sasaran tujuan utama para rentenir berkedok koperasi simpan pinjam dalam memberikan fasilitas Pinjaman Kredit di Jabodetabek..

Didapatkan sebanyak 52 orang nasabah yang masuk dalam kriteria sampel dalam penelitian ini yang dibagi kepada 3 kategori klasifikasi, yaitu; 1. Terdapat 22 orang nasabah yang merupakan pemilik usaha warung kelontong, 12 orang nasabah koperasi yang memiliki usaha penjualan sembako dan 18 orang merupaka penjual makanan dalam berbagai varian.

**D. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian.[[133]](#footnote-133) Dalam penelitian ini diperlukan data primer yang didapat dari jawaban responden terhadap serangkaian pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan memberikan kuesioner yang disusun dan diajukan berdasarkan variabel penelitian dengan menyediakan jawaban alternatif yang dipilih oleh responden. Data primer sangat dibutuhkan karena berasal langsung dari responden. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.[[134]](#footnote-134) Dalam penelitian ini, peneliti akan membagikan kuesioner kepada 51 responden dari nasabah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang diperoleh dari pihak lain,[[135]](#footnote-135) baik berupa keterangan maupun literatur yang berhubungan dengan penelitian dan bersifat melengkapi atau mendukung data primer. Dalam hal ini data sekunder yang digunakan berasal dari penelitian kepustakaan yang dapat memberikan landasan teori yang diperoleh dari buku-buku teks pendukung, jurnal-jurnal ilmiah, internet serta sumber lainnya yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

Data dalam penelitian ini deproleh dengan cara penyebaran kuesioner untuk memenuhi kebutuhan kuantitatif, sementara data-data kualitatif diperoleh dengan metode:

* + - * 1. Observasi yaitu pengamatan yang didukung dengan pengumpulan dan pencatatan data secara sistematis terhadap obyek yang diteliti.[[136]](#footnote-136) Peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat penuh atau lengkap dari jarak relatif dekat, yaitu sama sekali tidak berpartisipasi dalam kegiatan subjek, melainkan semata-mata hanya mengamati.[[137]](#footnote-137)
        2. Wawancara yaitu mengumpulkan data dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara langsung kepada informan.[[138]](#footnote-138) Jumlah informan tidak menjadi penting, yang ditekankan adalah pencapaian informasi. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara bebas terpimpin, yakni wawancara yang dilakukan secara bebas dalam arti informan diberi kebebasan menjawab akan tetapi dalam batas-batas tertentu agar tidak menyimpang dari panduan wawancara yang telah disusun.[[139]](#footnote-139)
        3. Dokumentasi yaitu untuk mencari data tekait dengan berbagai variabel berupa buku, catatan laporan, majalah, makalah, foto, dan sebagainya.[[140]](#footnote-140) Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang terkait dengan gambaran umum penelitian

**E. Metode Analisis Data**

Hal pertama yang dilakukan adalah verifikasi data, yaitu memeriksa kembali kuisioner yang telah diisi responden untuk mengetahui apakah sudah dijawab lengkap oleh responden atau belum dengan tujuan menghindari terjadinya *missing value.* Selanjutnya dilakukan dengan analisis kuntitatif dengan menggunakan uji normalitas terlebih dahulu. Jika dalam uji-normalitas hasil data terdistribusi normal, alat analisis data akan menggunakan uji *Paired T Test*, jika hasilnya tidak terdistribusi normal, alat uji analisis yang digunakan adalah Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Setelah uji tanda *Wilcoxon* dilakukan akan muncul nilai Z dan nilai probabilitas (p). Dasar pengambilan keputusan adalah:

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas dilakukan adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal atau tidak. Distribusi data yang normal dapat dilihat dengan melakukan uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov* dan juga dengan memperhatikan gambar grafik normal *probability plot*. Menurut Ghozali, (uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen (terkait) dan variabel independen (bebas) keduanya mempunyai kontribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal[[141]](#footnote-141)

Sedangkan alat uji asumsi normalitas yang digunakan dalam penelittian ini adalah *Kormogrov Smirmov* yaitu pengujian yang melihat nilai signifikan *Kolmogrov Smirnov* <0,05 maka terjadi ketidaknormalan data, sedangkan apabila nilai signifikan >0,05 maka terdistribusi Normal. Konsep dasar dari uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Kelebihan dari uji ini adalah sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi di antara satu pengamat dengan pengamat yang lain, yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik.

1. Uji Statistik Pangkat *Wilcoxon Signed Rank Test*

Salah satu tujuan digunakannya suatu analisis statistika adalah membuat kesimpulan tentang suatu penelitian tertentu dari satu atau beberapa populasi, baik dengan cara penaksiran ataupun pengujian hipotesis mengenai penelitian tersebut. Analisis statistika tersebut antara lain pengujian perbedaan dari sebuah variabel setelah objek yang variabelnya diukur diberi perlakuan dan sebelum diberi perlakuan, yang sering disebut sebagai masalah dua sampel berpasangan. Dari pengujian tersebut dapat dilihat apakah perlakuan yang diberikan benar-benar mempunyai pengaruh atau tidak.

Dalam penelitian ini digunakan uji Pangkat *Wilcoxon* sebagai uji beda dikarenakan data yang diteliti bersumber dari responden yang sama dan berkaitan dengan dengan periode waktu pengamatan yang berbeda (sebelum dan sesudah memperoleh pinjaman modal dari koperasi yang dikelola oleh rentenir). uji statistik ini termasuk jenis statistik non parametrik dipakai apabila peneliti tidak mengetahui karakteristik kelompok item yang menjadi sampelnya. Pengujian non parametric bermanfaat untuk digunakan apabila sampelnya kecil dan lebih mudah dihitung daripada metode parametrik.

Dalam statistic non parametric, kesimpulan dapat ditarik tanpa memperhatikan bentuk distribusi populasi (statistik yang beba distribusi). Adapun variable-variabel yang diuji dandiamati adalah omzet penjualan, modal usaha, laba usaha dan jumlah tenaga kerja. Setelah uji tanda Pangkat Wilcoxon dilakukan maka akan muncul nilai z dan nilai probabilitas (p). sedangkan dasar utama pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

H0 : Nasabah *cluster* Penjual Kelontong, sembako dan Makanan tidak

mengalami peningkatan modal usaha, omzet, laba usaha dan tenaga kerja

setelah memperoleh pinjaman dari koperasi yang dikelola oleh rentenir

H1 : Nasabah penjual Sembako,Kelontong, dan Makanan mengalami peningkatan modal usaha, omzet, laba usaha dan tenaga kerja setelah memperoleh pinjaman modal dari koperasi, jika probabilitas (p) > 0,05 H

Jika probabilitas (p) > 0,05 H0 diterima, jika Jika probabilitas (p) < 0,05 maka H1 diterima. Signifikansi penelitian ini akan membandingkan Z Tabel dan Z Hitung. *Test statistic* bagi rata-rata adalah nilai Z dari rata-rata, karena bagi rata-rata adalah nilai Z dari rata-rata, karena a=5% maka nilai kritis yang bersesuain dari table adalah Z0.025= 1.96 dan - Z0.025 (test 2 ekor). Daerah kritis adalah Z> 1.96 atau Z <-19.[[142]](#footnote-142)

Selanjutnya untuk mencari tau kemampuan dan permasalahan nasabah dalam pembayaran angsuran *(collectability problem)* Peneliti menggunakan metode analisis kualitatif deksriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum nasabah responden. Analisis data kualitatif digunakan untuk menilai objek penelitian berdasarkan sifat tertentu, sifat data dinyatakan ke dalam bentuk angka-angka serta digunakan untuk menjelaskan analisis data yang diolah. Analisis kualitatif sering disebut analisis deskriptif dalam penelitian. Penelitian kualitatif berperan untuk membuktikan, memperdalam, memperluas, memperlemah atau memperkuat data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap awal. Dalam penelitian ini kualitatif digunakan untuk memperkuat kuantitatfif agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif sesuai dengan tujuan dan target penelitian.

Sewaktu penelitian berlangsung data pengamatan dan wawancara terus diproses melalui aturan yang lazim dalam penelitian kualitatif. Model catatan lapangan dibagi menjadi; Catatan Pengamatan; Catatan Wawancara; Catatan Teori dan; Catatan Metodologi. Sedangkan pemeriksaan terhadap data temuan dilakukan untuk menjamin akurasi penelitian melalui tiga teknik. *Pertama*, menguji informasi yang diberikan informan. *Kedua*, *triangulasi*, yaitu memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan dengan data lain, *triangulasi* dibedakan jadi empat macam: sumber, metode, penyidikan dan teori. *Ketiga*, teknik pemeriksaan melalui diskusi.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga menemukan tema dan hipotesis kerja sebagaimana yang diinginkan. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian dilakukan reduksi data dengan jalan abstraksi`

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di daerah Jabodetabek khususnya adalah Jakarta Barat, Jakata Utara, Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, dan Tangerang Raya sebagai populasi nasabah penerima pinjaman dari kopersai simpan pinjam (KSP) yang di kelola oleh rentenir di Jabodetabek. Dari populasi tersebut peneliti mengambil sampel sebanyak 51 responden yang memiliki usaha di *cluster* usaha warung sembako, *cluster* warung kelontong dan *cluster* makanan. Dari hasil survei dan wawancara di lapangan terhadap responden, diperoleh beberapa informasi mengenai karakteristik responden.

Penjelasan mengenai responden dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui distribusi kuesioner dan wawancara terbuka dan langsung kepada responden penelitian yang berdasarkan karakteristik responden yaitu ciri khas atau pembeda seseorang dengan orang lain yang akan dibahas. Seiring dengan berjalannya waktu, tidak bisa dipungkiri bahwa interaksi antara masyarakat dengan Koperasi Simpan Pinjam yang dikelola oleh rentenir dari tahun ke tahun semakin meningkat, terutama oleh masyarakat kecil kurang mampu golongan ekonomi menengah ke bawah. yang membutuhkan modal untuk meningkatkan perkembangan usaha dan bisnisnya.

Pada saat ini praktek *rente* berkedok Koperasi Simpan Pinjam (KSP) hampir merambah seluruh pelosok daerah di Jabodetabek, baik perkotaan maupun pedesaan, menyasar semua kelompok masyarakat yang membutuhkan dana atau modal, laki-laki maupun perempuan, bapak-bapak maupun ibu-ibu dimana potensi modal atau uang yang bergulir sangat menggiurkan dan banyaknya keterlibatan orang sangat mengejutkan. Masyarakat terpaksa berhubungan dengan KSP yang dikelola oleh rentenir untuk kebutuhan produktif dan konsumtif dan juga tuntutan hidup yang semakin banyak. Jika Koperasi Simpan Pinjam resmi atau legal dapat diketahui jumlahnya di Jabodetabek karena danya pendataan dari pemerintah daerah maupun pusat melalui dinas koperasi, maka Koperasi Simpan Pinjam yang dijadikan kedok oleh rentenir sebagai usaha untuk memperkaya dan mendapatkan untung yang dilakukan oleh Rentenir tidak diketahui jumlahnya secara resmi dan pasti. Hal ini dikarenakan minimnya pengaduan dari masyarakat dikarenakan pekerja petugas koperasi yang memberikan pinjaman uang kepada mereka dianggap sangat “membantu” dan berlabel koperasi simpan pinjam resmi.

Di sisi lain karena aktifitas meminjamkan uang tersebut adalah *illegal* sudah pasti datanya tidak ada pada dinas terkait khusunya di dinas koperasi Jakarta. baik secara keseluruhan maupun hanya yang dikelola oleh orang batak Islam. Bahkan disinyalir pemerintah terkesn mengabaikan, kurang serius, dan tegas membasmi dan melakukan penertiban terhadap praktek-praktek *rente* tersebut. Sebab dari pengamatan di lapangan menunjukkan praktek Koperasi ala rentenir ini masih banyak ditemukan dan hampir setiap saat kelihatan beberapa orang datang menghampiri warung-warung kecil di berbagai pelosok untuk menawarkan pinjaman dan juga melakukan penagihan cicilan. Biasanya sosok rentenir tersebut datang berpakain rapi (formal) dengan membawa tas berisikan administrasi *rente* berupa alat tulis, *promise*, dan sebagainya.

Dari hasil pengamatan dalam 9 tahun terakhir secara kesuluruhan di Jabodetabek umumnya dan DKI Jakarta khusunya memperkirakan bahwa usaha peminjaman uang berkedok koperasi simpan pinjam yang dikelola oleh rentenir di Jakarta baik yang dikelola secara individu maupun seraca organisatoris sangat banyak bahkan di Jakarta saja tidak kurang dari 1000 unit dengan jumlah Nasabah ribuan orang.[[143]](#footnote-143) Identifikasi karakteristik penduduk masyarakat yang melakukan peminjaman uang dalam penelitain ini penting untuk mengetahui usia, jenis kelamin, pendidikan, sektor usaha, plafon dan tenor pembiayaan, tujuan pembiayaan dan lama berdirinya usaha yang dijalankan nasabah.

1. **Usia Nasabah**

Perbedaan individu berdasarkan usia dapat memberikan perbedaan pola berpikir dan perilaku seseorang untuk memilih dan menggunakan produk yang ditawarkan oleh Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek, terutama produk pinjaman modal usaha. Semakin tua umur seseorang lebih cenderung berperilaku bijak dan menjauhi perilaku yang berisiko. Sikap tersebut bisa karena orang tua memiliki banyak pengalaman hidup, dibandingkan dengan orang dewasa muda yang masih suka meletup-letup, mengambil resiko dan masih minim pengalaman. Berdasarkan hasil kuisioner penelitian dan juga wawancara dengan responden secara langsung dan terbuka, sebaran usia nasabah terbagi menjadi < 40 tahun mencapai 25,49% persen dari total responden, berusia antara 41-50 tahun 33,33% dan yang berusia 51-60 tahun sebesar 41,17% dari total respoden.

**Diagram 4.1**

**Usia Nasabah**

*Sumber : Hasil kuisioner dan diolah oleh Microsoft excel*

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nasabah yang mendapat pinjaman Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek umumnya merupakan usia produktif yang mulai memasuki usia non produktif, dengan rata-rata usia 50 tahun. Usia 50 tahun merupakan posisi dimana seseorang sudah punya banyak pengetahuan dan pengalaman kerja yang mumpuni dan bisa jadi dasar menjalankan usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa para nasabah melakukan peminjaman membuat keputusan meminjam dengan bijak dan penuh kehati-hatian. Artinya mereka melakukan peminjaman modal kepada KSP yang dikelola rentenir memang dalam keadaan benar-benar butuh dan sudah dipikirkan dengan matang. Sehiangga dapt dipahami karena tidak ada cara yang lain sehingga terpaksa melakukan peminjaman kepada KSP tersebut dikarenakan kebutuhan modal untuk meningkatkan modal kerja yang bermuara kepada peningkatan untung dan pendapatan.

1. **Jenis Kelamin Nasabah**

Perbedaan jenis kelamin dapat berpengaruh bagi seseorang dalam membuat suatu keputusan atau pilihan untuk menggunakan fasilitas kredit yang ditawarkan oleh Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek. Walaupun ada kecenderungan bahwa makin tinggi lapisan ekonomi suatu keluarga semakin besar curahan hari kerja mencari nafkah baik untuk suami ataupun istri. Perempuan memiliki perbedaan perspektif dengan kaum laki-laki. Perbedaan perspektif dalam memandang dan menyikapi persoalan-persoalan pengambilan keputusan dialami oleh kaum perempuan. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh perbedaan peran yang diemban oleh kaum perempuan. Perempuan memiliki peran ganda dalam kehidupan kesehariannya Lingkup aktivitas seorang perempuan mencakup tiga wilayah sekaligus, yaitu perannya di keluarga, lingkungan tempat tinggal dan di lingkungan kerjanya. Dengan ketiga perannya ini, perempuan memanfaatkan fasilitas yang ada dengan intensitas yang berbeda dengan kaum laki laki. Peran reproduksi yang diemban oleh kaum perempuan memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam mengambil keputusan untuk meminjam tambahan modal kepada lembaga peminjam semisal Koperasi Simpan Pinjam (KSP). Perempuan di negara berkembang ternyata memiliki andil cukup besar dalam menangani masalah kemiskinan. Oleh karena itu penting melibatkan perempuan dalam proses pengambilan keputusan publik, termasuk di antaranya adalah dalam pengambilan keputusan berinvestasi dan pengembangan usaha.[[144]](#footnote-144) Dengan adanya usaha perempuan yang berkembang dengan modal yang layak dan cukup akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan perempuan dan dapat menambah pendapatan keluarga.

Namun secara umum, seseorang dalam memilih suatu produk baik itu barang maupun jasa, adalah tergantung dengan keyakinan, kenyamanan, dan perasaannya. Berdasarkan hasil kuisioner dan juga wawancara dengan responden secara langsung dan terbuka diperoleh gambaran jenis kelamin yang mendapat pinjaman dari Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek paling banyak adalah nasabah berjenis kelamin perempuan. Dengan jumlah nasabah laki-laki sebanyak 22 *sample*, sedangkan nasabah perempuan sebanyak 29 sample seperti terlihat pada diagram berikut:

**Diagram 4.2**

**Jenis Kelamin Nasabah**

*Sumber : Hasil kuisioner dan diolah oleh Microsoft excel*

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung untuk melakukan pinjaman Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek. Sementara laki-laki sebagai kepala keluarga lebih menghindarinya dikarenakan berpotensi merugikan. Di sisi lain dapat dipahami bahwa perempuan menjadi sasaran sosialisasi yang paling mudah tergiur untuk memanfaatkan fasilitas pinjaman. Hasil wawancara dengan beberapa pemilik koperasi dan juga beberapa pegawai koperasi yang dikelola oleh rentenir didapatkan kesimpulan memang jenis kelamin perempuan lebih diutamakan atau menjadi perioritas dalam pemberian pinjaman koperasi, artinya perempuan lebih mudah untuk mendapatkan akses kredit yaitu kemampuan seseorang untuk mendapatkan kredit dari pihak lembaga koperasi dalam jumlah tertentu. Alasannya adalah perempuan lebih dapat dipercaya, tepat waktu mencicil, lebih bersahabat, tidak neko-neko, lebih mudah untuk ditagih, dan lebih ekstrim “lebih mudah untuk ditakut-takuti”.[[145]](#footnote-145)

1. **Pendidikan Nasabah**

Perbedaan pendidikan terakhir sangat mempengaruhi nasabah dalam hal pengetahuan tentang Koperasi Simpan Pinjam yang dikelola oleh rentenir. Sebab pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir seseorang dalam menyikapi suatu masalah, semakin tinggi pendidikan seseorang semakain tahu mana yang baik dan benar dan lebih terdorong untuk mempertimbangkan sesuatu dengan matang untuk atau tidak melakukan sesuatu. Pendidikan juga akan berpengaruh kepada tingkat pengetahuan seseorang akan sesuatu, termasuk pengetahuan seseorang dalam ekonomi terkait pengetahuan mengenai nama produk, manfaat produk, untuk kelompok mana diperuntukkan, berapa harganya, dan dimana produk tersebut dapat diperoleh.[[146]](#footnote-146) Pendidikan seseorang juga akan menentukan wawasan orang tersebut, sehingga mudah dalam menerima dan menyerap informasi terkait apa saja, termasuk tentang Koperasi Simpan Pinjam (KSP) baik itu legal atau *Illegal* maupun menguntungkan atau merugikan yang akhirnya dapat mendorong untuk menggunakan produk dan jasa dari Koperasi Simpan Pinjam tersebut. Hal ini memberikan makna bahwa semakin luas pengetahuan seseorang maka orang tersebut memiliki pengetahuan lebih mengenai Koperasi Simpan Pinjam (KSP). Berdasarkan hasil kuisioner dan juga wawancara dengan responden secara langsung dan terbuka diperoleh gambaran pendidikan nasabah yang melakukan pinjaman kepada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek adalah sangat beragam seperti yang digambarkan pada diagram 4.3 berikut ini :

**Diagram 4.3**

**Pendidikan Nasabah**

*Sumber : Hasil kuisioner dan diolah oleh Microsoft excel*

Dari diagram ini dapat diketahui bahwa sebaran pendidikan nasabah yang melakukan peminjaman Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek adalah lulusan SD yaitu sebanyak 11 orang, lainnya adalah lulusan SLTP 24 Orang, SLTA 16 orang dan tidak ada lulusan D3/S1. Dari sini nampak jelas bahwa nasabah yang menjadi sasaran Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek umumnya adalah masyarakat awam dengan tingkat pendidikan yang rendah. Dalam pengamatan dan jua wawancara langsung dengan nasabah juga menunjukkan tingkat pendidika yang rendah baik dalam pengetahuan dan juga cara fikir. Umumnya mereka berfikir sederhana dan tidak berfikir Panjang dalam hal melakukan peminjaman kepada rentenir. Sebagai contoh adalah bahwa mereka umumnya tidak mimikirkan jangka Panjang akibat negative dari meminjam kepada rentenir, jeratan Bungan yang mencapai 25%, tingkat legalitas lembaga peminjaman, dan sebagainya. Yang terpenting adalah mereka mendapatkan modal untuk agar usahanya dapat berjalan dengan baik dan mereka mendaptkan keuntungan yang bisa membuat mereka mampu bertahan hidup di tengah tuntutan hidup yang semakin banyak.

1. **Jenis Usaha Nasabah**

Perbedaan jenis usaha nasabah yang melakukan peminjaman modal kepada kepada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir tentu berkaitan dengan jumlah rata – rata pendapatan nasabah setiap bulannya serta kemampuan nasabah dalam mengangsur pinjaman tersebut akan berpengaruh kepada keputusan nasabah dalam mengambil produk pinjaman. Penelitian ini difokuskan hanya kepada pada tiga jenis usaha nasabah yang melakukan pinjaman modal usaha kepada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek yaitu usaha warung kelontong, usaha warung sembako dan usaha lainnya khususnya usaha dalam bidang kuliner atau makan, seperti terlihat pada tabel 4.1

**Tabel 4.1**

**Jenis Usaha Nasabah**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Jenis Usaha | Jumlah |
| 1. | Warung Sembako | 13 |
| 2. | Warung Kelontong | 15 |
| 3. | Makanan | 23 |

*Sumber : Hasil kuisioner dan diolah oleh Microsoft excel*

Berdasarakan tabel 4.1 terlihat bahwa nasabah yang paling dominan adalah jenis usaha makanan seperti jualan makanan menggunakan gerobak seperti jualan bakso, mie ayam dan batagor, jualan kue erring/basah, dll sebanyak 45,09%. Jenis usaha warung kelontong sebanyak 29,41% dan jenis usaha warung sembako sebanyak 25,49%.

1. **Lama Usaha**

Lama usaha adalah adalah seberapa usia usaha teresebut berjalan sejak didirikan, dibentuk dan beroperasi. Umur perusahaan banyak dikaitkan dengan kemampuan usaha/bisnis dalam mengeksploitasi pengalaman dalam suatu sektor usaha yang dimasuki. Semakin tua umur usaha/bisnis yang dijalankan tentunya akan semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh usaha tersebut dalam menjalankan dan menciptakan inovasi yang terkait dengan aktivitas usaha. Umur usaha juga dikaitkan dengan kemampuan perusahaan dalam belajar (*organizational learning*) yaitu keharusan pengelola usaha secara organisatoris perlu belajar yang didasarkan pada keinginan usaha itu sendiri untuk tetap eksis atau bertahan hidup. Suatu usaha akan dapat bertahan jika mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungannya, kemampuan berkompetisi serta kemampuan bersinergi dengan lingkungannya.

Berdasarkan fakta di lapangan bahwa penelitian yang dilakukan menggambarkan bahwa usaha yang dilakukan oleh para nasabah yang melakukan peminjaman kepada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek paling dominan sudah berjalan selama 2 – 10 tahun yaitu sebanyak 33 responden, nasabah dengan lama usaha antara 11-15 tahun ada sebanyak 7 responden. Dan usaha yang paling lama adalah lebih dari 15 tahun yaitu sebanyak 11 responden. Usaha nasabah 15 tahun ke atas i biasanya merupakan usaha turun temurun yang diwariskan dari orang tuanya dan selanjutnya diteruskan oleh anaknya atau saudara lain yang memiliki hubungan kekerabatan. Lama usaha responden yang selengkapnya dapat dilihat pada diagram 4.4 sebagai berikut:

**Diagram 4.4**

**Lama Usaha Nasabah**

*Sumber : Hasil kuisioner dan diolah oleh Microsoft excel*

1. **Tujuan Peminjaman**

Apapun yang dilakukan seseorang pasti memiliki tujuan, termasuk dalam melakukan peminjaman uang baik kepada perseorang maupun lembaga, formal maupun tidak formal dan sebagainya. Dalam hal peminjaman yang dilakukan oleh nasabah pedagang kepada Koperasi Simpan Pinjam dalam penelitian ini umumnya tidak memperhatikan seberapa besar bunga yang ditetapkan oleh rentenir, dalam arti bahwa mereka tidak membandingkannya dengan lembaga-lembaga lain yang lebih legal dan resmi. Mereka hanya tertarik dengan kemudahan untuk meminjam uang dengan persyaratan yang mudah dan tidak mempersulit. Mereka merasa mendapatkan kemudahan dari pada mencari pinjaman kepada personal maupun Lembaga keungan lainnya.

Sedangkan tujuan utama mereka dalam melakukan peminjaman uang adalah dapat dilihat pada diagram 4.5 tujuan pinjaman yang dilakukan oleh nasabah kepada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek umumnya adalah didominasi kepentingan untuk menambah modal kerja yaitu sebanyak 50 orang nasabah (98,03%), sedangkan untuk tujuan lainnya yaitu tujuan investasi sebanyak 1 orang nasabah (1,96%). Hal ini salah satunya dipicu oleh target dan nasabah sasaran dari Koperasi Simpan Pinjam Yang dikelola oleh rentenir adalah masyarakat kecil dan terhimpit keuangan untuk mengembangkan usahanya.

**Diagram 4.5**

**Tujuan Peminjaman**

*Sumber : Hasil kuisioner dan diolah oleh Microsoft excel*

Adapun alasan para pedagang meminjam uang kepada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek dengan tujuan modal berdasarkan wawancara secara langsung kepada para responden disimpulkan sebagai berikut:

1. Karena persyaratannya mudah tidak berbelit-belit, proses cepat, tanpa agunan dan hanya bermodalkan kepercayaan antara nasabah dengan petugas Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir maka para pedagang sudah dapat menerima pinjaman uang sebagai tambahan modal
2. Umumnya para responden merupakan Perantau dari berbagai daerah datang ke jabodetabek untuk mengadu nasib sehingga untuk melakukan pinjaman kepada keluarga tidak mungkin karena jauh tinggal di kampung dan umumnya merupakan keluarga dari golongan yang tidak mampu.
3. Status mereka yang tergolong tidak mampu; mereka di Jabodetabek umumnya tinggal di rumah kontrakan dan tidak punya asset atau poperti yang memiliki akte resmi yhang dapat dijadikan sebagai agunan untuk meminjam ke lembaga resmi seperti perbankan atau Lembaga keungan lainnya.
4. Terpaksa akibat kebutuhan sudah mendesak
5. **Tenor dan Plafon Kredit Pinjaman Nasabah**

Jumlah uang yang harus dikembalikan biasannya adalah 120% dari total jumlah pinjaman, sedangkan uang yang dicairkan adalah 90% dari total pinjaman. Misalnya pinjaman adalah Rp. 1.000.000, maka total yang akan dibayarkana adalah Rp. 1.200.000 dengan ketentuan sebagai beriku: 1) Rp. 900.000 adalah Uang yang diterima Nasabah 2) Rp. 50.000 adalah administrasi. Administrasi ini merupakan komisi atau bagian dari PL 3) Rp 50. 000 adalah simpanan si peminjam. Yang jika tagihan sudah lunas maka simpanan ini akan dikembalikan kepada si peminjam 4) Rp. 200.000 merupakan bunga dari peminjaman.[[147]](#footnote-147)

Para pengusaha kecil yang menjadi nasabah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek mendapatkan pinjaman permodalan yang berbeda dan dalam kurun waktu yang beragam. Jumlah dana yang diajukan oleh pengusaha kecil tentu saja tidak langsung disetujui oleh pihak Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir, melainkan harus melalui beberapa proses analisa. Pada tahap para pengusaha kecil melakukan negosiasi dengan petugas terkait dengan jumlah dana yang disetujui dan diberikan oleh pihak Koperasi untuk usaha mereka. Dari hasil kuisioner dan wawancara sebagaimana dapat dilihat pada diagram 4.6 bahwa plafon pinjaman rata-rata nasabah adalah Rp 1 juta – 5 juta dengan jumlah 19 orang, dilanjutkan dengan pinjaman plafon Rp 1 juta dan plafon 5 juta – 10 juta berjumlah 13 orang begitu juga dengan pinjaman > Rp 10 juta berjumlah 6 orang. Dapat dilihat pada diagram 4.6.

**Diagram 4.6**

**Plafon Peminjaman**

*Sumber : Hasil kuisioner dan diolah oleh Microsoft excel*

Sementara jangka waktu yang dibutuhkan untuk melunasi pinjaman Koperasi Simpan Pinjam yang dikelola oleh rentenir sebenarnya sangat variatif tergantung ketentuan dari lembaga si pemberi pinjaman dan negosiasi yang dilakukan oleh calon nasabah yang tertuang dalam kesepakatan, ada yang 36 hari, 32 hari dan 24 hari dimana penagihan dilakukan setiap hari, atau nasabah mencicil setiap hari. Namun para responden dalam penelitin ini umumnya mendapatkan tempo waktu 24 kali. Hal ini dikarenakan petugas KSP akan berusaha mengarahkan supaya si nasabah melakukan pembayaran kurang dari sebulan yaitu 24 hari. Karena makin singkat tempo waktu yang digunakan untuk membayar pinjaman akan semakin berlipat keuntungan yang diperoleh.[[148]](#footnote-148)

Di sisi lain sebelum suatu fasilitas kredit diberikan, petugas Koperasi yang disebut dengan PL (pelaksana lapangan) harus betul-betul merasa yakin bahwa pinjaman yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian usaha, karakter peminjam, tempat tinggal Nasabah kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Penilaian kredit oleh pihak Pelaksana Lapangan dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan tetang nasabahnya.

**Tabel 4.2**

**Model Angsuran Pinjaman Koperasi Simpan Pinjam Rentenir**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jumlah pinjaman** | **Administrasi** | **simpanan** | **pencairan** | **Jumlah dibayar** | **Angsuran** | **Jumlah Angsuran** |
| 1 | **1.000.000** | **50000** | **50000** | **900.000** | **1200.000** | **I** | Rp. 50000 |
| 2 |  |  |  |  |  | **II** | Rp. 50000 |
| 3 |  |  |  |  |  | **III** | Rp. 50000 |
| 4 |  |  |  |  |  | **IV** | Rp. 50000 |
| 5 |  |  |  |  |  | **V** | Rp. 50000 |
| 6 |  |  |  |  |  | **VI** | Rp. 50000 |
| 7 |  |  |  |  |  | **VII** | Rp. 50000 |
| 8 |  |  |  |  |  | **VIII** | Rp. 50000 |
| 9 |  |  |  |  |  | **IX** | Rp. 50000 |
| 10 |  |  |  |  |  | **X** | Rp. 50000 |
| 11 |  |  |  |  |  | **XI** | Rp. 50000 |
| 12 |  |  |  |  |  | **XII** | Rp. 50000 |
| 13 |  |  |  |  |  | **XIII** | Rp. 50000 |
| 14 |  |  |  |  |  | **XIV** | Rp. 50000 |
| 15 |  |  |  |  |  | **XV** | Rp. 50000 |
| 16 |  |  |  |  |  | **XVI** | Rp. 50000 |
| 17 |  |  |  |  |  | **XVII** | Rp. 50000 |
| 18 |  |  |  |  |  | **XVIII** | Rp. 50000 |
| 19 |  |  |  |  |  | **X1X** | Rp. 50000 |
| 20 |  |  |  |  |  | **XX** | Rp. 50000 |
| 21 |  |  |  |  |  | **XXI** | Rp. 50000 |
| 22 |  |  |  |  |  | **XXII** | Rp. 50000 |
| 23 |  |  |  |  |  | **XXIII** | Rp. 50000 |
| 24 |  |  |  |  |  | **XXIV** | Rp. 50000 |
| Keterangan | | 1x | 1x | realisasi |  | **24X** | RP.1.200.000 |

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa hampir semua setuju bahwa waktu pengembalian dana sebenarnya terlalu memberatksn karena dilakukan setiap hari. Mereka merasa rentang waktu pengembalian dana yang diberikan oleh pihak Koperasi kepada mereka tidak sesuai dengan BEP (Break Event Point) dari usaha mereka. Mereka berharap kiranya para pihak koperasi tersebut agar mempertimbangkan keringanan tempo pengembalian dana agar tidak dicicil setiap hari.

**Diagram 4.6**

**Tenor Peminjaman**

*Sumber: Hasil kuisioner dan diolah oleh Microsoft excel*

**Hasil Analisis Data**

* + - 1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas menggunakan metode Kolmogrov Smirnov. Cara menguji normalitas yaitu dengan membandingkan probabilitas (p) yang diperoleh dengan taraf signifikan (α) 0,05. Apabila nilai p > α maka terdistribusi normal atau sebaliknya.[[149]](#footnote-149)

**Tabel 4.2**

**Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov & Shapiro-Wilk)**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tests of Normality** | | | | | | |
| Variabel | Kolmogorov-Smirnova | | | Shapiro-Wilk | | |
| Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Jumlah\_Tenaga\_Kerja\_Sebelum | .393 | 51 | .000 | .688 | 51 | .000 |
| Jumlah\_Tenaga\_Kerja\_Setelah | .393 | 51 | .000 | .688 | 51 | .000 |
| Modal\_Usaha\_Sebelum | .196 | 51 | .000 | .814 | 51 | .000 |
| Modal\_Usaha\_Setelah | .191 | 51 | .000 | .811 | 51 | .000 |
| Omzet\_Penjualan\_Sebelum | .221 | 51 | .000 | .731 | 51 | .000 |
| Omzet\_Penjualan\_Setelah | .235 | 51 | .000 | .696 | 51 | .000 |
| Laba\_Sebelum | .285 | 51 | .000 | .479 | 51 | .000 |
| Laba\_Setelah | .274 | 51 | .000 | .511 | 51 | .000 |
| a. Lilliefors Significance Correction | | | | | | |

*Sumber : Hasil kuisioner diolah dengan SPSS 22.0*

Hasil uji normalitas masing-masing variable dengan program SPSS 22.0 diperoleh nilai probalitas sebesar 0,000 di bawah 0,05, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal (p < 0,05). Secara rincian hasil uji normalitas dari masing masing variable dapat dilihat pada tabel 4.5 diatas ini.

* + - 1. **Uji Wilcoxon Signed Rank Test**

Uji pangkat bertanda Wilcoxon digunakan untuk menganalisis hasil-hasilpengamatan yang berpasangan dari dua data apakah berbeda atau tidak.Dalam penelitian ini akan dilihat perubahan pada variabel yang diamati padaawal periode maupun pada akhir periode. Adapun variabel-variabel yangdiamati dan diuji adalah modal usaha, omzet penjualan dan laba usaha.Setelah uji pangkat tanda Wilcoxon dilakukan akan muncul nilai Z dan nilai probabilitas (p).

1. **Uji Wilcoxon Signed Rank Test pada Modal Usaha**

**Tabel 4.3**

**Wilcoxon Signed Rank Test Descriptive Output Modal**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Mean | Std. Deviation | Minimum | Maximum |
| Modal\_Usaha\_Sebelum | 51 | 51335294.12 | 58040933.223 | 300000 | 250000000 |
| Modal\_Usaha\_Setelah | 51 | 54941176.47 | 61608944.729 | 1100000 | 262000000 |

*Sumber : Hasil kuisioner diolah dengan SPSS 22.0*

Tabel *deskriptive statistics* di atas menunjukkan nilai mean, standart deviasi, minimum dan maksimum dari masing-masing kelompok data (modal awal dan modal akhir). Tampak bahwa modal usaha awal minimum sebesar Rp 300.000,- dan maksimum sebesar Rp 250.000.000,- sedangkan nilai minimum modal usaha akhir adalah Rp 1.100.000,- dan maksimal Rp 262.000.000,-. Tampak bahwa Mean atau rata-rata nilai modal akhir Rp 54.000.000,- di mana lebih besar dari pada nilai modal awal yaitu Rp 51.000.000,-.

**Tabel 4.4**

**Wilcoxon Signed Rank Test Modal**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Ranks** | | |
|  | | N |
| Modal\_Usaha\_Setelah - Modal\_Usaha\_Sebelum | Negative Ranks | 0a |
| Positive Ranks | 50b |
| Ties | 1c |
| Total | 51 |

*Sumber : Hasil kuisioner diolah dengan SPSS 22.0*

Berdasarkan metode perhitungan yang dilakukan dalam rumus Wilcoxon Signed rank Test, nilai-nilai yang di dapat adalah: nilai negatif ranks, positive ranks dan ties. Negatif ranks artinya sampel dengan nilai modal akhir lebih rendah dari nilai kelompok modal awal yaitu tidak terdapat pelaku peminjam yang modal akhir lebih kecil dari modal awal. Positive ranks adalah sampel dengan nilai modal akhir lebih tinggi dari nilai modal awal yaitu sebanyak 50. Sedangkan ties adalah nilai modal akhir sama besarnya dengan nilai modal awal yaitu sebanyak 1.

**Tabel 4.5**

**Wilcoxon Signed Rank Test Output Modal**

|  |  |
| --- | --- |
| **Test Statisticsa** | |
|  | Modal\_Usaha\_Setelah - Modal\_Usaha\_Sebelum |
| Z | -6.178b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000 |

*Sumber : Hasil kuisioner diolah dengan SPSS 22.0*

Berdasarkan hasil dari perhitungan Wilcoxon Signed Rank Test, maka nilai Z yang didapat sebesar -6.178 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,000 di mana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 dan nilai Z hitungnya -6.178 < -1,96. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara modal awal dan modal akhir setelah mendapatkan pinjaman dari KSP.

1. **Uji Wilcoxon Signed Rank Test pada Omzet Penjualan**

**Tabel 4.6**

**Wilcoxon Signed Rank Test Descriptive Output Omzet**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Mean | Std. Deviation | Minimum | Maximum |
| Omzet\_Penjualan\_Sebelum | 51 | 45460784.31 | 56518921.003 | 2000000 | 300000000 |
| Omzet\_Penjualan\_Setelah | 51 | 49439215.69 | 64014395.501 | 3200000 | 362000000 |

*Sumber : Hasil kuisioner diolah dengan SPSS 22.0*

Tabel *deskriptive statistics* di atas menunjukkan nilai mean, standart deviasi, minimum dan maksimum dari masing-masing kelompok data (omzet sebelum dan omzet sesudah). Tampak bahwa omzet awal minimum sebesar Rp 2.000.000,- dan maksimum sebesar Rp 300.000.000,- sedangkan nilai minimum omset akhir adalah Rp 3.200.000,- dan maksimal Rp 362.000.000,-. Nilai Mean atau rata-rata nilai omset akhir Rp 49.000.000,- di mana lebih besar dari pada nilai omset awal yaitu Rp 45.000.000,-

**Tabel 4.7**

**Wilcoxon Signed Rank Test Omzet**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Ranks** | | |
|  | | N | |
| Omzet\_Penjualan\_Setelah - Omzet\_Penjualan\_Sebelum | Negative Ranks | 0a | |
| Positive Ranks | 49b | |
| Ties | 2c | |
| Total | 51 | |

*Sumber : Hasil kuisioner diolah dengan SPSS 22.0*

Berdasarkan metode perhitungan yang dilakukan di dalam rumus *Wilcoxon Signed rank Test*, nilai-nilai yang di dapat adalah: nilai negatif *ranks*, *positive ranks* dan ties.

*Negatif ranks* artinya sampel dengan nilai omzet akhir lebih rendah dari nilai omset awal setelah memperoleh pinjaman dari KSP yaitu sebanyak 0 sampel. *Positive ranks* adalah sampel dengan nilai omzet akhir lebih tinggi dari nilai omzet awal yaitu sebanyak 49 sample. Sedangkan ties adalah nilai modal akhir sama besarnya dengan nilai modal awal yaitu 2 sample.

**Tabel 4.8**

**Wilcoxon Signed Rank Test Output Omzet**

|  |  |
| --- | --- |
| **Test Statisticsa** | |
|  | Omzet\_Penjualan\_Setelah - Omzet\_Penjualan\_Sebelum |
| Z | -6.108b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000 |
| a. Wilcoxon Signed Ranks Test | |
| b. Based on negative ranks. | |

*Sumber : Hasil kuisioner di olah dengan SPSS 22.0*

Berdasarkan hasil dari perhitungan Wilcoxon Signed Rank Test, maka nilai Z yang didapat sebesar -6,108 dengan p value (Asymp. Sig tailed) sebesar 0,000 di mana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 dan nilai Z hitungnya -6,108 < -1,96. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara omzet awal dan omzet akhir setelah mendapatkan pinjaman dari Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek.

1. **Uji Wilcoxon Signed Rank Test pada Laba/Keuntungan Penjualan**

**Tabel 4.9**

**Wilcoxon Signed Rank Test Descriptive Output Laba/Keuntungan**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | |
|  | N | Mean | Std. Deviation | Minimum | Maximum |
| Laba\_Sebelum | 51 | 9549019.61 | 14731685.206 | 1000000 | 100000000 |
| Laba\_Setelah | 51 | 9209411.76 | 12950059.368 | 500000 | 87000000 |

*Sumber : Hasil kuisioner di olah dengan SPSS 22.0*

Tabel *deskriptive statistics* di atas menunjukkan nilai mean, standart deviasi, minimum dan maksimum dari masing-masing kelompok data. Tampak bahwa keuntungan awal minimum sebesar Rp 1.000.000,- dan maksimum sebesar Rp 100.000,000,- sedangkan nilai minimum keuntungan akhir adalah Rp 500.000,- dan maksimal Rp 87.000.000,- Nilai Mean atau rata-rata nilai keuntungan akhir Rp 92.000.000,- di mana lebih kecil dari pada nilai mean keuntungan awal yaitu Rp 95.000.000,- Besarnya perbedaan ini bermakna secara statistic, itulah yang akan dijawab oleh Uji Wilcoxon Signed Rank Test.

**Tabel 4.10**

**Wilcoxon Signed Rank Test Ranks Laba/Keuntungan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Ranks** | | |
|  | | N |
| Laba\_Setelah - Laba\_Sebelum | Negative Ranks | 15a |
| Positive Ranks | 26b |
| Ties | 10c |
| Total | 51 |

*Sumber : Hasil kuisioner diolah dengan SPSS 22.0*

Berdasarkan metode perhitungan yang dilakukan di dalam rumus Wilcoxon Signed rank Test, nilai-nilai yang di dapat adalah: nilai negatif ranks, positive ranks dan ties. Negatif ranks artinya sampel dengan nilai keuntungan akhir lebih kecil dari nilai keuntungan awal yaitu sebanyak 15 sampel. Positive ranks adalah sampel dengan nilai keuntungan akhir lebih tinggi dari nilai keuntungan awal yaitu sebanyak 26. Sedangkan ties adalah nilai keuntungan akhir sama besarnya dengan nilai keuntungan awal yaitu sebanyak 10.

**Tabel 4.11**

**Wilcoxon Signed Rank Test Ranks Keuntungan**

|  |  |
| --- | --- |
| **Test Statisticsa** | |
|  | Laba\_Setelah - Laba\_Sebelum |
| Z | -.124b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .901 |
| a. Wilcoxon Signed Ranks Test | |
| b. Based on negative ranks. | |

*Sumber : Hasil kuisioner diolah dengan SPSS 22.0*

Berdasarkan hasil dari perhitungan Wilcoxon Signed Rank Test, maka nilai Z yang didapat sebesar -0,124 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,901 di mana besar dari batas kritis penelitian 0,05 dan nilai Z hitungnya -0,124 > -1,96. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keuntungan awal dan keuntungan akhir.

1. **Uji Wilcoxon Signed Rank Test pada Tenaga Kerja**

**Tabel 4.12**

**Wilcoxon Signed Rank Test Ranks Tenaga Kerja**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Ranks** | | |
|  | | N |
| Jumlah\_Tenaga\_Kerja\_Setelah - Jumlah\_Tenaga\_Kerja\_Sebelum | Negative Ranks | 0a |
| Positive Ranks | 0b |
| Ties | 51c |
| Total | 51 |

*Sumber : Hasil kuisioner diolah dengan SPSS 22.0*

Berdasarkan metode perhitungan yang dilakukan di dalam rumus Wilcoxon Signed rank Test, nilai-nilai yang di dapat adalah: nilai negatif ranks, positive ranks dan ties. Negatif ranks artinya jumlah tenaga kerja menurun dari jumlah awal. Positive ranks menunjukan terdapat sampel dengan jumlah tenga kerja lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja sebelumnya. Namun untuk tenaga kerja tidak terdapat penurunan atau menambahan jumlah tenaga kerja. Sedangkan ties adalah jumlah tenaga kerja dari awal sebelum mendapat pembiayaan sampai setelah mendapatkan pembiayaan jumlahnya tetap sama sebanyak 51 orang.

**Tabel 4.13**

**Wilcoxon Signed Rank Test Ranks Tenaga Kerja**

|  |  |
| --- | --- |
| **Test Statisticsa** | |
|  | Jumlah\_Tenaga\_Kerja\_Setelah - Jumlah\_Tenaga\_Kerja\_Sebelum |
| Z | .000b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 1.000 |
| a. Wilcoxon Signed Ranks Test | |
| b. The sum of negative ranks equals the sum of positive ranks. | |

*Sumber : Hasil kuisioner diolah dengan SPSS 22.0*

Berdasarkan hasil dari perhitungan Wilcoxon Signed Rank Test, maka nilai Z yang didapat sebesar 0.000 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 1.000 di mana besar dari batas kritis penelitian 0,05 dan nilai Z hitungnya 0.000 > -1,96. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jumlah tenaga kerja sebelum dan sesudah mendapakan fasilitas pembiayaan.

**Analisa dan Pembahasan**

**Analisa Modal Usaha Setelah Memperoleh Pinjaman KSP**

Kemampuan finansial dalam menjalankan operasional usaha untuk memproduksi barang dan jasa sangat tergantung pada modal usaha yang dimiliki oleh para pelaku usaha mikro dan kecil, karena hal ini yang menjadi alasan bagi para pelaku pedagang kecil terhadap perkembangan usaha yang dijalankannya. Seorang pedagang harus mampu menganalisa dan melakukan evaluasi kekuatan modal yang dimiliki agar usaha yang dikelola mampu bertahan, bersaing dan berkembang, sehingga mencapai target yang diharapkan serta menghasilkan *profit* yang memuaskan.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pemberian pinjaman yang diberikan oleh Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek ternyata mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan usaha para pedagang kecil. Terdapat pedagang yang memulai usahanya dengan modal hanya Rp 300.000,- akan tetapi, terdapat juga pedagang yang berinvestasi modal besar saat memulai usahanya atau sebelum mendapatkan pinjaman dari koperasi simpan pinjam (KSP) modal yang dimiliki sudah cukup besar yaitu sebesar Rp 250.000.000,-. Setelah memperoleh pinjaman dari koperasi simpan pinjaman (KSP) modalnya meningkat signifikan. Hal ini didukung oleh keuntungan bertambah yang diperoleh dengan adanya tambahan modal tersebut. Nilai terendah sebesar Rp 1.100.000,- dan yang tertinggi sebesar Rp 262 Juta (Sesuai hasil analisa data SPSS 22.0).

Jumlah pedagang atau pelaku UMK yang mengalami peningkatan modal usaha setelah memperoleh pinjaman dari koperasi simpan pinjam (KSP) Rentenir juga sangat signifikan. Terdapat sebanyak 50 pelaku usaha dari jumlah total 51 orang pelaku usaha yang dijadikan sampel dalam penelitian ini mengalami peningkatan modal usaha. Hasil wawancara dengan para pedagang pelaku UMK bahwa mereka menjelaskan semakin besar nilai pinjaman yang diberikan oleh koperasi simpan pinjam maka akan semakin meningkatan modal usaha. Pinjaman yang diberikan oleh koperasi simpan pinjam sebagian besar digunakan untuk memperbaiki kios dan membeli peralatan usaha, terutama pada pinjaman pertama. Selain itu digunakan juga untuk membeli bahan dagangan guna memenuhi stok barang dagangan. Namun jika pedagang mendapatkan pinjaman kedua dari secara keseluruhan dipergunakan untuk belanja modal untuk memenuhi stok barang.

Selanjutnya satu orang 1 pelaku usaha yang modalnya tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan setelah mendapat pinjaman dari koperasi simpan pinjam (KSP). Pedagang terebut menyebutkan bahwa uang pinjaman yang diperoleh dari KSP tidak semuanya dijadikan untuk menambah modal usaha tetapi digunakan untuk keperluan konsumtif seperti untuk memb ayar listrik dan kebutuhan rumah tangga. Memang KSP rentenir dalam memberikan pinjaman sesungguhnya tidak peduli untuk apa uang tersebut digunakan. Walaupun diawal kontrak peminjaman petugasnya menanyakan prihal kegunaan pinjaman itu apa, namun sesungguhnya hal tersebut hanya sekedar basa-basi agar kegiatan pinjam-meminjam tersebut terkesan serius dan formal. Yang terpenting bagi pelaku *rente* yang berkedok Koperasi Simpan Pinjam tersebut sesungguhnya adalah uang yang mereka pinjamkan Kembali dengan cicilan yang telah diperjanjikan, dan mereka mendapatkan bunga atau keuntungan. Dapat dikatakan bahwa praktek pinjam-meminjam tersebut sama sekali tidak ada pengawasan sehingga peminjam bebasa untuk menggunakan uang pinjamannya untuk apa saja.

**Analisa Omzet Penjualan Setelah Memperoleh Pinjaman KSP**

Suatu usaha dapat dikatakan berkembang jika terdapat kenaikan omzet penjualan. Omzet penjualan para pedagang yang menjadi objek penelitian ini menunjukkan sangat bervariasi, mulai dari yang mempunyai omzet penjualan sebesar Rp 2.000.000,- perbulan sampai yang menembus omzet Rp 300 juta perbulan, tergantung besaran usaha, modal usaha awal dan jangkauan penjualan yang dimiliki oleh usaha tersebut. Setelah memperoleh pinjaman dari koperasi simpan pinjaman (KSP) yang dikelola Rentenir, omzet penjualan yang mereka miliki cukup meningkat, mulai dari omzet terendah sebesar Rp 3.200.000,- dan yang tertinggi sebesar Rp 362 Juta (Sesuai hasil analisa data SPSS 22.0). hal ini sangat mencengangkan dikarenakan metode pembayaran yang dilakukan setiap hari dan bunga besar yang dibebankan oleh rentenir, ternyata tidak membuat usaha para pedagang menurun. Ini artinya pinjaman tersebut tidak membebani mereka, malah menguntungkan.

Jumlah pedagang yang mengalami peningkatan omzet usaha setelah memperoleh pinjaman dari koperasi simpan pinjam juga signifikan, yaitu sebanyak 49 pelaku usaha dari jumlah total 51 pelaku usaha yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Selain itu terdapat 2 pelaku usaha yang tidak mengalami penurunan omzet penjualan atau pun kenaikan omzet. Dari data tersebut menunjukkan bahwa modal pinjaman sangat membantu mereka bukan malah merugikan mereka.

Data lapangan juga menunjukkan (berdasarkan wawancara) bahwa umumnya mereka menegaskan bahwa semakin besar nilai pinjaman yang mereka peroleh dari koperasi Simpan Pinjam (KSPS) yang dikelola rentenir maka akan semakin meningkatan omset usaha mereka. Dengan bertambahnya modal usaha menaikan jumlah produksi dan penjualan, sehingga omzet semakin meningkat. Seperti halnya warung kelontong dan sembako, dengan pinjaman yang lebih besar mereka akan menambah barang dagangan, terutama *stock* barang yang selama ini belum ada namun sering ditanyakan para pelanggan. Namun ada juga pedagang yang menggunakan pinjamannya untuk pembelian peralatan usaha yang lebih modern, renovasi kios/ kontrakan sehingga tempat usaha lebih baik dari sebelumnya, yang membuat bertambahnya pelanggan. Contohnya adalah salah satu pedagang makanan mie ayam, menggunakan pinjaman tersebut untuk mengganti bangku dan meja makan kiosnya agar lebih layak, sehingga pelanggan merasa nyaman ketika menikmati mie ayam di warung tersebut.

**Analisa Keuntungan Setelah Memperoleh Pinjaman KSP**

Suatu bisnis dikatakan berhasil bila mendapat laba, walaupun laba bukan merupakan satu-satunya aspek yang di nilai dari keberhasilan sebuah usaha. Karena kelebihan yang didapatkan suatu usaha dibandingkan periode sebelumnya merupakan suatu keberhasilan usaha. Keuntungan usaha adalah jumlah keuntungan perbulan yang diperoleh usaha kecil yang merupakan pengurangan total cost (TC) terhadap total revenue (TR) atau π = TR –TC).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian pinjaman oleh Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola rentenir tersebut sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha dari para pelaku UMK baik itu pedagang kelontong, sembako dan makan. Terbukti bahwa dari 51 sampel dalam penelitian ini 50,98% pelaku usaha menunjukkan mengalami peningkatan keuntungan yang signifikan. Namun terdapat juga 29,41% yang malah mengalami kerugian. Sedangkan 19.61% tidak mengalami keuntungan dan kerugian, tetap memperoleh keuntungan sebagaimana sebelum mendapat tambahan modal dari rentenir.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa para pedagang mengalami peningkatan keuntungan umumnya adalah mereka yang menjadikan pinjaman tersebut murni untuk belanja menambah stok barang yang dibutuhkan oleh pelanggan atau mengadakan barang yang memang sudah menjadi kebutuhan pokok pembeli. Mereka tidak menggunakan pinjaman tersebut untuk konsumtif atau untuk memperbaiki kios maupun gerobak, atau untuk membayar kontrakan. Sedangkan pedagang yang keuntungannya tetap tidak naik maupun turun umumnya adalah:

1. Pinjaman tersebut digunakan untuk konsumtif
2. Pinjaman tersebut digunakan untuk memperbaiki warung
3. Pinjaman tersebut digunakan untuk membayar kontrakan dan juga listrik

Di sisi lain pedagang yang mengalami kerugian dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah:

1. Walaupun modal mereka bertambah namun ketatnya persaingan bisnis membuat mereka menurunkan harga jual padahal *cost*/biaya-biaya produksi semakin meningkat, hal ini yang membuat laba usaha menurun.
2. Pinjaman modal yang mereka miliki sangat sedikit sehingga hanya mampu menambah sedikit stok barang, sementara pendapatan dan penjualan barang dagangan digunakan untuk belanja kebutuhan sehari-hari.
3. Tidak jelasanya manajemen perhitungan dan evaluasi pengeluaran dan pendapatan dikarenakan antara uang usaha dengan pribadi dijadikan satu, sehingga keuangan usaha menjadi tidak stabil.
4. Pinjaman modal yang didapatkan dipergunakan untuk perbaikan warung atau kios dan tidak memiliki sisa untuk menambah stok barang,

Para nasabah pedagang yang telah mendapatkan pinjaman modal dari koperasi simpan pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir ini umumnya mengemukakan bahwa adanya manfaat yang dirasakan ketika melakukan pinjaman modal terhadap peningkatan usaha mereka. Terserah apa kata orang bahwa bunga yang dibebankan sangat tinggi dan dicicil setiap hari, namu mereka masih ingin menggunakan KSP tersebut untuk meminjam modal usaha bahkan mengharapkan peningkatan jumlah pinjaman. Di sisi lain mereka menganggap tidak ada cara atau solusi lain jalur meminjakan modal, sebab umumnya mereka adalah orang tidak mampu yang tidak memiliki jaminan untuk dijajakan untuk mendapatkan pinjaman terutama kepada lembaga formal legal.

**Analisa Jumlah Tenaga Kerja Setelah Memperoleh Pinjaman KSP**

Dari data dilapangan menunjukkan bahwa pinjaman dari koperasi simpan pinjam tidak berpengaruh terhadap perubahan jumlah tenaga kerja dari kluster-kluster yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini. Hasil wawancara dengan para pedagang menyebutkan bahwa fasilitas pinjaman dari kopersai simpan pinjam (KSP) yang dikelola rentenir membuat usahanya berkembang namun tidak terlalu signifikan sehingga tidak dibutuhkan penambahan tenaga kerja. Umumnya usaha para responden penelitian ini tidak memiliki cabang dan hanya mengelola satu usaha saja. Sehingga lebih baik menambah stok barang dagangan, memperbaiki dan memperluas tempat usaha dari pada merekrut tenaga kerja baru yang akan menambah biaya. Dari 51 responden menunjukkan bahwa para pedagang tersebut mengelola usahanya secara keluarga yaitu dilakukan oleh suami, istri dan anak-anaknya sehingga tidak dibutuhkan orang lain untuk membantu.

**Analisa Dampak Pinjaman Terhadap Kinerja Usaha Setiap *Cluster***

* + 1. **Modal Usaha**

Modal menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dalam suatu usaha, tanpa modal kegiatan usaha apapun tidak dapat berjalan, modal yang sedikit akan membuat suatu usaha berjalan lamban dan suah memenuhi keinginan serta target dari sesiarng pengusaha. Untuk memenuhi kebutuhannya masyarakat kecil membuka usaha kecil kecilan dengan berbagi cara, termasuk dengan modal seadanya, dan hanya sedikit yang memiliki mosal yang cukup. Oleh sebab itu untuk mengembangkan usahanya mereka mencari lembaga-lembaga yang dapat memberikan pinjaman modal kepada mereka dengan cara-cara yang mudah tanpa syarat-syarat yang muluk-muluk. Mereka mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan baik ke lembaga formal legal seperti perbankan, maupun lembaga *illegal* seperti koperasi yang dikelola oleh rentenir dengan hararapan usaha mereka dapat berkembang.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa produk pinjaman usaha Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir yang diberikan kepada masyarakat sesuai dengan variable penelitian memberikan pengaruh terhadap perubahan modal setiap *cluster* usaha, baik itu *cluster* usaha warung sembako, *cluster* usaha warung kelontong dan *cluster* usaha makanan. Pada ketiga *cluster* terdapat perubahan yang cukup signifikan antara sebelum dan sesudah mendapat pinjaman dari Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir. Berikut ini tabel penjelasan mengenai perubahan modal usaha untuk setiap *cluster*:

**Modal Usaha *Cluster* Warung Sembako**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | | | | | |
|  | | | | N | | | Minimum | Maximum |
| Modal\_Usaha\_Sebelum | | | | 13 | | | 300000 | 150000000 |
| Modal\_Usaha\_Setelah | | | | 13 | | | 1100000 | 154000000 |
| **Ranks** | | | | |
|  | | N | |
|  | Negative Ranks | 0a | | |
| Positive Ranks | 12b | | |
| Ties | 1c | | |
| Total | 13 | | |

|  |  |
| --- | --- |
| **Test Statisticsa** | |
|  | Modal\_Usaha\_Setelah - Modal\_Usaha\_Sebelum |
| Z | -3.074b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .002 |

Dari data *descriptive statistics* di atas menunjukan modal usaha 12 nasabah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir *cluster* warung sembako mengalami peningkatan dari total 13 *cluster* warung sembako, modal diawal hanya Rp 300.000,- setelah mendapat modal usaha naik menjadi Rp 1.100.000,- dengan nilai Z yang didapat sebesar -3.074 dengan p *value (*Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,002 di mana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 dan nilai Z hitungnya -3,074 < -1,96.

Hal ini berarti terdapat perbedaan jumlah modal usaha *cluster* warung sembako antara sebelum dan sesudah mendapakan fasilitas pinjaman. Dapat disimpulkan bahwa pinjaman Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir berpengaruh terhadap peningkatan modal usaha *cluster* warung sembako.

**Modal Usaha *Cluster* Warung Kelontong**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | |
|  | N | Minimum | | Maximum |
| Modal\_Usaha\_Sebelum | 15 | 5000000 | | 150000000 |
| Modal\_Usaha\_Setelah | 15 | 5500000 | | 160000000 |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| |  |  |  | | --- | --- | --- | | **Ranks** | | | |  | | N | |  | Negative Ranks | 0a | | Positive Ranks | 15b | | Ties | 0c | | Total | 15 | | |  |  | | --- | --- | | **Test Statisticsa** | | |  | Modal\_Usaha\_Setelah - Modal\_Usaha\_Sebelum | | Z | -3.450b | | Asymp. Sig. (2-tailed) | .001 | |

Dari data *descriptive statistics* di atas menunjukan modal usaha dari 15 nasabah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir *Cluster* warung kelontong 15 nasabah mengalami kenaikan dalam modal usahanya. Namun, tidak ditemukan nasabah yang mengalami penurunan modal usahanya. Kemudian dari uji *Wilcoxon signed rank test* didapatkan nilai Z yang sebesar -3,450 dengan p *value* (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,001 di mana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 dan nilai Z hitungnya -3,450 < -1,96.

Hal ini berarti terdapat perbedaan antara jumlah modal usaha *cluster* warung kelontong antara sebelum dan sesudah mendapakan fasilitas pinjaman. Dapat disimpulkan bahwa pinjaman modal dari Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir berpengaruh terhadap peningkatan modal usaha *cluster* kelontong.

**Modal Usaha *Cluster* Warung Makanan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum |
| Modal\_Usaha\_Sebelum | 23 | 300000 | 250000000 |
| Modal\_Usaha\_Setelah | 23 | 1100000 | 262000000 |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| |  |  |  | | --- | --- | --- | | **Ranks** | | | |  | | N | |  | Negative Ranks | 0a | | Positive Ranks | 23b | | Ties | 0c | | Total | 23 | | |  |  | | --- | --- | | **Test Statisticsa** | | |  | Modal\_Usaha\_Setelah - Modal\_Usaha\_Sebelum | | Z | -4.240b | | Asymp. Sig. (2-tailed) | .000 | |

Dari data *descriptive statistics* di atas menunjukan modal usaha dari 23 nasabah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir *cluster* warung makanan 23 nasabah mengalami kenaikan dalam modal usahanya. Namun, tidak ada nasabah mengalami penurunan dalam modal usahanya. Kemudian dari uji *Wilcoxon signed rank test* didapatkan nilai Z yang sebesar -4.240 dengan p *value* (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,000 di mana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 dan nilai Z hitungnya -4.240 < -1,96.

Hal ini berarti terdapat perbedaan antara jumlah modal usaha *cluster* warung makanan antara sebelum dan sesudah mendapakan fasilitas pinjaman. Dapat disimpulkan bahwa pinjaman modal dari Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir berpengaruh terhadap peningkatan modal usaha *cluster* makanan.

* + 1. **Omzet**

Produk pinjaman usaha mikro memberikan pengaruh positif terhadap perubahan omzet setiap *cluster* usaha, baik itu *cluster* warung sembako, *cluster* warung kelontong. Namun pada setiap *cluster* usaha terdapat perubahan antara omzet usaha sebelum dan setelah diberikan pinjaman. Didapati tidak ada nasabah *cluster* warung sembako dan hanya satu orang nasabah *cluster* warung kelontong mengalami penurunan omzet usaha. Berikut ini tabel penjelasan mengenai perubahan omzet usaha untuk setiap *cluster*:

1. **Omzet *Cluster* Warung Sembako**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum |
| Omzet\_Sebelum | 13 | 3000000 | 100000000 |
| Omzet\_Setelah | 13 | 3200000 | 103000000 |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| |  |  |  | | --- | --- | --- | | **Ranks** | | | |  | | N | |  | Negative Ranks | 0a | | Positive Ranks | 13b | | Ties | 0c | | Total | 13 | | |  |  | | --- | --- | | **Test Statisticsa** | | |  | Omzet\_Setelah - Omzet\_Sebelum | | Z | -3.192b | | Asymp. Sig. (2-tailed) | .001 | |

Dari data *descriptive statistics* di atas menunjukan omzet usaha dari 13 nasabah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir *cluster* warung sembako 13 nasabah mengalami peningkatan omzet terlihat dari nilai *positive ranks* berjumlah 13. Dari hasil uji wilcoxon didapatkan nilai Z sebesar -3.192 dengan p *value* (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,001 di mana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 dan nilai Z hitungnya -3.192 < -1,96.

Hal ini berarti terdapat perbedaan jumlah omzet *cluster* warung sembako antara sebelum dan sesudah mendapakan fasilitas pinjaman. Dapat disimpulkan bahwa pinjaman Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan maupun penurunan omzet usaha *cluster* warung sembako.

1. **Omzet *Cluster* Warung Kelontong**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | |
|  | N | Minimum | Maximum |
| Omzet\_Sebelum | 15 | 9000000 | 120000000 |
| Omzet\_Setelah | 15 | 10000000 | 132000000 |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| |  |  |  | | --- | --- | --- | | **Ranks** | | | |  | | N | |  | Negative Ranks | 0a | | Positive Ranks | 14b | | Ties | 1c | | Total | 15 | | |  |  | | --- | --- | | **Test Statisticsa** | | |  | Omzet\_Setelah - Omzet\_Sebelum | | Z | -3.316b | | Asymp. Sig. (2-tailed) | .001 | |

Dari data *descriptive statistics* di atas menunjukan omzet usaha dari 15 nasabah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir *cluster* warung kelontong 14 nasabah mengalami peningkatan omzet namun 1 nasabah mengalami penurunan omzet terlihat dari nilai negative ranks berjumlah 1. Dari hasil uji wilcoxon didapatkan nilai Z sebesar -3.316 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,001 di mana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 dan nilai Z hitungnya -3.316 < -1,96.

Hal ini berarti terdapat perbedaan jumlah omzet *cluster* warung kelontong antara sebelum dan sesudah mendapakan fasilitas pinjaman. Dapat disimpulkan bahwa pinjaman Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan maupun penurunan omzet usaha *cluster* warung kelontong.

1. **Omzet *Cluster* Warung Makanan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | |
|  | N | Minimum | Maximum | |
| Omzet\_Sebelum | 23 | 2000000 | 300000000 | |
| Omzet\_Setelah | 23 | 3200000 | 362000000 | |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| |  |  |  |  | | --- | --- | --- | --- | | **Ranks** | | | | |  | | N | |  | Negative Ranks | 0a | | Positive Ranks | 22b | | Ties | 1c | | Total | 23 | | |  |  | | --- | --- | | **Test Statisticsa** | | |  | Omzet\_Setelah - Omzet\_Sebelum | | Z | -4.119b | | Asymp. Sig. (2-tailed) | .000 | |

Dari data *descriptive statistics* di atas menunjukan omzet usaha dari 23 nasabah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir *cluster* warung makanan 22 nasabah mengalami peningkatan omzet namun 1 nasabah mengalami penurunan omzet terlihat dari nilai negative ranks berjumlah 1. Dari hasil uji wilcoxon didapatkan nilai Z sebesar -4.119 dengan p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,000 di mana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 dan nilai Z hitungnya -4.119 < -1,96.

Hal ini berarti terdapat perbedaan jumlah omzet *cluster* warung makanan antara sebelum dan sesudah mendapakan fasilitas pinjaman. Dapat disimpulkan bahwa pinjaman Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan maupun penurunan omzet usaha *cluster* warung makanan.

* + 1. **Laba Usaha**

Produk pinjaman modal usaha dari Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir memberikan pengaruh positif terhadap perubahan laba usaha untuk setiap *cluster*, baik itu *cluster* warung sembako maupun *cluster* warung kelontong. Namun pada setiap cluster usaha terdapat perubahan yang menurun antara laba usaha sebelum dan setelah diberikan pinjaman. Didapati 2 nasabah *cluster* warung sembako dan 3 nasabah cluster warung kelontong mengalami penurunan laba usaha. Berikut ini tabel penjelasan mengenai perubahan omzet usaha untuk setiap cluster:

1. **Laba Usaha *Cluster* Warung Sembako**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum |
| Laba\_Usaha\_Sebelum | 13 | 2000000 | 30000000 |
| Laba\_Usaha\_Setelah | 13 | 2000000 | 26000000 |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| |  |  |  | | --- | --- | --- | | **Ranks** | | | |  | | N | |  | Negative Ranks | 2a | | Positive Ranks | 7b | | Ties | 4c | | Total | 13 | | |  |  | | --- | --- | | **Test Statisticsa** | | |  | Laba\_Usaha\_Setelah - Laba\_Usaha\_Sebelum | | Z | -.654b | | Asymp. Sig. (2-tailed) | .513 | |

Dari data *descriptive statistics* di atas menunjukan laba usaha dari 13 nasabah UMK *cluster* warung kelontong 7 nasabah mengalami peningkatan laba usaha namun 2 nasabah mengalami penurunan laba usaha terlihat dari nilai negative ranks berjumlah 1. Dan terdapat 4 nasabah tidak mengalami kenaikan ataupun menurunan laba usaha terlihat dari nilai ties berjumlah 4. Dari hasil uji wilcoxon didapatkan nilai Z sebesar -0.654 dengan p *value* (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,513 di mana lebih dari batas kritis penelitian 0,05 dan nilai Z hitungnya -0.654 > -1,96.

Hal ini berarti terdapat perbedaan jumlah laba usaha *cluster* warung sembako antara sebelum dan sesudah mendapakan fasilitas pinjaman yang tidak signifikan. Dapat disimpulkan bahwa pinjaman Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir memiliki pengaruhyang tidak signifikan terhadap peningkatan maupun penurunan laba usaha *cluster* warung sembako.

1. **Laba Usaha *Cluster* Warung Kelontong**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum |
| Laba\_Usaha\_Sebelum | 15 | 2000000 | 30000000 |
| Laba\_Usaha\_Setelah | 15 | 2000000 | 28000000 |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| |  |  |  | | --- | --- | --- | | **Ranks** | | | |  | | N | |  | Negative Ranks | 3a | | Positive Ranks | 10b | | Ties | 2c | | Total | 15 | | |  |  | | --- | --- | | **Test Statisticsa** | | |  | Laba\_Usaha\_Setelah - Laba\_Usaha\_Sebelum | | Z | -.799b | | Asymp. Sig. (2-tailed) | .424 | |

Dari data *descriptive statistics* di atas menunjukan laba usaha dari 15 nasabah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir *cluster* warung kelontong 10 nasabah mengalami peningkatan laba usaha namun 3 nasabah mengalami penurunan laba usaha terlihat dari nilai negative ranks berjumlah 3. Dan 2 nasabah tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan laba usaha terlihat dari nilai *ties* berjumlah 2. Dari hasil uji wilcoxon didapatkan nilai Z sebesar -0.799 dengan p *value* (*Asymp. Sig 2 tailed*) sebesar 0,424 di mana lebih dari batas kritis penelitian 0,05 dan nilai Z hitungnya -0.799 < -1,96.

Hal ini berarti terdapat perbedaan jumlah omzet *cluster* warung kelontong antara sebelum dan sesudah mendapakan fasilitas pinjaman. Dapat disimpulkan bahwa pinjaman Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan maupun penurunan omzet usaha *cluster* warung kelontong

1. **Laba Usaha *Cluster* Warung Makanan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Descriptive Statistics** | | | | |
|  | N | Minimum | Maximum |
| Laba\_Usaha\_Sebelum | 23 | 1000000 | 100000000 |
| Laba\_Usaha\_Setelah | 23 | 500000 | 87000000 |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| |  |  |  | | --- | --- | --- | | **Ranks** | | | |  | | N | | |  | Negative Ranks | 10a | | | Positive Ranks | 9b | | | Ties | 4c | | | Total | 23 | | | |  |  | | --- | --- | | **Test Statisticsa** | | |  | Laba\_Usaha\_Setelah - Laba\_Usaha\_Sebelum | | Z | -.727b | | Asymp. Sig. (2-tailed) | .467 | |

Dari data *descriptive statistics* di atas menunjukan laba usaha dari 23 nasabah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir *cluster* warung makanan 9 nasabah mengalami peningkatan laba usaha namun 10 nasabah mengalami penurunan laba usaha terlihat dari nilai negative ranks berjumlah 10. Dan 4 nasabah tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan laba usaha terlihat dari nilai *ties* berjumlah 4. Dari hasil uji wilcoxon didapatkan nilai Z sebesar -0.727 dengan p value (*Asymp. Sig 2 tailed*) sebesar 0,467 di mana lebih dari batas kritis penelitian 0,05 dan nilai Z hitungnya -0.727 < -1,96.

Hal ini berarti terdapat perbedaan jumlah omzet *cluster* warung makanan antara sebelum dan sesudah mendapakan fasilitas pinjaman. Dapat disimpulkan bahwa pinjaman Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan maupun penurunan omzet usaha *cluster* warung kelontong

* + 1. **Tenaga Kerja**

Seacara umum Produk pinjaman modal usaha Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek tidak memberikan perubahan jumlah tenaga kerja terhadap *cluster* usaha warung sembako, *cluster* usaha warung kelontong maupun *cluster* usaha warung makanan. Berikut hasil olah data melalui uji *wilcoxon sign rank test*:

**Diagram 4.7**

**Jumlah Tenaga Kerja Setiap *Cluster***

Jumlah peningkatan ataupun penurunan tenaga kerja setiap *cluster* sebanyak 13 nasabah untuk *cluster* warung sembako, 15 untuk *cluster* warung kelontongdan 23 untuk *cluster* warung makanan. Hal ini menandakan tidak ada peningkatan ataupun penurunan jumlah tenaga kerja setelah pemberian pinjaman dari koperasi simpan pinjam. Data ini menunjukkan bahwa pinjaman nasabah kepada Koperasi Simpan Pinjam yang dikelola oleh rentenir benar-benar dilakukan oleh masyarakat yang usahanya juga kecil. Walaupun kinerja secara umum meningkat namun nasabah belum mampu untuk membesarkan usahanya terutama dalam meningkatkan produksi dan membuka cabang baru.

**Presentase Kinerja Usaha pada setiap *Cluster* Penerima Pinjaman**

Berdasarkan hasil kuisioner laporan keuangan sederhana yang telah diisi oleh nasabah Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir setiap *cluster* hasilnya sangat beragam. Sesuai dengan diagram dibawah ini :

**Diagram 4.8**

**Presentase kinerja usaha pada setiap *cluster***

*Sumber : Hasil Olahan Excel 2013*

Dampak fasilitas pinjaman Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir terhadap kinerja usaha setiap *cluster* hasilnya berbeda-beda. Berikut penjelasannya :

1. Dampak fasilitas pinjaman mikro terhadap kinerja usaha *Cluster* warung sembako

Perubahan modal rata-rata setiap pelaku usaha sebesar 14%, rata-rata perubahan omzet sebesar 7% dan 0% untuk rata-rata pertumbuhan tenaga keja. Hasil wawancara dengan pelaku usaha *cluster* warung sembako menyebutkan dampak fasilitas pinjaman dari Koperasi Simpan Pinjam (KSP) cukup membantu dalam penambahan modal juga omzet dan keuntungan. Namun pengusaha *cluster* warung sembako ini tidak membutuhkan tambahan tenaga kerja baru karena usahanya tidak membutuhkan banyak karyawan.

1. Dampak fasilitas pembiayaan mikro terhadap kinerja usaha *cluster* warung kelontong

Perubahan modal rata-rata setiap pedagang adalah sebesar 6%, namun perubahan modal ini tidak membuat rata-rata omzet dan laba usaha naik secara signifikan. Perubahan omzet setelah diberi pinjaman modal rata-rata 7% saja. Kemudian perubahan laba usaha rata-rata adalah 2% dan pertumbuhan tenaga kerja sebesar 0%.

Hasil wawancara dengan pelaku usaha *cluster* warung kelontong menyebutkan dampak fasilitas pinjaman dari Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir cukup membantu dalam penambahan modal usaha akan tetapi pengelolaan modal yang mereka lakukan belum begitu maksimal. Namun ada beberapa nasabah yang dapat mengelola modal usaha yang diberikan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir dengan baik, membuat usahanya semakin berkembang.

1. Dampak fasilitas pembiayaan mikro terhadap kinerja usaha *cluster* warung makanan

Perubahan modal rata-rata setiap pelaku usaha sebesar 6%, rata-rata perubahan omzet sebesar 10% dan -6% untuk rata-rata pertumbuhan laba. Hasil wawancara dengan pelaku usaha *cluster* warung makanan menyebutkan dampak fasilitas pinjaman dari Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek cukup membantu dalam penambahan modal, omzet dan keuntungan.

Walaupun hasil penelitian menunjukkan bahwa pinjaman yang dilakukan oleh responden penelitian kepada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir di Jabodetabek berpengaruh positif terhadap peningkatan omzet dan keuntungan mereka namun tidak sedikit diantara pedagang mengeluh akibat lintah darat yang memakan uang mereka. Sebab seluruh responden penelitian secara kebetulan adalah masyarakat pedagang yang beragama Islam. Umumnya mereka menganggap bahwa melakukukan pinajaman kepada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir adalah sesuatu yang haram karena jeratan bunga yang begitu tinggi. Sehingga sangat tinggi Keinginan pedagang untuk keluar dari praktik riba sangat besar sekali.

Bukan hanya ingin terbebas dari kejamnya rentenir mereka juga memikirkan dosa yang telah mereka perbuat dan balasannya di hari akhir. Namun keinginan tersebut belum bisa terealisasikan dikarenakan mereka tidak mengetahui harus kepada siapa lagi meminjam uang untuk modal akibat rumitnya prosedur dan ketentuan meminjam modal kepada lembaga-lembaga resmi. Besar keinginan mereka kiranya pemerintah daerah maupun pusat dapat memberikan solusi atau alternatif yang tidak memberatkan. Dan tentunya dengan cara-cara yang pro masyarakat kecil (*pro-poor*).

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

* + - 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Fasilitas pinjaman dari Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir secara de *facto* memberikan dampak yang cukup positif terhadap kinerja usaha nasabahnya di wilayah jabodetabek. Hal ini ditandai dengan adanya rata-rata peningkatan modal sebesar 7.02%, peningkatan omzet 8.75%, tidak ada peningkatan keuntungan -3,55% dan peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 0% setelah mendapatkan pinjaman.
2. Fasilitas pinjaman yang diberikan oleh Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir memberikan dampak yang berbeda terhadap kinerja usaha setiap *cluster* usaha nasabah peminjam. Pada *cluster* warung sembako rata-rata perubahan modal setiap pelaku usaha sebesar 14%, rata-rata perubahan omzet sebesar 7% , tidak ada peningkatan keuntungan sebesar -2% dan 0% untuk rata-rata pertumbuhan tenaga kerja. Dampak fasilitas peminjaman terhadap kinerja usaha *cluster* warung kelontong mempengaruhi perubahan modal rata-rata setiap pelaku usaha sebesar 6%, perubahan omzet rata-rata 7%, perubahan laba usaha rata-rata adalah 2% dan pertumbuhan tenaga kerja rata-rata sebesar 0%. Pada *cluster* warung makanan rata-rata perubahan modal setiap pelaku usaha sebesar 6%, rata-rata perubahan omzet sebesar 10% dan penurunan laba -6% dan 0% pertumbuhan tenaga kerja. Peningkatan skala usaha di bidang warung makanan relatif lebih kecil dibandingkan *cluster* warung sembako dan *cluster* warung kelontong.
3. Persepsi pelaku nasabah peminjam modal usaha kepada Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang dikelola oleh rentenir terhadap produk pinjaman usaha berupa dukungan dan juga keluhan. Dukungannya ialah pihak KSP memberikan pelayanan pinjaman secara maksimal, menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip bunga, menerapkan prinsip kejujuran dalam bertransaksi. Akan tetapi nasabah peminjam juga mengeluhkan nominal yang diterima tidak utuh, persyaratan dan agunan memberatkan, serta biaya transaksi tergolong besar.
   * + 1. **REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Walaupun dapat meningkatkan kinerja nasabah namun kredit yang diberikan oleh koperasi simpan pinjam yang dikeloloa oleh rentenir sesungguhnya sangat memberatkan, karenanya pemerintah perlu melakukan sosialisasi terkait program-program pemberian kredit yang mudah dan terjangkau sesuai dengan kemauan dan kemampuan pedagang kecil dalam mengunakan kreditnya secara selektif guna mencapai tujuan yang diinginkan serta tidak membebani pedagang kecil..
2. Penelitan selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah variabel penelitian. mengembangkan variabel-variabel yang khususnya menyangkut perkembangan usaha mikro dan kecil agar dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ajib, Ghufron ,“*Bunga Pinjaman Dalam Perspektif Keadilan (Studi Kasus Bunga Pinjaman di KPRI Nusantara IAIN Walisongo*), Volume IV/Edisi 1/M (2013)

Anonim. Undang-Undang Perbankan No 10 Tentang Pemberian Kredit. Jakarta, 1998.

Anshori, Abdul Ghofur, *Perjanjian islam dalam Indonesia, konsep gegulasi dan implementasi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek’* Jakarta: Rineka Cipta, 1993

Astuti. “Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance dengan Diamond Specification: Sebuah Perspektif Akuntansi”, Simposium Nasional Akuntansi VIII . Solo : BPFE, 2005

Aswad, *Kontribusi Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun dengan Pemikiran Ekonomi Modern*,Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012

Azwar, Syaifudin Azwar, Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Baridwan, Zaki., *Intertmediate Accounting Edisi Ketujuh*. Jakarta: Salemba empat, 2000

Bastian, Indra, *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 2006

Baswir, Revrisond, *Koperasi Indonesia,* Yogyakarta: BPFE, 2000

Chariri,Anis dan Imam Gozali,  *Teori Akuntansi*, Semarang: Badan Penerbit. Universitas Diponegoro, 2003

Creswell, John W &Vicki L.Piano Clark. Designingand Conducting: Mixed Methods Research, London: Sage Publications, 2007

Creswell, John W. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Damsar.,*Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Bumi Aksara. 1997

Dankwa, Isaac Owusu and Adoley, Allotey Nancy, “The Impact of Money Lending Institutions on Small and Medium Enterprises: A Case Study of Shalom Lending Enterprise”, *Global Journal of Management and Business Research:C Finance Volume 14 Issue 5 Version 1.0 ,* 2014

Dimyati, Khuzaifah, *Profil Praktik Pelepas Uang (Rentenir) dalam Masyarakat Transisi: Studi Kasus Kartasura Kabupaten Sukoharjo,* tidak diterbitkan, Semarang: Universitas Diponegoro, 1999

Diraswati, Aulia, *Hafalan Rumus Matematika SMA Kelas VII, VIII & IX*, Jakarta: Cmedia, 2018

Fathoni, Abdullah *Implementasi Ekonomi Islam dan Dampaknya Pada SHU dan Aset Koperasi (Studi Kasus Primer Koperasi Mabesau Cilangkap* (Jakarta : Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010)

Fauziah, Fitri Ella dkk, “Peranan Danamon Simpan Pinjam dalam memajukan Usaha Mikro (Studi kasus pada Pedagang Pasar Nasabah DSP di Kabupaten Jepara”, *Media Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 29 No. 2 (2014)

Fred, WestonJ. dan CopelandThomas E, *Manajemen Keuangan*, Jakarta: PT Glora Aksara Pratama. 1997

Fuady dan M. Kastulani, *Hukum Bisnis Suatu Pengantar*, Riau: Pusat Kajian Hukum LAQastu, 2005

Gampala, Prabhakar, “Credit Impact on Perfomance of Micro and Small Enterprises in Telangana”, *Academy of Entrepreneurship Journal* Volume 24, Issue 2, 2018

Gerungan W. *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama. 2002

Ghozali, Imam. Ghozali,. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2011

Ghufron, M. Nur Dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Gitman, Lawrence J, *Principles of Manajerial Finance*, International Edition, 10th edition, Boston: Pearson Education, 2003

Gueberman, Reben “Convienece Store: Past and Pesent”, *Journal Of Food Distribution Research,* (1971),

Harahap*,* Sofyan Syafri, *Analisis Kritis atas laporan Keuangan. Edisi Pertam Cetakan ke sepuluh*. Jakarta : PT Bumi Aksara 2011

Hardjito, Martono. “*Manajemen Keuangan, Edisi Pertama*” Ekonisia, Yogyakarta 2002

Harjoni dan Fahmi, Reza “*Pembiayaan permodalan Ideal dalam Mengatasi Praktek Rentenir*”, *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)* - Volume 3, Nomor 1, Januari - Juni (2018)

Harmaizar, *Menangkap Peluang Usaha,* Bekasi: CV Dian Anugerah Prakasa, 2003

Hasan, Asyari “Peran dan Fungsi Modal Sosial dalam Pengembangan Bank Perbankan Syariah”, *Jurnal Imiyah Syariáh* ISSN 1412-6109 Volume 10, Nomor 1, Juni 2011

Hasan, Asyari dan Zaky, Ahmad, “Rentenir Berkedok Koperasi Simpan Pinjam (KSP) (Studi Usaha Peminjaman Uang Perantau Batak Islam di Jakarta)” *Puslitpen UIN Jakarta* (2019)

Hery. *Balanced Scorecard for Business*, Jakarta : PT. Grasindo, 2017

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kredit>

Inayah, N., Kirya, I.K., dan Suwendra, I.W., “Pengaruh Kredit Modal Kerja terhadap Pendapatan Bersih Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sektor Formal”, *e-Journal Bisma, Jurusan Manajemen Universitas Pendidikan*

Irawan, Prasetya *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: STIALAN Press, 2000

Ismanto, Hadi dan Diman, Tohir*,* “Analisis Efektifitas Pemberian Pinjaman Program Pembiayaan UMKM Oleh Koperasi” *Jurnal Ekonomia,* (2014)

Johannes, Ibrahim, *Cross Default & Cross Collateral dalam Upaya Penyelesaian Kredit Bermasalah*, PT Refika Aditama, Bandung, 2004

Juliasti, Sari, *Cerdas Mendapatkan dan Mengelola Modal Usaha*, Jakarta: PT Persero, 2009

Karlan, D., & Morduch, J.,.Handbook of Development Economics, Volume 5, DaniRodrikand Mark Rosenzweig, eds. 2009

Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.* Edisi Revisi, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008

Kasmir,  *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2014

Kasmir*,*  *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016

Kaunang, Glently, “Tingkat Suku Bunga Pinjaman dan Kfedit Macet Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit UMKM di Indonesia”, *Jurnal EMBA Vo*l.1 No.3 (2013)

Keraf, Gorys, *Komposisi*, Ende Flores: Nusa Indah, 1989

Kotler, Philip. *Prinsip-Prinsip Pemasaran Jilid 1*, Jakarta: Erlangga. 2009

Liani, Hoo Helena Ayu dan Chatarina Yekti Prawihatmi, “Dampak Pinjaman Bantuan Modal Kerja Terhadap Kinerja Usaha; Studi Kasus UMKM Binaan Kadin Jawa Tengah”, *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis,* 2017

Lidinillah, Muhammad Hafidz, *Persepsi Pengusaha Kecil terhadap Pembiayaan Baitul Mal Wa Tamwil (BMT); Studi Kasus Pada BMT Masjid Al-Azhar dan BMT Usaha Mulya,* Jakarta: Syihab Press, 2013

Mangkunegara, Anwar Prabu, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010

Marom, Chairul, *Sistem Akutansi Perusahaan Dagang*, Jakarta: Erlangga. 2002

Moeheriono.  *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi,* Jakarta: Raja. Grafindo Persada. 2012

Mulyadi, *Sistem Akuntansi Edisi Tiga*, Jakarta: Salemba Empat, 2001

Munawir, S., Analisis Laporan Keuangan. Edisi Ke-4,Yogyakarta: Liberty, 2004

Nasution S, *Metode Research Penelitian Ilmiah* Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Nopirin., *Ekonomi Moneter II*, Yogyakarta : BPFE. 2008

Obaidullah, Mohammed., *Introduction to Islamic Microfinance, The Islamic Business and Finance Network*. India: Published by: IBF Net(P) Limited, 2008

Pandia, Frianto,. *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank.* Jakarta: Rineka Cipta, 2012

Pandula, G, “An Empirical Investigation of SMEs’ Access to Bank Finance: The case of an Emerging Economy. ASBBS Annual Conference Paper, 18 (1), (2011)

Panjaitan, Frans E, dkk, “Praktik Pelepas Uang/Rentenir di Nagari lubuk Basuk Kabupaten Agam sumbar”, *Jurnal Buana* – Vol-2 No-1 (2018)

Prawirosentono, Suyadi, *Kebijakan Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: BPFE, 1999

Primiana, Ina, *Menggunakan Sektor Riil UKM & Industri,*  Bandung :CV Alfabeta, 2009

Purnama, Chamdan dan Suyanto, “Motivasi dan Kemampuan Usaha Dalam meningkatkan Keberhasilan Usaha Industri Kecil (Studi Pada Industri Kecil Sepatu di Jawa Timur)”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan,* VOL.12, NO. 2, (2010)

Purwanti, Endang “Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga”, *STIE AMA Salatiga* Vol. 5 No. 9,. (2012)

Putri, Kartika dkk, “Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan, Modal Usaha, Dan Peran Business Development Service Terhadap Pengembangan Usaha”, Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, vol. 3, no. 4 (2014)

Rachmina, Dwi, “Fenomena Kesetaraan Gender dalam Kredit”, *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian* Volume 3. No 1 (Juni 2009)

Revrisond Baswir, *Koperasi Indonesia.* Yogyakarta: BPFE, 2000

Rifai, Veithzal, Andria Permata Veithzal dan Ferry N. Idroes, *Bank and Financial Institution Management,* Jakarta: Rajawali Press, 2007

Riyanto, Bambang *Dasar-dasar Pembelanjaaan Perusahaan edisi empat*. Yogyakarta: FE UGM, 1993

Rizal, Rusma dkk “Analisis Bauran pemasaran Terhadap Omzet Penjualan pada PT. Gaudi Dwi Laras Cabang Palembang, *Jurnal Adminika Volume 3*. No. 2, (2017)

Robinson, Marguirete, *Microfinance Handbook: an Institutional and Financial Perspective*, Washington, D.C: Published by The World Bank,1998

Rukmana, Amir Machmud, “*Bank Syariah, Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*” (Jakarta: Erlangga, 2010)

Sabirin dan Dini Sukimin, Ayuning, “Islamic Micro Finance Melati: Upaya Penguatan Permodalan bagi Pedagang Pasar Tradisional”, *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* – Volume 8, Nomor 1 2017

Sakur, “*Kajian Faktor-Faktor yang Mendukung Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah: Studi Kasus di Kota Surakarta”*, *Spirit Publik* Volume 7, Nomor 2 (2012)

Samuelson, Paul Adan Nordhaus, William D, *Ilmu Makroekonomi*, Jakarta : PT. Media Global Edukasi.1998

Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009

Sedarmayanti*,  Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, Bandung: Penerbit. Ilham Jaya, 2003

Senjaya, Aan Juhana [a,](https://www.bps.go.id/statictable/2014/01/15/1314/jumlah-koperasi-aktif-menurut%20-provinsi-2006-2016.html) “Tinjauan Kritis terhadap Metode Campuran dalam Riset sosial”, *Risalah; Jurnal Pendidikan dan Studi Islam,* Volume IV no 1 (Desember 2019),

Shalihuddin, Akhmad Firman dan Baran, La Ode Samsul, “Dampak Kredit PT. BPR Ganda Lata terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Unaha Kabupaten Konawe”, *Jurnal Ekonomi* (JE) Vol .1(1), (April 2016),

Siboro, Ilas Korwadi, “*Rentenir (Analisis Terhadap Fungsi Pinjaman Berbunga Dalam Masyarakat Rokan Hilir Kecamatan Bagan Sinembah Desa Bagan Batu)*”, *Jurnal Jom Fisip* Vol. 2, (2015)

Simamora, Henry *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat, 2002

Siregar, Sofyan, *Statistika Diskriftif untuk Penelitian,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 201130

Soemarso S.R. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat. 2004

Suarmawan, Kadek Agus “Anaslisi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Kecil (Studi pda Usaha Kerajinan Inka di Desa Bulian Kecamatan Kubutambahan” *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE)* Volume: 5 Nomor:1 (2015)

Suarni, Gusti Ayu Putu, dkk, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah dalam Pengambilan Kredit pada LPD Desa Pakraman Manggissari”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha,* Vol: 4 No: 1 (2014)

Subramanyam K.R dan John J.Wild. *Analisis Laporan Keuangan.* Buku 2, Edisi 10*.* Jakarta: Salemba Empat. 2010

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)., Bandung: Penerbit CV. Alfabeta, 2015

Supranto, *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Menaikkan Pangsa Pasar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 2001

Swastha, Basu, dan Irawan. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty, 2005

Sweis, Khalid Mohammad Hasan, “The Effect of Palestinian Banking Credit Facilities on the Palestinian Economy”, *International Journal of Economics and Financial* Issues, 2017

Tambunan, Tulus, *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2002

Thahir, A. Muiz dan Rasyad, A. Anis, K*euangan dan Perbankan Indonesia dalam Badai,* Makassar : CV. Bintang Lamumpatue, 2002

Thomas. S, dkk, *Dasar-Dasar Perkreditan,* Jakarta, Gramedia, 1998

Tika, Moh. Pabundu, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja. Perusahaan, Cetakan Pertama*, Jakarta: PT. Bhumi Aksara, 2006

Tobing, Rudyanti Dorotea, Hukum Perjanjian Kredit, Yogyakarta Laksbang Grafika, 2014,

Tohar, M, *Membuka Usaha Kecil,* Yogyakarta: Kanisius, 2001

Umar, Husein, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000

*Undang-Undang Perbankan No 10* tahun 1998. Tentang Pemberian Kredit

Usman, Rahmadi, *Aspek-Aspek Hukum Perbankan di Indonesia*, Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, 2001

Widyartati, Penta, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet Dana Bergulir di BKM Sendang Mukti Desa Sendangguwo Kecamatan Tembalang Semarang”, *Jurnal STIE Semarang* Vol8 No. 3 (Oktober 2016)

Winardi, *Pengantar Manajemen Penjualan*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1999

Yasa, I Gusti Ngurah Kardi “Faktor-faktor yang mempengaruhi Keputusan Nasabah dalam Mengambil Kredit pada PT. Fianncia Multi Finence (Kredit Plus) Pos Singaraja”, *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE) Volume*: 5 Nomor: 1 2015

1. Frans E. Panjaitan, dkk, “Praktik Pelepas Uang/Rentenir si Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatera Barat” *Jurnal Buana* – Vol-2 No-1 tahun 2018), 399 [↑](#footnote-ref-1)
2. Asyari Hasan dan Ahmad Zaky, “Rentenir Berkedok Koperasi Simpan Pinjam (KSP) (Studi Usaha Peminjaman Uang Perantau Batak Islam di Jakarta) (Jakarta: Puslitpen UIN Jakarta, 2019), 88 [↑](#footnote-ref-2)
3. Sabirin dan Dini Ayuning Sukimin, “Islamic Micro Finance Melati: Upaya Penguatan Permodalan bagi Pedagang Pasar Tradisional”, *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* – Volume 8, Nomor 1 (2017) , 28 [↑](#footnote-ref-3)
4. Hoo Helena Ayu Liani dan Chatarina Yekti Prawihatmi, “Dampak Pinjaman Bantuan Modal Kerja Terhadap Kinerja Usaha; Studi Kasus UMKM Binaan Kadin Jawa Tengah”, *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis,* (2017), 25-26 [↑](#footnote-ref-4)
5. Pandula, G, “An Empirical Investigation of SMEs’ Access to Bank Finance: The case of an Emerging Economy. *ASBBS Annual Conference Paper, 18* (1), (2011) 255-273. [↑](#footnote-ref-5)
6. Sabirin dan Sukimin, “Islamic Micro Finance Melati, 30 [↑](#footnote-ref-6)
7. Khuzaifah Dimyati, *Profil Praktik Pelepas Uang (Rentenir) dalam Masyarakat Transisi: Studi Kasus Kartasura Kabupaten Sukoharjo,* tidak diterbitkan (Semarang: Universitas Diponegoro, 1997) [↑](#footnote-ref-7)
8. Isaac Owusu Dankwa and Allotey Nancy Adoley, “*The Impact of Money Lending Institutions on Small and Medium Enterprises: A Case Study of Shalom Lending Enterprise*”, *Global Journal of Management and Business Research:C Finance Volume 14 Issue 5 Version 1.0* (2014), 74 [↑](#footnote-ref-8)
9. Prabhakar Gampala, “*Credit Impact on Perfomance of Micro and Small Enterprises in* Telangana”, *Academy of Entrepreneurship Journal* Volume 24, Issue 2, (2018), 28 [↑](#footnote-ref-9)
10. Khalid Mohammad Hasan Sweis, “*The Effect of Palestinian Banking Credit Facilities on the Palestinian Economy*”, *International Journal of Economics and Financial* Issues, (2017), 683 [↑](#footnote-ref-10)
11. Totok Subianto, dkk, “Dampak KUR terhadap Kinerja Keuangan pada BUMN di Indonesia”, *e-Jurnal Apresiasi Ekonomi* Volume 8, Nomor 1, (2020) 125 [↑](#footnote-ref-11)
12. S. Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2004), 40 [↑](#footnote-ref-12)
13. Dita andriana, “Pengaruh Pembiayaan Lembaga Keuangan Mokro Syariah terhadap Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil; Studi Kasus Koperasi Jasa Keuangan Syariáh BMT al-Fath IKMI Ciputat Tangerang Sleatan”, UIN Jakarta (tidak diterbitkan) (2016), 40 [↑](#footnote-ref-13)
14. Dita Dwi Puspartini, “Pengaruh Pemberian Kredit terhadap Perkembangan Usaha dan Pendapatan Pedagang Perempuan di Pasar Demangan” Skripsi UMS 2009 (tidak diterbitkan 20090, [↑](#footnote-ref-14)
15. Dica Suci Enggar Jati, “Pengaruh Pemberian Kredit Modal Kerja Terhadap tingkat Pendapatan Usaha kecil dan menengah (UKM) pada PT. BPRS Margirizki Bahagia Bantul”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (tidak diterbitkan, 2015), 98 [↑](#footnote-ref-15)
16. Panjaitan, dkk, “*Praktik Pelepas Uang/Rentenir*, 408 [↑](#footnote-ref-16)
17. Karlan, D., dan Morduch, J., Access to Finance Chapter 2, Handbook of Development Economics, Volume 5, Dani Rodrikand Mark Rosenzweig, eds. (2009). [↑](#footnote-ref-17)
18. Hasan dan Dzaky “Rentenir Berkedok Koperasi Simpan Pinjam, 4 [↑](#footnote-ref-18)
19. Muhammad Khairi, “Dampak Pinjaman Rentenir terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Pasar Pagi Pulo Brayan Bengkel”, *Skripsi UIN Sumatera Utara* (tidak diterbitkan, (2018), [↑](#footnote-ref-19)
20. Riris Ayu liyanika tentang “Pengaruh Persepsi Risiko Pinjaman Rentenir Terhadap Kepuasan Para Pedagang Pasar (Studi Pada Pasar Pasalaran Plered Kabupaten Cirebon”, Skripsi IAIN Syeikh Nurjati Cirebon (tidak diterbitkan) (2016), 82 [↑](#footnote-ref-20)
21. Harjoni dan Reza Fahmi, “Pembiayaan permodalan Ideal dalam Mengatasi Praktek Rentenir”, *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)* - Volume 3, Nomor 1, (2018), 33 [↑](#footnote-ref-21)
22. Marguirete Robinson, *Microfinance Handbook: an Institutional and Financial Perspective* (Washington, D.C: Published by The World Bank,1998), 37 [↑](#footnote-ref-22)
23. Fuady dan M. Kastulani, *Hukum Bisnis Suatu Pengantar*, (Riau: Pusat Kajian Hukum LAQastu, 2005), 30-31 [↑](#footnote-ref-23)
24. Abdullah Fathoni, *Implementasi Ekonomi Islam dan Dampaknya Pada SHU dan Aset Koperasi (Studi Kasus Primer Koperasi Mabesau Cilangkap* (Jakarta : Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 16 [↑](#footnote-ref-24)
25. Revrisond Baswir, *Koperasi Indonesia.* (Yogyakarta: BPFE, 2000), 40 [↑](#footnote-ref-25)
26. Ghufron Ajib, “*Bunga Pinjaman Dalam Perspektif Keadilan (Studi Kasus Bunga Pinjaman di KPRI Nusantara IAIN Walisongo*), Volume IV/Edisi 1/M (2013), 10 [↑](#footnote-ref-26)
27. Asyari Hasan dan Ahmad Zaky, “*Rentenir Berkedok Koperasi Simpan Pinjam (KSP) (Studi Usaha Peminjaman Uang Perantau Batak Islam di Jakarta)*” *Puslitpen UIN Jakarta* (2019), 1 [↑](#footnote-ref-27)
28. Aulia Diraswati, *Hafalan Rumus Matematika SMA Kelas VII, VIII & IX* (Jakarta: Cmedia, 2018), 154 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ilas Korwadi Siboro, “*Rentenir (Analisis Terhadap Fungsi Pinjaman Berbunga Dalam Masyarakat Rokan Hilir Kecamatan Bagan Sinembah Desa Bagan Batu)*”, *Jurnal Jom Fisip* Vol. 2, (2015), 1 [↑](#footnote-ref-29)
30. Harjoni dan Reza Fahmi, “*Pembiayaan permodalan Ideal dalam Mengatasi Praktek Rentenir*”, *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)* - Volume 3, Nomor 1, Januari - Juni (2018), 19 [↑](#footnote-ref-30)
31. Harjoni dan Fahmi, “*Pembiayaan permodalan Ideal*”, 19 [↑](#footnote-ref-31)
32. Hasan dan Zaky, “*Rentenir Berkedok Koperasi Simpan*,”59-62 [↑](#footnote-ref-32)
33. Hasan dan Zaky, “Rentenir Berkedok”,76-77 [↑](#footnote-ref-33)
34. Thomas. S, dkk, *Dasar-Dasar Perkreditan* (Jakarta, Gramedia, 1998), 12, lihat juga Kasmir,  *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2014), 76 [↑](#footnote-ref-34)
35. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kredit> [↑](#footnote-ref-35)
36. Johannes Ibrahim, *Cross Default & Cross Collateral dalam Upaya Penyelesaian Kredit Bermasalah*, PT Refika Aditama, Bandung, 2004), 17 [↑](#footnote-ref-36)
37. A. Muiz Thahir dan A. Anis Rasyad, K*euangan dan Perbankan Indonesia dalam Badai* (Makassar : CV. Bintang Lamumpatue, 2002), 91-92. [↑](#footnote-ref-37)
38. Fitri Ella Fauziah, dkk, “Peranan Danamon Simpan Pinjam dalam memajukan Usaha Mikro (Studi kasus pada Pedagang Pasar Nasabah DSP di Kabupaten Jepara”, *Media Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 29 No. 2 (2014), 129 [↑](#footnote-ref-38)
39. Dwi Rachmina, “Fenomena Kesetaraan Gender dalam Kredit”, *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian* Volume 3. No 1 (Juni 2009), 4 [↑](#footnote-ref-39)
40. *Undang-Undang Perbankan No 10* tahun 1998. Tentang Pemberian Kredit [↑](#footnote-ref-40)
41. Shalihuddin, Akhmad Firman dan La Ode Samsul Baran, “Dampak Kredit PT. BPR Ganda Lata terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kecamatan Unaha Kabupaten Konawe”, *Jurnal Ekonomi* (JE) Vol .1, (April 2016), 120 [↑](#footnote-ref-41)
42. Amir Machmud Rukmana, “*Bank Syariah, Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*” (Jakarta: Erlangga, 2010), 14-16 [↑](#footnote-ref-42)
43. Abdul Ghofur Anshori, “*Perjanjian islam dalam Indonesia, konsep gegulasi dan implementasi*” (yokyakarta : 2010), ed. 1 cet 2. h. 183 [↑](#footnote-ref-43)
44. Thomas. S, dkk, *Dasar-Dasar Perkreditan, 14, lihat juga* Rudyanti Dorotea Tobing, , Hukum Perjanjian Kredit, (Yogyakarta Laksbang Grafika, 2014,) 182 [↑](#footnote-ref-44)
45. Hardjito, Martono. “*Manajemen Keuangan, Edisi Pertama*” Ekonisia, Yogyakarta 2002), 52 [↑](#footnote-ref-45)
46. Kasmir,  *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 88 [↑](#footnote-ref-46)
47. Kasmir,  *Analisis Laporan Keuangan*, 89 [↑](#footnote-ref-47)
48. Rahmadi Usman, *Aspek-Aspek Hukum Perbankan di Indonesia*, (Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 61 [↑](#footnote-ref-48)
49. Penta Widyartati , “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kredit Macet Dana Bergulir di BKM Sendang Mukti Desa Sendangguwo Kecamatan Tembalang Semarang”, *Jurnal STIE Semarang* Vol8 No. 3 (Oktober 2016), 49-50 [↑](#footnote-ref-49)
50. Inayah, N., Kirya, I.K., dan Suwendra, I.W., “Pengaruh Kredit Modal Kerja terhadap Pendapatan Bersih Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Sektor Formal”, *e-Journal Bisma, Jurusan Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar*, Vol. 2, (2014), 1-8. [↑](#footnote-ref-50)
51. Hasan dan Zaky, “*Rentenir Berkedok Koperasi Simpan Pinjam (KSP)* (*Studi Usaha Peminjaman Uang Perantau Batak Islam di Jakarta*), *Puslitpen UIN Jakarta* (2019), 27 [↑](#footnote-ref-51)
52. Kasmir,  *Analisis Laporan*, 100 [↑](#footnote-ref-52)
53. Hasan dan Zaky, “*Rentenir Berkedok Koperasi Simpan Pinjam (KSP)*,79-81 [↑](#footnote-ref-53)
54. Moeheriono.  *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi.* (Jakarta: Raja. Grafindo Persada. 2012), [↑](#footnote-ref-54)
55. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kinerja> [↑](#footnote-ref-55)
56. Indra Bastian, *Akuntansi Sektor Publik: Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 2006), 274 [↑](#footnote-ref-56)
57. Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya.* Edisi Revisi 2008. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), 94 [↑](#footnote-ref-57)
58. Gusti Ayu Putu Suarni, dkk, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah dalam Pengambilan Kredit pada LPD Desa Pakraman Manggissari”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha,* Vol: 4 No: 1 (2014), 3 [↑](#footnote-ref-58)
59. Sedarmayanti,  *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, (Bandung: Penerbit. Ilham Jaya, 2003), 147 [↑](#footnote-ref-59)
60. Sedarmayanti,  *Sumber Daya Manusia, 152* Lihat juga Suyadi Prawirosentono, *Kebijakan Kinerja Karyawan*. (Yogyakarta: BPFE, 1999), 20 [↑](#footnote-ref-60)
61. Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja. Perusahaan, Cetakan Pertama*, (Jakarta: PT. Bhumi Aksara, 2006), 121-122 [↑](#footnote-ref-61)
62. Prasetya Irawan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: STIALAN Press, 2000), 558 [↑](#footnote-ref-62)
63. Sakur, “*Kajian Faktor-Faktor yang Mendukung Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah: Studi Kasus di Kota Surakarta”*, *Spirit Publik* Volume 7, Nomor 2 (2012), 100 [↑](#footnote-ref-63)
64. Hery. *Balanced Scorecard for Business*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2017), [↑](#footnote-ref-64)
65. Mulyadi, *Sistem Akuntansi Edisi Tiga*, (Jakarta: Salemba Empat, 2001), 419 [↑](#footnote-ref-65)
66. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 16-17 [↑](#footnote-ref-66)
67. Harmaizar, *Menangkap Peluang Usaha,* (Bekasi: CV Dian Anugerah Prakasa, 2003), 14 [↑](#footnote-ref-67)
68. M. tohar, *Membuka Usaha Kecil,* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 1 [↑](#footnote-ref-68)
69. Kadek Agus Suarmawan “Anaslisi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Kecil (Studi pda Usaha Kerajinan Inka di Desa Bulian Kecamatan Kubutambahan” *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE)* Volume: 5 Nomor:1 (2015), 2 [↑](#footnote-ref-69)
70. Suarmawan “Anaslisi Faktor-faktor, 3 [↑](#footnote-ref-70)
71. Hadi Ismanto dan Tohir Diman*,* “Analisis Efektifitas Pemberian Pinjaman Program Pembiayaan UMKM Oleh Koperasi” *Jurnal Ekonomia,* (2014), 152 [↑](#footnote-ref-71)
72. Tulus Tambunan, *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2002), 73 [↑](#footnote-ref-72)
73. Tambunan, *Usaha Kecil dan Menengah,*73 [↑](#footnote-ref-73)
74. Ina Primiana, *Menggunakan Sektor Riil UKM & Industri.* (Bandung :CV Alfabeta, 2009),19 [↑](#footnote-ref-74)
75. Muhammad Hafidz Lidinillah, *Persepsi Pengusaha Kecil terhadap Pembiayaan Baitul Mal Wa Tamwil (BMT); Studi Kasus Pada BMT Masjid Al-Azhar dan BMT Usaha Mulya,* (Jakarta: Syihab Press, 2013), 104 [↑](#footnote-ref-75)
76. Veithzal Rifai, Andria Permata Veithzal dan Ferry N. Idroes, *Bank and Financial Institution Management,* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 694-695 [↑](#footnote-ref-76)
77. Nopirin., *Ekonomi Moneter II* (Yogyakarta : BPFE. 2008), 94 [↑](#footnote-ref-77)
78. Paul A. Samuelson, dan William D Nordhaus, *Ilmu Makroekonomi* (Jakarta : PT. Media Global Edukasi.1998), 257, Glently Kaunang, “Tingkat Suku Bunga Pinjaman dan Kfedit Macet Pengaruhnya Terhadap Permintaan Kredit UMKM di Indonesia”, *Jurnal EMBA Vo*l.1 No.3 (2013), 922 [↑](#footnote-ref-78)
79. Damsar.,*Sosiologi Ekonomi*. (Jakarta: Bumi Aksara. 1997), 56 [↑](#footnote-ref-79)
80. Ajib, “*Bunga Pinjaman Dalam Perspektif*”’, 18 [↑](#footnote-ref-80)
81. Kotler, Philip. *Prinsip-Prinsip Pemasaran Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga. 2009), 141 [↑](#footnote-ref-81)
82. Reben Gueberman, “*Convienece Store: Past and Pesent*”, *Journal Of Food Distribution Research,* (1971), 37 [↑](#footnote-ref-82)
83. Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 137 [↑](#footnote-ref-83)
84. Gerungan W. *Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama. 2002), 140 [↑](#footnote-ref-84)
85. M. Nur Ghufron Dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 83 [↑](#footnote-ref-85)
86. Mohammed Obaidullah,. *Introduction to Islamic Microfinance, The Islamic Business and Finance Network*. (India: Published by: IBF Net(P) Limited, 2008) . 2 [↑](#footnote-ref-86)
87. Asyari Hasan, “*Peran dan Fungsi Modal Sosial dalam Pengembangan Bank Perbankan Syariah*”, *Jurnal Imiyah Syariáh* ISSN 1412-6109 Volume 10, Nomor 1, Juni (2011), 21 [↑](#footnote-ref-87)
88. Disarikan dari Panjaitan, dkk, “Praktik Pelepas Uang/Rentenir di Nagari lubuk Basuk Kabupaten Agam sumbar”, *Jurnal Buana* – Vol-2 No-1 (2018), 406-408 [↑](#footnote-ref-88)
89. I Gusti Ngurah Kardi Yasa, “Faktor-faktor yang mempengaruhi Keputusan Nasabah dalam Mengambil Kredit pada PT. Fianncia Multi Finence (Kredit Plus) Pos Singaraja”, *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE) Volume*: 5 Nomor: 1 Tahun: 2015 [↑](#footnote-ref-89)
90. Chamdan Purnama dan Suyanto, “Motivasi dan Kemampuan Usaha Dalam meningkatkan Keberhasilan Usaha Industri Kecil (Studi Pada Industri Kecil Sepatu di Jawa Timur)”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan,* VOL.12, NO. 2, (2010), 179 [↑](#footnote-ref-90)
91. Endang Purwanti, “Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga”, *STIE AMA Salatiga* Vol. 5 No. 9,. (2012), 21 [↑](#footnote-ref-91)
92. Weston J. Fred dan Copeland Thomas E, *Manajemen Keuangan*. Volume 2. Edisi ke- 8. (Jakarta: PT Glora Aksara Pratama. 1997), 239 [↑](#footnote-ref-92)
93. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Omzet> [↑](#footnote-ref-93)
94. ,Chairul Marom, *Sistem Akutansi Perusahaan Dagang*, (Jakarta: Erlangga. 2002), 28 [↑](#footnote-ref-94)
95. Rusma Rizal, dkk “Analisis Bauaran pemasaran Terhadap Omzet Penjualan pada PT. Gaudi Dwi Laras Cabang Palembang, *Jurnal Adminika Volume 3*. No. 2, (2017), 83 [↑](#footnote-ref-95)
96. Henry Simamora, *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis* (Jakarta: Salemba Empat, 2002), 24 [↑](#footnote-ref-96)
97. Winardi, *Pengantar Manajemen Penjualan*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1999), 176 [↑](#footnote-ref-97)
98. Basu Swastha, dan Irawan. *Manajemen Pemasaran Modern*. (Yogyakarta: Liberty, 2005), 34, [↑](#footnote-ref-98)
99. Rusma Rizal, dkk, “Analisi Baurn Pemasaran terhadap Omzet Penzualan pada Pt Gaudi Dwi Laras Cabang Palembang”, *Jurnal Adminika Volume 3. No. 2*, Juli– Desember (2017)85 [↑](#footnote-ref-99)
100. Swastha, dan Irawan. *Manajemen Pemasaran.*122 [↑](#footnote-ref-100)
101. Swastha, dan Irawan. *Manajemen Pemasaran.*121 [↑](#footnote-ref-101)
102. Frianto Pandia,. *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 28 [↑](#footnote-ref-102)
103. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Omzet> [↑](#footnote-ref-103)
104. Husein Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 17 [↑](#footnote-ref-104)
105. Bambang Riyanto. “*Dasar-Dasar Pembelanjaaan Perusahaan edisi empat*.” (Yogyakarta: FE UGM, 1993), 61 [↑](#footnote-ref-105)
106. Aswad, *Kontribusi Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun dengan Pemikiran Ekonomi Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 112. [↑](#footnote-ref-106)
107. Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan-Pembelanjaan Perusahaan.* (Yogyakarta: FE Bisnis UGM, 2012), 57 [↑](#footnote-ref-107)
108. Sari Juliasti, *Cerdas Mendapatkan dan Mengelola Modal Usaha*, (Jakarta: PT Persero, 2009) . 4 [↑](#footnote-ref-108)
109. Lawrence J Gitman, “*Principles of Manajerial Finance*”, International Edition, 10th edition, (Boston: Pearson Education, 2003). [↑](#footnote-ref-109)
110. Riyanto. “*Dasar-dasar Pembelanjaaan,* 67 [↑](#footnote-ref-110)
111. Kartika Putri, dkk, “Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan, Modal Usaha, Dan Peran Business Development Service Terhadap Pengembangan Usaha”, Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, vol. 3, no. 4 (2014) [↑](#footnote-ref-111)
112. Juliasti, *Cerdas Mendapatkan*, 4 [↑](#footnote-ref-112)
113. Martono dan Harjito. Manajemen Keuangan. Edisi Keenam (Yogyakarta: Ekanisia, 2005), 2 [↑](#footnote-ref-113)
114. Astuti.. “Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance dengan Diamond Specification: Sebuah Perspektif Akuntansi”, *Simposium Nasional Akuntansi* VIII . Solo : BPFE, (2005), 12 [↑](#footnote-ref-114)
115. Sofyan Syafri Harahap*, Analisis Kritis atas laporan Keuangan. Edisi Pertam Cetakan ke sepuluh*. (Jakarta : PT Bumi Aksara 2011), 112 [↑](#footnote-ref-115)
116. Anis Chariri dan Imam Gozali,  *Teori Akuntansi*. (Semarang: Badan Penerbit. Universitas Diponegoro, 2003), 214 [↑](#footnote-ref-116)
117. Soemarso S.R. Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat. 2004), 226 [↑](#footnote-ref-117)
118. Subramanyam K.R dan John J.Wild. *Analisis Laporan Keuangan. Buku 2, Edisi 10.* (Jakarta: Salemba Empat. 2010) 9 [↑](#footnote-ref-118)
119. Soemarso S.R. Akuntansi Suatu Pengantar, 235 [↑](#footnote-ref-119)
120. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karyawan> [↑](#footnote-ref-120)
121. Aan Juhana [Senjaya,](https://www.bps.go.id/statictable/2014/01/15/1314/jumlah-koperasi-aktif-menurut%20-provinsi-2006-2016.html) Tinjauan Kritis terhadap Metode Campuran dalam Riset sosial”, *Risalah; Jurnal Pendidikan dan Studi Islam,* Volume IV no 1 (Desember 2019), 103 [↑](#footnote-ref-121)
122. Creswell, J. W. Research, *Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar. 2010), 5 [↑](#footnote-ref-122)
123. Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta. 2012), 397- 411 [↑](#footnote-ref-123)
124. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 118 [↑](#footnote-ref-124)
125. Basu Swastha, dan Irawan. *Manajemen Pemasaran Modern.* (Yogyakarta: Liberty, 2005), 34 [↑](#footnote-ref-125)
126. Sari Juliasti, *Cerdas Mendapatkan Dan Mengelola Modal Usaha*, (Jakarta: PT Persero, 2009), 4 [↑](#footnote-ref-126)
127. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Omzet> [↑](#footnote-ref-127)
128. Zaki Baridwan. Intertmediate Accounting Edisi Ketujuh. (Jakarta: Salemba empat, 2000), 31 [↑](#footnote-ref-128)
129. Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2005,), 361-365 [↑](#footnote-ref-129)
130. Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta. 1998), 57 [↑](#footnote-ref-130)
131. Sugiyono*..Metode Penelitian Bisnis.* (Bandung: Alfabeta. 2012), 73 [↑](#footnote-ref-131)
132. Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 145 [↑](#footnote-ref-132)
133. Sofyan Siregar, *Statistika Diskriftif untuk Penelitian,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 230 [↑](#footnote-ref-133)
134. Sugiyono.. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 142 [↑](#footnote-ref-134)
135. Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 91 [↑](#footnote-ref-135)
136. S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 91 [↑](#footnote-ref-136)
137. Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 123 [↑](#footnote-ref-137)
138. Gorys keraf, *Komposisi*, (Ende Flores: Nusa Indah, 1989), 161 [↑](#footnote-ref-138)
139. Hadari Nawawi dan Martini Hadari, I*nstrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 23 [↑](#footnote-ref-139)
140. Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 131 [↑](#footnote-ref-140)
141. Imam. Ghozali,. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2011), 74 [↑](#footnote-ref-141)
142. Supranto, *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Menaikkan Pangsa Pasar*, (Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 2001), 309 [↑](#footnote-ref-142)
143. Asyari Hasan dan Ahmad Zaky, “Rentenir Berkedok Koperasi Simpan Pinjam (KSP) (Studi Usaha Peminjaman Uang Perantau Batak Islam di Jakarta)” *Puslitpen UIN Jakarta* (2019), 44 [↑](#footnote-ref-143)
144. Erna Retna Rahadjeng, “Analisis Perilaku Investor Perspektif Gender Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Di Pasar Modal”, *HUMANITY, Volume 6, Nomor 2,* (Maret 2011), 90 [↑](#footnote-ref-144)
145. Hasil wawancara dengan pemilik Koperasi Simpan pinjam yaitu SH, PH, AH, IH, EH dan SM dan beberapa pegawai Koperasi yang disebut Pelaksana Lapangan (PL) dan juga Kepala Pelaksana lapangan (KPL), yaitu AH, RH. Wawancara dilakukan sepanjang penelitian dilakukan yaitu dari bulan Maret 2020 sampai dengan Juli 2020 [↑](#footnote-ref-145)
146. Mulyadi Nitisusastro, Perilaku Konsumen dalam Prespektif Kewirausahaan (Bandung : Alfabeta, 2012), 67. [↑](#footnote-ref-146)
147. Asyari Hasan dan Ahmad Zaky, “Rentenir Berkedok Koperasi Simpan Pinjam (KSP) (Studi Usaha Peminjaman Uang Perantau Batak Islam di Jakarta)”, *Puslitpen UIN Jakarta*, (2019)., 80 [↑](#footnote-ref-147)
148. Hasan dan Zaky, “Rentenir Berkedok ,81 [↑](#footnote-ref-148)
149. Singgih Santoso,  *Latihan SPSS Statistik Parametik* (Jakarta: Gramedia, 2000), 212 [↑](#footnote-ref-149)